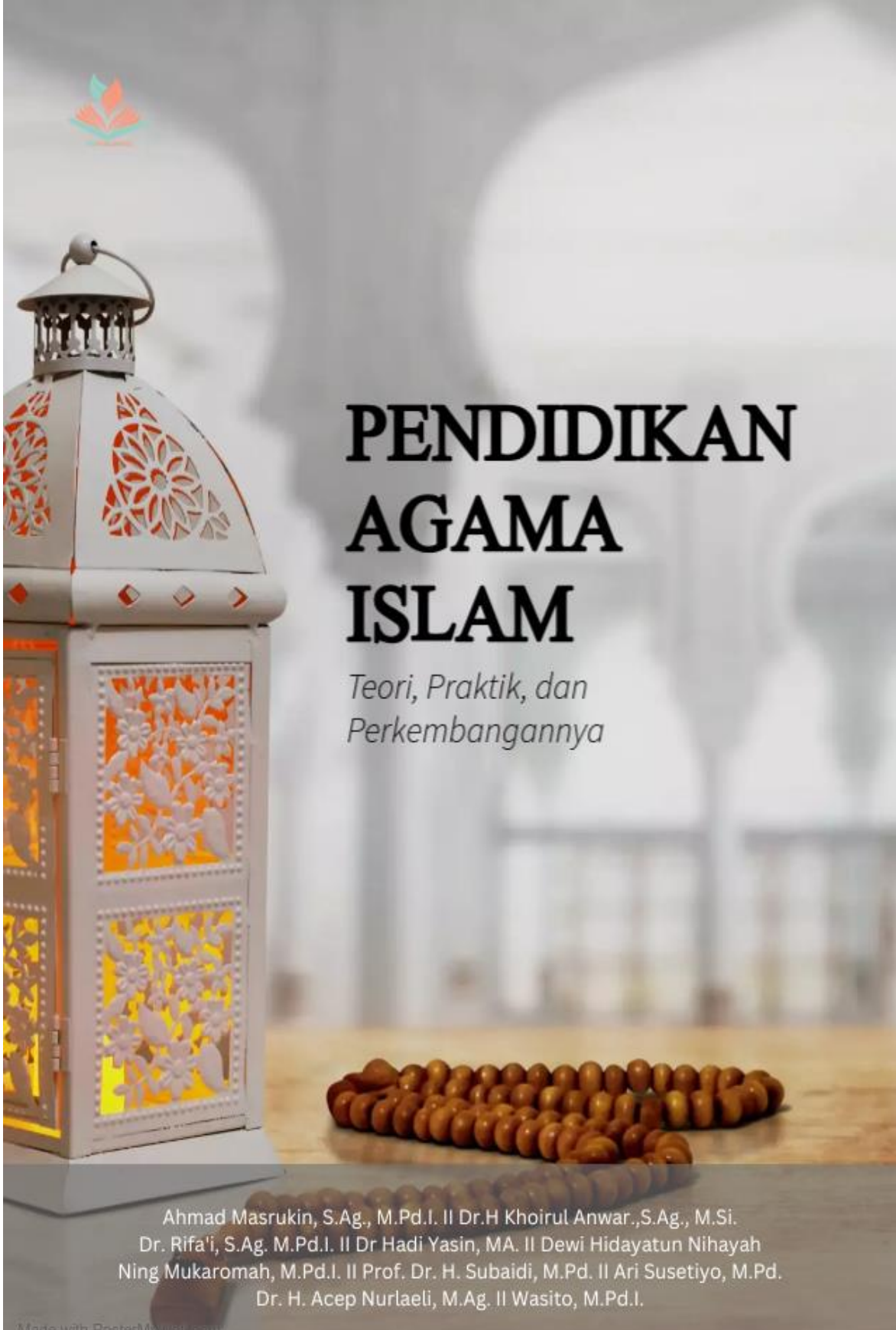

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Teori, Praktik, dan Perkembangannya

Ahmad Masrukin, S.Ag., M.Pd.I. II Dr.H Khoirul Anwar.,S.Ag., M.Si.
Dr. Rifa'i, S.Ag. M.Pd.I. II Dr Hadi Yasin, MA. II Dewi Hidayatun Nihayah
Ning Mukaromah, M.Pd.I. II Prof. Dr. H. Subaidi, M.Pd. II Ari Susetiyo, M.Pd.
Dr. H. Acep Nurlaeli, M.Ag. II Wasito, M.Pd.I.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: TEORI, PRAKTIK, DAN PERKEMBANGANNYA

Ahmad Masrukin, S.Ag., M.Pd.I.
Dr.H Khoirul Anwar.,S.Ag., M.Si
Dr. Rifa'i, S.Ag. M.Pd.I
Dr. Hadi Yasin, MA.
Dewi Hidayatun Nihayah
Ning Mukaromah, M.Pd.I
Prof. Dr. H. Subaidi, M.Pd.
Ari Susetiyo, M.Pd.
Dr. H. Acep Nurlaeli, M.Ag.
Wasito, M.Pd.I

HN PUBLISHING

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: TEORI, PRAKTIK, DAN PERKEMBANGANNYA

Penulis:
Ahmad Masrukin, S.Ag., M.Pd.I., Dr.H Khoirul Anwar.,S.Ag., M.Si., Dr. Rifa'i, S.Ag. M.Pd.I., Dr. Hadi Yasin, MA., Dewi Hidayatun Nihayah., Ning Mukaromah, M.Pd.I., Prof. Dr. H. Subaidi, M.Pd., Ari Susetiyo, M.Pd., Dr. H. Acep Nurlaeli, M.Ag., Wasito, M.Pd.I.

ISBN:
978-623-10-9297-7

Editor:
Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:
Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:
Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:
Office I
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur 62314
Office II
Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372
Email: hn.publishing24@gmail.com

Ukuran:
15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini yang berjudul Pendidikan Agama Islam: Teori, Praktik, dan Perkembangannya dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti sunnah beliau hingga akhir zaman.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia bagi generasi bangsa. Dalam menghadapi perubahan zaman yang serba cepat dan tantangan globalisasi, pendidikan agama tidak hanya dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai luhur, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan perkembangan teknologi. Melalui buku ini, penulis berusaha menyajikan pembahasan tentang teori dasar pendidikan Islam, implementasi strategis dalam berbagai praktik pembelajaran, serta perkembangan dan inovasi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Buku ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi yang komprehensif bagi para pendidik, mahasiswa, praktisi pendidikan, serta semua pihak yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam. Setiap bab dalam buku ini dirancang tidak hanya membahas konsep teoritis, tetapi juga memberikan contoh konkret praktik pembelajaran, serta analisis kritis terhadap tantangan dan peluang yang dihadapi dalam dunia pendidikan Islam saat ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat nyata dalam memperkuat misi Pendidikan Agama Islam yang rahmatan lil ‘alamin, serta turut berkontribusi dalam membentuk insan-insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul i
Sampul Dalam ii
Kata Pengantar iii
Daftar Isi iv

BAB 1 KONSEP DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 1
A. Pendahuluan 1
B. Definisi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam 3
C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam 6
D. Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis 10
E. Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Islam 15

BAB 2 LANDASAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 19
A. Landasan Teologis: Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Pendidikan 19
B. Landasan Filosofis dalam Pendidikan Islam 28
C. Landasan Sosiologis dan Kultural Pendidikan Agama Islam 40
D. Landasan Psikologis Pendidikan Islam 27

BAB 3 SEJARAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 60
A. Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw. (610-632 M) 60
B. Pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidien (632-661 M) 68
C. Pendidikan Islam di Nusantara dan Pesantren hingga sekolah Islam Modern. 69

BAB 4 KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 78
A. Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam 78
B. Standarisasi Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia 86
C. Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Islam 89

D. Evaluasi dan Pengukuran dalam Pendidikan Agama 93

BAB 5 METODE DAN PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 81
A. Metode Ceramah, Diskusi, dan Tanya Jawab dalam Pengajaran Agama Islam 96
B. Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Islam 98
C. Pendekatan Afektif, Kognitif, dan Psikomotor dalam Pendidikan Islam 99
D. Strategi Pembelajaran PAI di Era Digital 101

BAB 6 PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM 104
A. Pendidikan Akhlak dalam Islam 104
B. Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa 110
C. Pendidikan Moral dan Etika dalam Islam 112
D. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah 114

BAB 7 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN MADRASAH 118
A. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional 118
B. Tantangan dan Solusi dalam Pengajaran PAI di Sekolah 122
C. Perbandingan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Madrasah 127
D. Evaluasi dan Inovasi dalam Pembelajaran PAI 130

BAB 8 PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 132
A. Kualifikasi dan Kompetensi Guru Pendidikan Islam 132
B. Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Islam 135
C. Metode Pembelajaran Yang Efektif Untuk Guru PAI 139
D. Motivasi dan Tantangan dalam Mengajar Pendidikan Islam

BAB 9 PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN GLOBALISASI 149
A. Pendahuluan 149
B. Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam 151
C. Integrasi Nilai Ajaran Islam dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 157
D. Pendidikan Islam di Era Digital dan Media Sosial 162
E. Menjaga Nilai Keislaman dalam Arus Modernisasi 165

BAB 10 MASA DEPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 170
A. Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia 171
B. Pendidikan Islam Berbasis Teknologi 176
C. Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia 180
D. Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam di Abad 21 185

DAFTAR PUSTAKA 192
PROFIL PENULIS 211

BAB 1

KONSEP DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan membentuk karakter, moral, dan kepribadian seorang Muslim. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak mulia dan kedekatan kepada Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, PAI memiliki peran strategis dalam membangun individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. PAI tidak hanya berfokus pada pemahaman teoretis, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ainiyah, 2013).

Dalam sejarahnya, pendidikan Islam telah berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan pembelajaran yang holistik dan berbasis pada nilai-nilai tauhid (Hafiddin, 2015). Pendidikan ini menekankan betapa pentingnya mempelajari Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam (Cindy Salsabila Guritno dkk., 2024). Sejak zaman penjajahan, pendidikan agama telah menjadi bagian penting dari kurikulum sekolah di Indonesia. Ini diperkuat oleh

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA, t.t.). Menurut undang-undang, setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang mereka anut, dengan tujuan membangun individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA, t.t.).

Konsep dasar PAI mencakup beberapa aspek utama, yaitu aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah peradaban Islam. Aqidah berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan rukun iman lainnya, sedangkan ibadah mencakup cara beribadah sesuai dengan syariat Islam (Bakhtiar, 2018). Sejarah peradaban Islam memberikan gambaran tentang perkembangan Islam dari masa ke masa, dan akhlak menjadi komponen penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, t.t.). Dengan pendidikan agama, diharapkan siswa dapat menginternalisasi prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan nasional mereka (Riantini & Habibah, 2025). Hal ini menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

PAI tidak hanya digunakan sebagai bagian dari pendidikan formal, tetapi juga digunakan dalam pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan nonformal seperti pesantren dan madrasah diniyah telah berkontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan (Nasucha, t.t.). Namun, pendidikan nonformal yang diberikan di keluarga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak usia dini (Astuti dkk., 2023). Oleh karena itu, untuk membangun sistem pendidikan Islam yang kokoh dan berkelanjutan, sekolah, masyarakat, dan keluarga harus bekerja sama.

PAI juga harus terus dikembangkan agar mampu menjawab tantangan zaman dan tetap relevan untuk membentuk generasi yang kuat secara spiritual dan intelektual (Singarimbun, 2025). Dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, pendekatan pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan penggunaan media digital dan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan pemahaman peserta didik (tesis mardati.pdf, t.t.). Dengan demikian, pendidikan agama dapat terus berkontribusi dalam

mencetak generasi yang berakhlakul karimah serta siap menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan nilai-nilai Islam.

B. Definisi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

1) Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam membina dan mengembangkan potensi peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (Samrin, 2015, t.t.).

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan Indonesia adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. PAI mencakup berbagai aspek kehidupan, baik secara spiritual, moral, maupun sosial, dan memberikan kepada siswa kesempatan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara terminologi, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sistematis dalam membina dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pemahaman, pengalaman, dan pengamalan nilai-nilai Islam secara kaffah (menyeluruh). Menurut Abuddin Nata, Pendidikan Agama Islam adalah proses pembinaan kepribadian manusia berdasarkan nilai-nilai Islam agar menjadi insan yang bertakwa dan berakhlak mulia (Anjar Mahmudin, 2024), dalam hal ini, Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta membangun karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam(Ramadhani & Musyarapah, 2024).

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan individu untuk memahami (Umar, 2020), mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Islam (Muhammad Ali Asy-Syaukani, 2021). Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, Pendidikan Agama Islam mencakup pengajaran nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam (Sudarto, 2020). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun moralitas dan karakter individu.

2) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup yang luas, mencakup aspek-aspek berikut:

1. Aqidah (Keimanan)
   Aqidah adalah dasar utama ajaran Islam, yang mengajarkan keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan qada dan qadar. Dalam pendidikan Islam, aqidah berfungsi sebagai pondasi utama yang membentuk cara siswa berpikir dan bertindak.(Hery Noer Aly, 2018)
2. Ibadah
   Ibadah mencakup segala bentuk ketaatan kepada Allah, baik ibadah mahdhah (seperti shalat, puasa, zakat, dan haji) maupun ibadah ghairu mahdhah (seperti bekerja dan menuntut ilmu). Pendidikan Agama Islam berperan dalam membimbing peserta didik agar memahami dan mengamalkan ibadah sesuai dengan syariat Islam. (Hery Noer Aly, 2018)
3. Akhlak
   Dalam Islam, akhlak mengacu pada etika dan norma yang harus diikuti dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Al-Ghazali mengatakan bahwa iman yang kuat adalah gambaran dari akhlak yang baik. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk akhlak yang baik sehingga siswa dapat menjalani kehidupan dengan jujur, sabar, dan ikhlas.(Imam Ghazali, 2013)
4. Muamalah
   Muamalah mencakup aturan Islam dalam berbagai hubungan sosial, seperti transaksi ekonomi, hubungan keluarga, dan lainnya. Agar siswa dapat memahami dan menerapkan etika Islam dalam kehidupan sosial, pendidikan agama Islam mengajarkan prinsip-prinsip muamalah. Syahrin Harahap, 2020)
5. Sejarah dan Peradaban Islam
   Sejarah Islam sangat penting dalam pendidikan Islam karena mengajarkan tentang perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW dan perkembangan Islam di seluruh

dunia. Dengan memahami sejarah Islam, siswa dapat mengambil pelajaran dan meneladani perjuangan para ulama dan tokoh-tokoh Islam.(Badri Yatim, 2018.)

6. Al-Qur'an dan Hadits
   Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup umat Muslim. Pendidikan Agama Islam berperan dalam membimbing peserta didik untuk memahami, menghafal, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari (Rozak, 2018).
7. Bahasa Arab
   Mempelajari bahasa Arab menjadi bagian dari pendidikan Islam karena bahasa ini merupakan bahasa Al-Qur'an. Mempelajari bahasa ini membantu siswa memahami buku-buku Islam dan memperluas pemahaman mereka tentang ajaran Islam (Arisnaini, 2024)
8. Pendidikan Keluarga
   Pendidikan keluarga dalam Islam menekankan pentingnya pendidikan sejak dini dalam lingkungan keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam (Khairah Ummah dkk, 2024).
9. Pendidikan Sosial dan Budaya
   Pendidikan agama Islam juga mencakup aspek sosial dan budaya yang mengajarkan nilai-nilai Islam tentang cara berinteraksi dengan dunia luar. Nilai-nilai ini termasuk toleransi, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama (Mubarak, 2024).

Pendidikan agama Islam sangat penting untuk membangun karakter siswa agar mereka beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan memahami ruang lingkup PAI, siswa dapat menjalani hidup sesuai ajaran Islam dan berkontribusi pada masyarakat. Ruang lingkup PAI mencakup berbagai aspek yang membantu siswa memiliki akhlak baik, iman yang kuat, dan pemahaman Islam yang benar. Dengan memahami aspek-aspek ini, siswa dapat lebih mudah menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Peran penting dari Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk membangun karakter, moral, dan kepribadian seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Tujuan utama PAI tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membangun individu yang memiliki iman, ketakwaan, dan akhlak yang mulia. Target pendidikan agama Islam adalah agar siswa dapat memahami, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Zakaria, 2024).

1) Tujuan Umum Pendidikan Agama Islam
   Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang mulia. Tujuan ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang mengarahkan peserta didik menjadi individu yang berkarakter dan berbudi luhur(Hilda Darmaini Siregar & Zainal Efendi Hasibuan, 2024). Menurut Al-Syaibani, tujuan PAI adalah untuk menghasilkan individu yang seimbang secara fisik dan mental serta memiliki pemahaman Islam yang kukuh (Nidawati, 2021).
2) Tujuan Khusus Pendidikan Agama Islam
   a. Menanamkan Aqidah yang Kuat
      Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan keyakinan yang teguh kepada Allah SWT serta mengajarkan prinsip-prinsip tauhid. Aqidah yang teguh menjadi landasan utama dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam (Beddu dkk., 2024)
   b. Mengembangkan Pemahaman Islam yang Benar
      Salah satu tujuan utama PAI adalah memastikan bahwa siswa memahami Al-Qur'an dan Hadis dengan benar dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Safrudin dkk., 2023). Pemahaman yang kuat akan mencegah mereka berpikir keluar dari ajaran Islam.
   c. Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia
      Sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong sangat penting dalam kehidupan sosial (Romlah & Rusdi, 2023).

d. Menumbuhkan Kesadaran Beribadah
   PAI juga bertujuan untuk mengajarkan peserta didik bagaimana melaksanakan ibadah, baik wajib maupun sunnah. Mereka diharapkan dapat melakukannya dengan sadar dan ikhlas(Ridwan dkk., 2023).
e. Membimbing Peserta Didik dalam Kehidupan Sosial
   Pendidikan Islam mengajarkan etika dalam berinteraksi dengan sesama, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat, agar siswa dapat hidup harmonis dalam lingkungan sosialnya(Romlah & Rusdi, 2023).
f. Menanamkan Semangat Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar
g. Salah satu tujuan utama PAI adalah mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan menghentikan tindakan negatif dalam masyarakat. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar adalah inti dari pembentukan masyarakat Islami(BUKU SURADI 2022 OK.pdf, t.t.).
h. Mempersiapkan Generasi Muslim yang Berilmu dan Profesional
   Pendidikan Islam tidak hanya membentuk orang menjadi religius tetapi juga menjadi cerdas, cerdas, dan profesional dalam berbagai bidang kehidupan. Islam mendorong orang-orangnya untuk belajar dan mengamalkan pengetahuan untuk membantu orang lain.(Zakariah, 2024)

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang luas, mulai dari membangun aqidah yang kuat, membangun karakter, meningkatkan kesadaran ibadah, dan membimbing siswa dalam kehidupan sosial. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan generasi Muslim dapat menjadi orang yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.

3) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu dan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman teoritis tentang agama, tetapi juga

membentuk karakter dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Akibatnya, fungsi PAI sangat luas dan mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial kehidupan manusia(Ainiyah, 2013). Fungsi Pendidikan Agama Islam Meliputi:

1. Fungsi Keimanan dan Ketakwaan
   PAI berfungsi untuk menanamkan dan memperkuat keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang agama Islam, peserta didik akan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan selalu berusaha menjalankan perintah-Nya. Pendidikan ini membentuk dasar tauhid yang kuat dalam kehidupan setiap Muslim (Ema Umami dkk., t.t.).
2. Fungsi Pembentukan Akhlak Mulia
   PAI berfungsi untuk membangun akhlak mulia, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan memberikan pendidikan agama untuk membangun karakter seperti jujur, amanah, sabar, dan bertanggung jawab (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, t.t.).
3. Fungsi Pembinaan Ibadah
   PAI membantu siswa memahami dan melaksanakan ibadah yang bersifat mahdhah (ritual) seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta yang bersifat ghairu mahdhah (sosial). Pendidikan ini memastikan bahwa ibadah tidak hanya menjadi rutinitas; itu harus dilakukan dengan hati-hati dan dengan ikhlas (Anum, 2024).
4. Fungsi Pengembangan Intelektual
   Pendidikan Islam juga membantu siswa menjadi lebih cerdas karena mendorong mereka untuk belajar dan berpikir kritis. Banyak ulama Islam dalam sejarah telah membuat kontribusi signifikan dalam berbagai bidang keilmuan, menunjukkan bahwa agama Islam mendukung kemajuan ilmu pengetahuan (Hidayat dkk., 2018).
5. Fungsi Sosial dan Kemasyarakatan
   Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, keadilan, dan tolong-menolong. Fungsi ini memungkinkan orang untuk hidup bersama dalam masyarakat dan berkontribusi secara positif untuk meningkatkan kehidupan sosial (Haryanti & Slam, 2024).

6. Fungsi Penyesuaian Diri dengan Lingkungan
   Pendidikan Islam membantu siswa menghadapi perubahan sosial dan budaya yang terus-menerus. Mereka dapat menyaring pengaruh yang baik dan menghindari yang bertentangan dengan ajaran Islam dengan memahami prinsip-prinsipnya (Huda, 2015).
7. Fungsi Pembentukan Kepribadian Islami
   Tujuan PAI adalah untuk membangun kepribadian Muslim berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Dengan pendidikan yang baik, seseorang akan memiliki pandangan hidup yang sesuai dengan Islam dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku (Somad, 2021).
8. Fungsi Menanamkan Jiwa Dakwah
   Pendidikan Agama Islam juga berguna untuk membangkitkan semangat dakwah dalam diri siswa. Mereka dimotivasi untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Maulana, t.t.).
9. Fungsi Penguatan Nilai Budaya Islam
   PAI menjaga nilai-nilai budaya Islam yang luhur, seperti adab berinteraksi dan sopan santun, serta nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan Islam, sehingga budaya Islam tetap hidup di era globalisasi.(Pudjiani & Mustakim, t.t.)
10. Fungsi Mempersiapkan Kehidupan Akhirat
    Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada kehidupan duniawi, tetapi juga mengajarkan siswa untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Prinsip bahwa persiapan untuk kehidupan duniawi adalah persiapan untuk kehidupan abadi di akhirat adalah dasar dari pendidikan Islam.(E-Book Ilmu Pendidikan Islam Dr. Aris, M.Pd (1), t.t.)

Pendidikan Agama Islam melakukan banyak tugas yang sangat penting bagi individu dan masyarakat, seperti membangun aqidah, pengembangan intelektual, pembinaan akhlak, dan penguatan nilai-nilai sosial dan budaya Islam. Dengan memahami dan mengamalkan fungsi PAI, peserta didik memiliki kesempatan untuk memperbaiki kehidupan mereka baik di dunia maupun di akhirat.

D. Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

1. Pendidikan dalam Al-Qur'an

   Al-Qur'an menekankan pentingnya pendidikan dalam membangun kepribadian Muslim yang unggul. Beberapa ayat yang mendukung konsep pendidikan dalam Islam:

   - Surah Al-Alaq: 1-5: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan..." yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan(Lubis & Nasution, 2020).
   - Surah Al-Mujadilah: 11: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (https://quran.com/id/36)

   Pendidikan Agama Islam (PAI) bersumber dari ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an. Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, menyediakan garis besar konsep pendidikan yang luas yang mencakup aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Oleh karena itu, pemahaman PAI dari sudut pandang Al-Qur'an sangat penting

   Dalam Al-Qur'an, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk individu dan masyarakat yang beradab. Beberapa ayat yang membahas pendidikan antara lain:

1. Pendidikan sebagai Proses Pembelajaran Berkelanjutan

   Allah SWT berfirman dalam QS. Al-'Alaq (96:1-5): _"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."(Lubis & Nasution, 2020) Ayat ini menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai proses yang berkelanjutan dalam kehidupan manusia.

2. Pendidikan sebagai Sarana Penyucian Diri

   Dalam QS. Al-Baqarah (2:151), Allah berfirman: _"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami

kepadamu, menyucikan kamu, mengajarkan kepadamu Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui."(Surat Al-Baqarah Ayat 151 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb, t.t.) Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk menyucikan jiwa dan membimbing manusia menuju jalan yang benar.

3. Pendidikan sebagai Sarana Penguatan Akhlak
   QS. Luqman (31:12-19) menggambarkan nasihat Luqman kepada anaknya, yang mencakup pendidikan akhlak, keimanan, dan adab dalam berinteraksi dengan sesama. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual tetapi juga pembentukan karakter(Aisah, t.t.).

a. Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an
   1. Menanamkan Tauhid yang Kuat
      Pendidikan Islam bertujuan untuk memperkokoh tauhid sebagai dasar utama kehidupan manusia. QS. Az-Zariyat (51:56) menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan agama harus menanamkan pemahaman yang benar tentang keberadaan dan kekuasaan Allah(Meza Aulia Zahrah dkk., 2024).
   2. Membentuk Manusia yang Berilmu
      QS. Al-Mujadalah (58:11) menyatakan: _"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."_ Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki ilmu dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari(Surat Al-Mujadalah Ayat 11 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb, t.t.).
   3. Mewujudkan Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat
      Islam menekankan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Qashash (28:77): _"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi." Pendidikan dalam Islam harus

dapat membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat(“Mutiara Hikmah dalam QS Al-Qashash,” 2014).

b. Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an

1. Metode Pembelajaran dengan Hikmah dan Keteladanan
   QS. An-Nahl (16:125) menyatakan: _“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik.”_(Surat An-Nahl Ayat 125 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb, t.t.) Pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya metode yang bijaksana dan memberikan teladan dalam penyampaian ilmu.
2. Metode Dialogis dan Diskusi
   Al-Qur’an memberikan contoh metode dialogis dalam QS. Al-Baqarah (2:30-33) ketika Allah berdialog dengan para malaikat mengenai penciptaan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengutamakan diskusi dan argumentasi yang konstruktif(Surat Al-Baqarah Ayat 30 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb, t.t.)
   Al-Qur'an menyediakan berbagai konsep, tujuan, dan metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga umat Islam dapat menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dengan memahami dan mengamalkan pendidikan yang berasal dari Al-Qur'an.

2. Pendidikan dalam Hadist
   Hadis Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya pendidikan, seperti:
   - "Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Muslim)(fcepuii, 2023a)
   - "Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabi kalian, mencintai keluarganya, dan membaca Al-Qur'an." (HR. Thabrani)(“Status Hadits Cinta Nabi, Ahlul Bait & Membaca Al-Qur’an | Bimbingan Islam,” 2016).

Pendidikan Agama Islam (PAI) didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Hadits berfungsi sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an dan berfungsi sebagai penjelas, pelengkap, dan penyempurna ajaran yang terkandung dalam kitab suci. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang bermanfaat. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami pendidikan dari sudut pandang hadits jika kita ingin memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

a. Konsep Pendidikan dalam Hadits

   Hadits Nabi SAW mengandung banyak prinsip pendidikan yang dapat dijadikan dasar dalam membentuk generasi Muslim yang berkualitas. Beberapa hadits yang relevan dengan konsep pendidikan Islam antara lain:

   1. Kewajiban Menuntut Ilmu

      Rasulullah SAW bersabda: _“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.”_(admin, 2024) Hadits ini menunjukkan bahwa setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kewajiban untuk mencari ilmu demi kesempurnaan ibadah dan kehidupan duniawi.

   2. Pendidikan sebagai Proses Seumur Hidup

      Dalam hadits lain, Rasulullah SAW bersabda: _“Carilah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat.”_(fcepuii, 2023b) Hadits ini menekankan pentingnya pendidikan sepanjang hayat dan menunjukkan bahwa menuntut ilmu tidak terbatas pada usia tertentu.

   3. Keutamaan Orang Berilmu

      Rasulullah SAW juga bersabda: _“Keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang.”_(Keutamaan Ahli Ilmu Terhadap Ahli Ibadah - Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal, 2016) Hadits ini menggambarkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dan orang yang berilmu memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat.

4. Pendidikan Akhlak dan Adab
   Nabi Muhammad SAW bersabda: _“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”_(Dedi, 2019) Pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga akhlak dan moralitas, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur.

b. Tujuan Pendidikan dalam Hadits
   1. Menanamkan Keimanan yang Kuat
      Rasulullah SAW bersabda: _“Barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Dia akan memberinya pemahaman dalam agama.”_(iman, 2020) Pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat keimanan agar peserta didik dapat menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip Islam.
   2. Mengembangkan Akhlak Mulia
      Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk karakter yang baik. Rasulullah SAW menekankan pentingnya akhlak dengan bersabda: _“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”_(Anam, 2022)
   3. Meningkatkan Ilmu Pengetahuan
      Dalam Islam, menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga ilmu duniawi yang bermanfaat. Rasulullah SAW bersabda: _“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”_(Para Pencari Ilmu akan Dimudahkan Jalan Menuju Surga, t.t.) Hadits ini menegaskan bahwa ilmu adalah jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.
   4. Membentuk Masyarakat yang Adil dan Beradab
      Nabi SAW juga bersabda: _“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”_(admin, 2016) Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain dan membangun masyarakat yang harmonis.

c. Metode Pendidikan dalam Hadits

1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)
   Rasulullah SAW merupakan pendidik terbaik dan memberikan contoh langsung dalam setiap aspek kehidupan. Dalam banyak hadits, beliau memberikan pendidikan melalui tindakan nyata, bukan sekadar teori.(Alya Dinia Asyfiqi Masykur & Syamsurizal Yazid, 2025)
2. Metode Tanya Jawab
   Rasulullah SAW sering kali menggunakan metode tanya jawab dalam mengajarkan ilmu kepada para sahabat. Hal ini terlihat dalam banyak hadits ketika sahabat bertanya, lalu Nabi memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi dan pemahaman mereka(Pasaribu, 2018).
3. Metode Diskusi dan Musyawarah
   Dalam berbagai kesempatan, Rasulullah SAW mengajak para sahabat untuk berdiskusi dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah, sehingga mereka merasa dihargai dan ikut serta dalam pengambilan keputusan(Implementasi strategi pembelajaran Nabi Muhammad SAW, 2016).
4. Metode Pengulangan
   Nabi SAW sering mengulangi suatu pernyataan atau ajaran hingga tiga kali agar para sahabat lebih mudah mengingat dan memahami isi ajaran tersebut(Zain, t.t.).

Membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu sangat penting, terutama jika pendidikan agama Islam dilihat dari sudut pandang hadits. Hadits Nabi SAW memberikan konsep, tujuan, dan metode pendidikan yang sangat relevan dan aplikatif dalam kehidupan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan berdasarkan hadits, diharapkan umat Islam dapat menjadi pendidik yang sesuai dengan ajaran Islam dan individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

E. Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Islam

Pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang berasal dari Al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran ulama yang membantu melaksanakan pendidikan Islam. Prinsip-prinsip ini

membantu menciptakan orang yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Diharapkan proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan generasi yang berkualitas tinggi yang mampu menghadapi tantangan zaman(Zahwa Putri Naila dkk., 2024).

Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Islam

1. Prinsip Tauhid
   Pendidikan Islam berpusat pada tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, dan bertujuan untuk menanamkan aqidah yang benar sehingga orang dapat selalu beribadah dan tunduk kepada-Nya,(Saputro, 2016) sebagaimana firman Allah dalam QS. Az-Zariyat (51:56): _"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."
2. Prinsip Integrasi Ilmu dan Amal
   Islam tidak hanya mendorong penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda: _"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."_(admin, 2016) Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam harus mengarahkan peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang telah mereka pelajari.
3. Prinsip Pembentukan Akhlak
   Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang mulia. Rasulullah SAW bersabda: _"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."_(Dedi, 2019) Dengan demikian, pendidikan dalam Islam harus menanamkan nilai-nilai moral yang tinggi dalam diri peserta didik.
4. Prinsip Keseimbangan Dunia dan Akhirat
   Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. QS. Al-Qashash (28:77) menegaskan: _"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi."_ Pendidikan dalam Islam harus mempersiapkan peserta didik agar sukses di dunia dan selamat di akhirat.

5. Prinsip Kesetaraan dan Keadilan
   Dalam Islam, pendidikan harus diberikan kepada semua individu tanpa memandang perbedaan gender, ras, atau status sosial. Rasulullah SAW bersabda: _"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan."_(admin, 2024)Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya akses pendidikan bagi semua kalangan.
6. Prinsip Keberlanjutan (Lifelong Learning)
   Islam menganjurkan umatnya untuk terus belajar sepanjang hidup. Rasulullah SAW bersabda: _"Carilah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat."_(fcepuii, 2023b) Pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada usia tertentu, tetapi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat.
7. Prinsip Motivasi dan Keikhlasan
   Pendidikan dalam Islam harus dilandasi dengan niat yang ikhlas karena Allah. QS. Al-Bayyinah (98:5) menyatakan: _"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus."_ Keikhlasan dalam belajar akan membawa berkah dan manfaat dalam ilmu yang diperoleh.
8. Prinsip Kontekstual dan Relevansi
   Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Islam tidak menolak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selama tidak bertentangan dengan syariat(Hakim, 2019).
9. Prinsip Keterpaduan antara Teori dan Praktik
   Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan konsep-konsep Islam secara teori, tetapi juga mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menyeimbangkan antara teori dan praktik agar peserta didik memahami dan menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata(Fauzi, t.t.).
10. Prinsip Musyawarah dan Partisipasi
    Islam menganjurkan adanya musyawarah dalam proses pendidikan. QS. Asy-Syura (42:38) menyatakan: _"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan)

dengan musyawarah antara mereka."_(Surat Asy-Syura Ayat 38 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb, t.t.) Pendidikan Islam sebaiknya melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam pengambilan keputusan agar lebih efektif dan harmonis. Prinsip-prinsip pendidikan Islam mencakup berbagai elemen yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang beriman, berakhlak, berilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat. Prinsip-prinsip ini memberikan dasar yang teguh bagi sistem pendidikan Islam untuk mewujudkan generasi yang sukses di dunia dan selamat di akhirat.

BAB 2
LANDASAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Landasan Teologis : Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Pendidikan

Teologi dapat dipahami sebagai refleksi tentang peran agama dalam masyarakat, khususnya dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial. Sementara itu, pendidikan dipandang sebagai sebuah proses humanistik yang dikenal juga sebagai humanisasi, yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Kata "Islam" sendiri berasal dari akar kata 'aslama-yuslimu-islaman', yang berarti patuh dan menyerah. Secara komprehensif, ini mengandung makna bahwa umat Islam harus memiliki keimanan yang kokoh, terutama terkait dengan aspek kerohanian, yang merupakan masalah fundamental dalam pembelajaran Islam dan tak bisa diabaikan.

Teologi berfungsi sebagai dasar utama pendidikan agama Islam. Hal ini menjadi garis besar untuk pembelajaran Islam. Aspek ini mencakup pemahaman tentang dasar- dasar keimanan Islam, seperti tauhid (keesaan Allah), keimanan kepada Rasul-Nya, Kitab Suci, Hari Kiamat, dan aturan-aturan Allah (qada dan qadar). Pemahaman dan penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah tujuan utama

pendidikan agama Islam. Hal ini mencakup menjunjung tinggi standar moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam serta menjalankan ibadah yang sesuai dan benar, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menghasilkan orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam dan kemampuan untuk menerapkan ajarannya dalam kehidupan mereka menggunakan landasan teologis yang kokoh.

Pendidikan Islam menganut perspektif teologis yang kuat. Dalam konteks teologi Islam, tujuan pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Tuhan dan membimbing manusia agar memahami dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Prestasi pendidikan jangka panjang adalah mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan prestasi jangka pendek adalah karir yang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Berikut adalah beberapa poin penting tentang teologi pendidikan Islam:

a) Pendidikan sebagai Perintah Allah. Dalam Islam, pendidikan dipandang sebagai perintah Allah kepada umat manusia. Allah memerintahkan umat-Nya untuk "mencari ilmu dari ayunan hingga liang lahat" (Hadis Nabi Muhammad). Dengan kata lain, pencarian pengetahuan adalah tugas yang diamanahkan oleh Allah kepada setiap individu Muslim.
b) Pendidikan sebagai Ibadah. Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah. Ketika seorang Muslim belajar dan mencari ilmu, mereka melakukannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Pendidikan lebih dari sekadar pemahaman; ia juga merupakan sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.
c) Pendidikan untuk Pengembangan Spiritual. Pandangan teologis dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya pengembangan spiritual. Selain pengetahuan duniawi, pendidikan Islam seharusnya membantu individu dalam mengembangkan ketaqwaan kepada Allah (taqwa) dan memperdalam hubungan dengan-Nya.
d) Pendidikan sebagai Penyebaran Nilai-Nilai Islam. Pendidikan dalam Islam tidak hanya mengenai akuisisi pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai Islam.

Aspek ini mencakup etika, moralitas, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang bertaqwa dan bertanggung jawab.

e) Pendidikan untuk Kesejahteraan Masyarakat. Dalam pandangan teologis Islam, pendidikan juga berperan dalam membangun masyarakat yang beradab, adil, dan berkeadilan. Pendidikan diharapkan dapat menciptakan individu yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan berupaya meningkatkan kualitas hidup bersama.

f) Pendidikan Gender. Dalam Islam, pendidikan dipandang sebagai hak dan kewajiban bagi baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada perbedaan gender dalam akses terhadap pendidikan. Ini mencerminkan pandangan teologis Islam mengenai keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan.

g) Pendidikan sebagai Pemuliaan Akal. Islam mendorong individu untuk memanfaatkan akal sehat (akal budi) dalam proses pembelajaran. Akal sehat dianggap sebagai anugerah dari Allah, dan individu diharapkan untuk berpikir kritis, mengembangkan pemahaman, dan bertindak bijaksana dalam menjalani kehidupan.

h) Pendidikan sebagai Kewajiban Sosial: Dalam teologi Islam, masyarakat bertanggung jawab untuk mendukung pendidikan. Ini termasuk memberikan akses pendidikan yang layak, memberikan dukungan kepada guru, dan membuat lingkungan pembelajaran yang baik.

Secara keseluruhan, pandangan teologis mengenai pendidikan dalam Islam melihat pendidikan sebagai suatu hal yang sangat penting dan integral dalam membentuk individu serta masyarakat yang kompeten.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya sekadar untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai tujuan agama, mengembangkan diri secara holistik, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah bagian integral dari ibadah dan tanggung jawab moral. (Nurdiyanto et al., 2023)

Al-Qur'an adalah sumber referensi utama untuk pendidikan. Semua aktivitas dan proses pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Penghormatan terhadap akal manusia, bimbingan ilmiah, keselarasan dengan fitrah manusia, dan perhatian terhadap kebutuhan sosial adalah beberapa contoh dari sumber daya yang luas dan kaya Al-Qur'an yang dapat digunakan untuk kemajuan budaya umat manusia. Kitab suci ini mengandung banyak hal yang sangat membantu dalam pengembangan pendidikan. Ia menawarkan pembelajaran yang paling menyeluruh dan mencakup semua aspek dunia, sosial, moral, spiritual, dan material. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat ditemukan di mana pun dan selamanya. Hanya interpretasi manusia tentang firman-Nya yang dapat berubah, yang memungkinkan penafsiran yang berubah sesuai dengan zaman, keadaan, dan kondisi, serta kemampuan manusia untuk memahami makna.

Al-Qur'an memberikan standar teoritis dan normatif untuk pengajaran Islam, yang memerlukan penafsiran tambahan. Al-Qur'an mencakup semua aspek kehidupan manusia dan memungkinkan manusia untuk memaksimalkan potensi mereka. Al-Qur'an, misalnya, mengajak kita untuk menggunakan pancaindera kita untuk memahami alam semesta demi kemajuan pengetahuan kita, dan ia juga mendorong kita untuk menggunakan akal kita melalui berbagai perumpamaan (tamsîl) yang disampaikan oleh Allah SWT. Selain itu, al- Qur'an juga mengajak manusia untuk membuka hati mereka dan menyebarkan nilai-nilai pendidikan Ilahiah ke seluruh dunia. Semua proses ini merupakan sistem pendidikan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia melalui al-Qur'an, agar mereka dapat mempelajarinya dan menerapkannya dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Akmansyah, n.d.)

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW selama kurang lebih dua puluh tiga tahun melalui perantaraan Malaikat Jibril as. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hasyr: 21, kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang melampaui kemampuan manusia, yang artinya:

"Seandainya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, niscaya kamu akan melihatnya tunduk dan terpecah belah karena takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. "

Pesan yang lugas tentang ketuhanan, yang disampaikan oleh Nabi pada awal abad ketujuh, meletakkan dasar bagi kehidupan pribadi dan sosial dalam segala hal. Dengan menanggapi Dakwah yang ditransmisikan, umat Muslim telah membuka kehadirannya dan mendapatkan kekuatan untuk hidup. Oleh karena itu, Quran adalah jantung dari iman Islam dan pengalaman keagamaan yang beragam. Tanpa pemahaman yang tepat tentang Quran, sulit untuk memahami kehidupan, ide, dan budaya Muslim.

Arkoun berpendapat bahwa Quran adalah salah satu dari beberapa kitab suci yang memiliki pengaruh yang mendalam dan meluas pada jiwa manusia. Kitab ini berfungsi sebagai dasar untuk mendukung aksi sosial, mendukung tindakan perang dan memperkuat identitas kolektif Muslim. Selain itu, Quran dibaca di berbagai layanan publik dan pribadi dan dilantunkan di berbagai acara resmi dan keluarga. Bacaannya dianggap sebagai tindakan saleh, dan semua Muslim harus mempraktikkan ajarannya. Al -Quran, sumber utama pengajaran Islam, mengajarkan orang untuk merenungkan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah SWT dan menarik kebijaksanaan darinya, selalu menggunakan akal dan kecerdasan. Menurut Zulkabir, keindahan penyusunnya, keakuratan maknanya, dan kesempurnaan cakupannya baik dari segi fisik maupun mikrofisika menunjukkan betapa istimewanya Al-Qur'an.

Penelitian terhadap Al-Qur'an mengundang konstruksi pengetahuan mengenal tujuan hidup yang terefleksikan dalam tujuan pendidikan dan pencapaiannya, untuk diintegrasikan dalam konsep pendidikan. Hal ini bertujuan untuk membentuk manusia dalam berbagai dimensi kehidupannya, pencapaian iman dan takwa, serta aktualisasi ibadah sebagai tugas hidup. Kuntowijoyo berpendapat bahwa "konstruksi pengetahuan dibangun oleh Al-Qur'an dengan tujuan agar kita memiliki

hikmah sehingga perilaku kita sejalan dengan nilai-nilai normatif Al-Qur'an, baik pada tingkat moral maupun sosial. "

Dalam beberapa ungkapan ayatnya, Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia (hudan li al-nâs) mengisyaratkan tujuan hidup manusia. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus berasal dari tujuan hidup manusia. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber penelaahan pendidikan Islam yang memberikan banyak inspirasi pedagogis yang perlu dikembangkan secara filosofis dan ilmiah.

Dengan demikian, dianggap penting untuk mengembangkan teori tujuan pendidikan dari perspektif Al-Qur'an untuk menguraikan konsep petunjuk Allah Swt agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an. (Anam et al., n.d.)

Yang selanjutnya ialah hadis yang menjadi pedoman pendidikan Islam selain Al- Qur'an secara teologis. Dalam konteks Islam, al-Qur'an dan hadits merupakan dua sumber pengetahuan yang utama. Keduanya telah menjadi pilar dan inspirasi bagi para pemikir Muslim sepanjang sejarah kemajuan Islam. (Nurdiyanto et al., 2023.)

Dalam konteks bahasa, "hadits" memiliki bentuk jama' yaitu "al-hadits" dan secara harfiah berarti sesuatu yang baru, sebagai lawan dari "al-qadim". Dalam pengertian linguistik, al-hadits merujuk pada khabar atau cerita, baik berupa kisah-kisah singkat maupun yang lebih panjang. Dalam bahasa Arab, hadits secara literal dapat diartikan sebagai komunikasi, cerita, atau perbincangan yang bersifat religius maupun sekuler, serta historis atau kontemporer.(Askar, n.d.)

Kata "al-Hadîth" secara etimologis berarti komunikasi, cerita atau percakapan yang dapat terjadi baik dalam konteks agama maupun sekuler, serta dalam konteks sejarah, peristiwa atau situasi terkini. Menurut al-Shubhi al-Shalih, kata ini merupakan bentuk isim dari "tahdits" yang berarti memberitahukan atau melaporkan. Berdasarkan definisi ini, setiap kata, tindakan atau keputusan (taqrîr) yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad disebut hadis.

Menurut definisi ini, al-Hadîth mempunyai tiga bentuk. Pertama, al-Hadîth qauliyah berisi sabda dan sabda Nabi Muhammad SAW. Kedua, al-Hadîth fi'liyah meliputi perbuatan

dan perbuatan Nabi. Ketiga, al-Hadîts taqririyah, persetujuan Nabi atas suatu perbuatan atau peristiwa yang terjadi.

Hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Quran. Perannya untuk menekankan dan menjelaskan berbagai permasalahan yang terkandung dalam Al-Quran dan permasalahan yang dihadapi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti yang disampaikan dan diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, hadis menjadi landasan penting bagi pendidikan Islam.

Kedudukan al-Hadîth dalam konteks kehidupan dan pemikiran Islam sangatlah krusial. Selain memperkuat dan menjelaskan berbagai permasalahan dalam Al-Qur'an, al-Hadîth juga memberikan landasan pemikiran yang lebih konkrit untuk diterapkan pada berbagai aktivitas yang patut dikembangkan dalam kehidupan umat Islam. Banyak al- Hadits Nabi yang relevan dan mempunyai implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapannya dalam dunia pendidikan.

Teladan dan ajaran yang ditunjukkan Nabi (al-Hadîth) menjadi sumber dan rujukan umat Islam dalam segala aspek kehidupannya. Meskipun sebagian besar syariat Islam telah tertuang dalam Al-Quran, namun banyak dimensi aktivitas kehidupan masyarakat yang belum diatur secara rinci. Penjelasan syariat dalam Al-Qur'an terkadang masih bersifat umum. Oleh karena itu, keberadaan al-Hadîth Nabi menjadi sangat penting sebagai penjelasan dan penegasan terhadap hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta sebagai pedoman bagi kesejahteraan hidup manusia dalam segala aspek.

Dari sini kita dapat melihat betapa pentingnya kedudukan dan fungsi al-Hadîth Nabi sebagai sumber utama pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. Keberadaannya memberikan ilham dalam ilmu pengetahuan, memuat keputusan-keputusan dan penjelasan-penjelasan nabi terhadap pesan-pesan Ilahi, baik yang tidak terdapat dalam Al- Qur'an maupun yang ada namun memerlukan penjelasan lebih dalam. Hal ini terlihat pada surat An-Nisa' ayat 80 yang menegaskan bahwa "Barangsiapa menaati Rasul, maka sesungguhnya dia juga menaati Allah," dan dalam surat Al-Hasr ayat 7 yang menggarisbawahi perlunya mengikuti apa yang diperintahkan Rasul.

Dari ayat-ayat tersebut terlihat jelas bahwa kedudukan al-Hadîth Nabi merupakan landasan utama yang dapat dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Melalui teladan dan kaidah yang diberikan Nabi, al-Hadîth menjadi pedoman praktis dan teoritis dalam pendidikan Islam.

Robert L. Gullick seperti dikutip Jalaluddin Rahmat menekankan keberadaan Nabi sebagai pendidik ulung yang berhasil mengarahkan manusia menuju kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat. Proses pendidikan yang dicontohkan Nabi dapat menjadi acuan dasar dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, rujukannya terlihat jelas.

Bentuk rujukan dalam pendidikan Islam ada dua, yaitu: Pertama, sebagai rujukan syar'iyah yang memuat pokok-pokok ajaran Islam secara teoritis. Kedua, acuan operasional-aplikatif berkaitan dengan bagaimana Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik menjalankan perannya, dengan tetap berfungsi sebagai evaluator yang adil dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam.

Kita dapat melihat ini dari cara Nabi melaksanakan proses belajar mengajar yang memungkinkan para sahabatnya untuk menyerap ilmu dengan cepat. Evaluasi yang dilakukan pun terbilang efektif dan efisien. Selain itu, karisma dan semangat pribadi yang perlu dimiliki seorang pendidik telah dicontohkan oleh Nabi. Ia juga menunjukkan cara memilih materi, alat peraga, serta menciptakan kondisi pembelajaran yang adaptif. Begitu pula dengan pendekatannya dalam menempatkan posisi peserta didik dan berbagai hal lainnya.

Semua aspek tersebut mencerminkan sosok Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan dalam setiap aktivitas manusia sebagai uswah al-hasanah. Ia dibimbing langsung oleh Allah SWT, sehingga proses pendidikan yang dijalankannya hampir tidak mungkin menyimpang dari kebenaran. Proses pendidikan yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW bersifat fleksibel dan universal. Hal ini berlangsung sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik, kebiasaan masyarakat, dan kondisi alam tempat pendidikan diselenggarakan, dengan tetap berlandaskan rukun Islam. (Akmansyah, n.d.)

Hadis memainkan peranan penting dalam pengembangan sistem pendidikan yang berlandaskan nilai. Sebagai pedoman hidup, hadis memberikan arahan tentang bagaimana pendidikan seharusnya dilaksanakan untuk membentuk generasi yang memiliki etika dan moralitas yang tinggi. Sistem pendidikan berbasis nilai ini menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Salah satu hadis terkenal, "Sebaik-baik umat manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya," menjadi landasan untuk mengarahkan pendidikan agar menghasilkan individu-individu yang tidak hanya sukses secara pribadi, namun juga berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan yang berorientasi nilai ini menjamin peserta didik memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan mampu berperan sebagai agen perubahan di lingkungannya.

Penyelenggaraan sistem pendidikan berbasis nilai bernuansa hadis memerlukan keterlibatan aktif semua pihak, baik guru, orang tua, dan masyarakat. Kerja sama ini penting untuk mempertegas nilai-nilai yang diajarkan di sekolah agar dapat dijadikan pegangan dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Dengan pendekatan ini, pendidikan yang berdasarkan hadis diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam pembentukan generasi yang berkarakter Islami.

Selain itu, pendidikan berbasis hadis juga memungkinkan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum agar relevan dengan tantangan zaman. Misalnya, hadis-hadis yang mendorong toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dapat menjadi bagian integral dalam pembelajaran di era globalisasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya dibekali untuk menjadi individu yang religius, tetapi juga untuk menjadi warga dunia yang etis dan bertanggung jawab. (Aldi & Khairanis, n.d.)

Hadis dan Al-Qur'an dianggap sebagai dua sumber utama ajaran Islam. Memang sulit untuk membedakan keduanya karena Al-Qur'an dan hadis sama-sama merupakan wahyu dari Tuhan. Namun, Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan secara langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab, baik dari segi redaksional maupun maknanya. Hadits, di sisi lain, adalah wahyu yang tidak

diturunkan secara langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW; namun, Nabi Muhammad SAW sendiri yang menyampaikan maknanya.

Al-Qur'an dan hadis memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam hal kekuatan untuk menentukan hukum karena Al-Qur'an memiliki keabsahan yang jelas, baik secara umum maupun rinci, sedangkan hadis memiliki keabsahan yang jelas, tetapi tidak selalu rinci. Namun, Nabi Muhammad SAW hanya bertugas menyampaikan wahyu kepada manusia karena dia adalah orang yang mengikuti aturan dan aturan Al-Qur'an.

Setiap kata dan tindakan Rasulullah (SAW) menjadi pedoman bagi umat manusia. Oleh karena itu, Sunnah Rasul juga dapat dianggap sebagai petunjuk yang datangnya dari Allah SWT karena mereka selalu dilindungi dari kesalahan (ma'shum) dan selalu mendapat hidayah dari Allah SWT. Jika Al-Qur'an adalah petunjuk yang berupa kalimat-kalimat yang diturunkan langsung oleh Allah, maka Sunnah Rasul adalah petunjuk dari Allah yang diilhami kepadanya dan kemudian disampaikan kepada manusia melalui cara yang dia perintahkan. 8 (Prastika & Fathoni, 2023.)

B. Landasan Filosofis dalam Pendidikan Islam

Landasan filosofis, teologis, sosiologis, psikologis, dan historis dari pendidikan Islam merupakan pilar-pilar penting yang perlu dipahami secara mendalam. Landasan filosofis mencerminkan pemikiran para filsuf Muslim mengenai tujuan dan metode pendidikan. Sementara itu, landasan teologis berfokus pada Al-Quran dan Hadis sebagai sumber fundamental ajaran Islam.

Di sisi lain, landasan sosiologis menggarisbawahi peran masyarakat dan lingkungan dalam proses pendidikan. Landasan psikologis, sebaliknya, berkaitan dengan pandangan Islam mengenai perkembangan psikologis manusia. Terakhir, landasan historis memberikan perspektif tentang bagaimana pendidikan Islam telah berkembang dan berkontribusi pada peradaban sepanjang berabad-abad. 9 (Puspitasari & Maunah, n.d.)

Landasan filosofis adalah dasar yang berkaitan dengan makna dan hakikat pendidikan, yang berusaha untuk menelaah

berbagai permasalahan mendasar, seperti: Apa itu pendidikan? Mengapa pendidikan itu penting? Apa tujuan dari pendidikan? dan lain-lain.

Filosofis berasal dari kata Yunani "philosophy", di mana "philein" berarti mencintai, dan "sophos" atau "sophis" berarti hikmat, kebijaksanaan, atau keahlian. Filsafat mengkaji segala sesuatu secara mendalam dan menyeluruh, menghasilkan konsepsi-konsepsi mengenai kehidupan dan dunia. Konsepsi-konsepsi filosofis ini biasanya bersumber dari dua faktor utama, yaitu:

1. Agama dan etika yang berakar pada keyakinan.
2. Ilmu pengetahuan yang mengandalkan penalaran.

Filsafat berada di antara kedua hal ini: memiliki ruang lingkup yang luas seperti agama, namun lebih dekat dengan ilmu pengetahuan karena lahir dari keraguan dan mengandalkan akal manusia.

Tinjauan filosofis terhadap suatu hal, termasuk pendidikan, berarti berpikir secara bebas dan meluaskan pemikiran hingga cakupan yang lebih jauh. Istilah filsafat dapat dipahami dalam dua pendekatan. Pertama, filsafat sebagai lanjutan dari pemikiran ilmiah, yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan sangat berfungsi dalam memberikan makna bagi pengetahuan mereka. Kedua, filsafat sebagai kajian formal yang mencakup berbagai aspek, seperti logika, epistemologi (tentang benar dan salah), etika (tentang baik dan buruk), estetika (tentang indah dan jelek), metafisika (mengenai hakikat yang "ada", termasuk akal itu sendiri), serta filsafat sosial dan politik.

Kajian yang dilakukan oleh berbagai cabang filsafat, seperti logika, epistemologi, etika, estetika, metafisika, dan lainnya, memiliki dampak besar terhadap pendidikan, karena prinsip-prinsip dan kebenaran yang dihasilkan umumnya diterapkan dalam bidang pendidikan. Peran filsafat dalam pendidikan berkaitan dengan kajian mengenai:

1. Keberadaan dan kedudukan manusia sebagai makhluk di dunia ini, seperti yang disimpulkan dalam istilah zoon politicon, homo sapiens, animal educandum, dan lain-lain.
2. Masyarakat dan kebudayaannya.

3. Keterbatasan manusia sebagai makhluk hidup yang dihadapkan pada berbagai tantangan.
4. Perlunya landasan pemikiran dalam praktik pendidikan, terutama filsafat pendidikan.

Hasil-hasil kajian filsafat, khususnya yang berkaitan dengan konsepsi manusia dan dunianya, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan. Beberapa aliran filsafat yang berkembang antara lain:

Kajian filsafat, terutama yang berkaitan dengan konsepsi manusia dan dunianya, sangat memengaruhi pendidikan. Beberapa cabang filsafat yang muncul termasuk:

1. Naturalisme: Ideologi ini berpendapat bahwa segala kenyataan yang dapat diamati oleh panca indera adalah benar. Tergantung pada variasi penekanan konsepsi tentang manusia dan dunianya, naturalisme juga sering diberi banyak nama.
2. Idealisme: Jenis idealisme berbeda dari naturalisme karena menegaskan bahwa ide adalah konsep yang digerakkan oleh jiwa. Kebenaran yang dianggap nyata hanyalah gambaran atau refleksi dari konsep spiritual atau mental yang merupakan kebenaran abadi dan abadi.
3. Pragmatisme adalah sebuah aliran yang menekankan bahwa segala sesuatu harus dievaluasi berdasarkan nilai kegunaan praktisnya. Dalam pandangan ini, sesuatu yang dianggap bermanfaat akan dinilai sebagai kebenaran, sehingga ukuran kebenaran itu sendiri harus didasarkan pada sejauh mana sesuatu tersebut memberikan manfaat. (Rasid, n.d.)

Para ahli telah mengamati perkembangan dunia pendidikan saat ini, baik dalam konteks pendidikan Islam khususnya maupun pendidikan secara umum. Mereka berpendapat bahwa pelaksanaan pendidikan tersebut kurang didasari oleh landasan filosofis yang kuat, sehingga mengakibatkan kekaburan dan ketidakjelasan dalam arah serta pelaksanaannya. Selama ini, pendidikan agama Islam lebih banyak dilakukan dengan pendekatan didaktis yang mirip dengan metode pengajaran pada pendidikan Barat, yang utamanya menekankan pada "transmisi pengetahuan". Oleh

karena itu, untuk dapat menemukan pendekatan pedagogis Islam yang tepat, diperlukan sebuah rumusan filsafat pendidikan Islam yang kokoh.

Fondasi filosofis pendidikan Islam yang ada saat ini masih lemah, dan terlihat jelas dalam adanya dualisme antara ilmu-ilmu agama yang dianggap fardu 'ain dan ilmu-ilmu sekuler yang hanya tergolong sebagai fardu kifayah. Hal ini sering kali memengaruhi kualitas pendidikan yang diterapkan. Selain itu, pendidikan Islam seharusnya berorientasi pada nilai-nilai transendental yang sejatinya belum terwujud dengan jelas dalam rumusan filsafat pendidikan Islam yang ada, bahkan mungkin belum ada sama sekali. Oleh sebab itu, penyusunan sebuah filsafat pendidikan Islam menjadi tugas strategis dalam upaya pembaruan pendidikan Islam itu sendiri.

Di Indonesia, ilmu pendidikan tampaknya telah kehilangan identitasnya. Alasan untuk ini adalah penelitian yang lebih berfokus pada pertanyaan praktis, operasional, dan formal di sekolah. Akibatnya, pemikiran pendidikan, termasuk filosofi pendidikan, telah mengalami stagnasi, dan penelitian di bidang ini stagnan.

Keprihatinan yang disampaikan para pakar menunjukkan betapa pentingnya konstruksi filsafat pendidikan Islam. Filsafat bukanlah sebuah penyelidikan yang berdiri terpisah; ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan pendidikan. Pendidikan merupakan aspek vital dalam kehidupan manusia, dan seluruh proses kehidupan itu sendiri adalah proses pendidikan. Sebagai ilustrasi, dapat dipinjam istilah Lodge yang menyatakan: “hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup”. Dalam pengembangan konsep pendidikan, pemikiran filsafat yang meliputi metafisika, epistemologi, aksiologi, dan logika perlu diterapkan, karena problematika dalam pendidikan juga berakar dari aspek-aspek tersebut. Oleh karena itu, hubungan antara filsafat dan pendidikan sangatlah erat.

Ketergantungan antara filsafat dan pendidikan ini diakui oleh Kilpatrick, yang menyatakan bahwa: “Berkaitan dengan filsafat dan pendidikan adalah dua tahap dari upaya yang sama; berpikir filosofis untuk merumuskan nilai-nilai dan idealisme yang lebih baik, sementara pendidikan untuk mewujudkan

nilai-nilai dan idealisme itu dalam kehidupan dan kepribadian manusia. ” Jadi, mendidik dan berfilsafat adalah satu tujuan. Berfilsafat adalah renungan mendalam tentang nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik, sedangkan mendidik adalah upaya untuk mewujudkan nilai-nilai dan cita-cita tersebut dalam kehidupan seseorang dan dalam kepribadiannya.

Untuk mengintegrasikan sistem pemikiran filsafat ini ke dalam pendidikan dalam konteks metafisika, diperlukan pemahaman tentang pandangan dunia yang relevan. Dalam ranah epistemologi, hal ini berkaitan dengan bagaimana kurikulum disusun secara dasar. Kurikulum, yang biasanya digambarkan sebagai serangkaian kegiatan atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dapat dianggap sebagai jalan raya yang harus dilalui oleh siswa dalam proses memahami apa yang mereka pelajari agar siswa dapat mencapai tujuan tersebut.

Seiring waktu, penting bagi mereka untuk memahami apa arti pengetahuan. Aksiologi, bidang yang mempelajari nilai, memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan karena dunia nilai—baik nilai estetika maupun etika—menjadi fondasi yang selalu dipertimbangkan saat menetapkan tujuan pendidikan. Selain itu, sebagai bagian dari kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai yang ada. Hal ini juga sangat penting dalam pendidikan kecerdasan dalam konteks logika, cabang filsafat yang membangun dasar untuk berpikir logis dan sah. Untuk pendidikan berhasil, orang harus memiliki kemampuan untuk mengemukakan pendapat dengan cara yang benar dan dapat diterima. Penguasaan logika menjadi sangat penting. Oleh karena itu, hubungan antara filsafat dan pendidikan sangat penting, terutama untuk menyelesaikan berbagai masalah pendidikan yang mendasar. John S. Burbacher, yang dikutip oleh Ozmon dan Craver, menyarankan agar persoalan-persoalan dasar tersebut dibahas dan dipecahkan berdasarkan teori filsafat. Implikasi dari hal ini adalah perlunya landasan filsafat pendidikan yang kokoh dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Tanpa landasan yang kuat, khawatir akan muncul berbagai masalah, seperti: (1) pendidikan yang tidak memiliki arah; (2) tujuan-tujuan pendidikan yang tidak jelas, bertentangan, dan mengurangi kesetiaan; (3) ukuran-ukuran

dasar pendidikan yang menjadi longgar; (4) ketidakjelasan peran pendidikan dalam masyarakat; (5) sekolah yang memberikan terlalu banyak kebebasan kepada siswa, sehingga tidak mampu menumbuhkan apresiasi terhadap otoritas; dan (6) sekolah yang terlalu sekuler, mengabaikan nilai-nilai agama.

Menggambarkan pendidikan seperti sebuah bangunan rumah, filsafat pendidikan Islam mencakup berbagai dimensi. Pertama, adalah dimensi bahan-bahan dasar yang menentukan kekuatan fondasi bangunan tersebut. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, sumber pemikiran berasal dari para tokoh pendidikan Islam. Kedua, dimensi fondasi itu sendiri. Dimensi ini terdiri dari prinsip, dasar, dan asas berpikir yang harus digunakan sebagai dasar untuk menjawab masalah pendidikan utama dalam sistem pendidikan Islam. Ketiga, dimensi tiang penyangga. Dimensi ini terdiri dari struktur ide-ide dasar dan pemikiran-pemikiran fundamental yang dibuat oleh pemikir pendidikan Islam untuk mengembangkan, mengarahkan, dan memperkuat sistem pendidikan ini. Ismail Raji al-Faruqi adalah salah satu tokoh yang berperan penting dalam membangun landasan filosofis pendidikan Islam karena pendapatnya bahwa pendidikan Islam harus erat kaitannya dengan prinsip tauhid, yang merupakan inti dari ajaran Islam. Al-Faruqi juga mengemukakan konsep Islamisasi ilmu dalam pendidikan Islam, yang bertujuan untuk mengatasi perbedaan yang terjadi dalam pendidikan Islam saat ini dengan mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dan modern.

Konsep tauhid yang dikemukakan oleh al-Faruqi sangat penting untuk pendidikan. Ia memberikan dasar filosofis yang solid untuk membangun sistem pendidikan yang komprehensif yang berakar pada prinsip-prinsip Islam. Pemahaman dan penerapan konsep Tauhid al-Faruqi sangat penting untuk pendidikan karena beberapa alasan. Pertama, integrasi antara agama dan ilmu. Kedua, kepedulian sosial yang meningkat, yang mengacu pada gagasan bahwa setiap orang adalah bagian dari satu umat dan memiliki tanggung jawab sosial untuk membantu satu sama lain dan memperjuangkan keadilan.

Ketiga, pembentukan karakter yang kuat; pemahaman dan penerapan ide-ide ini dalam pendidikan membentuk siswa yang bertanggung jawab dengan menanamkan nilai-nilai seperti

kejujuran, kesederhanaan, keadilan, dan rasa hormat terhadap sesama makhluk Allah. Keempat, pengembangan pengetahuan yang berkelanjutan; konsep Tauhid al-Faruqi mengajarkan bahwa setiap Muslim harus mencari pengetahuan.

Ismail Raji al-Faruqi meyakini bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam menghadapi berbagai tantangan dan dekadensi yang dihadapi umat Islam. Ia percaya bahwa solusinya terletak pada upaya mengislamkan ilmu pengetahuan dalam pendidikan, yang akan memberikan dimensi keislaman yang kuat sesuai dengan visi dan misi Islam. Ia menentang pendidikan sekuler karena dianggap menyimpang dari prinsip ajaran Islam, dan menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus mencerminkan substansi ajaib dari ajaran Islam.

Tulisan ini akan memuat pemahaman filosofisnya mengenai konsep tauhid, bagaimana pengaruhnya terhadap pendekatan pendidikan yang dianjurkannya, dan implementasinya dalam praktik pendidikan Islam di dunia Islam.. (Saleh, 2023.) Baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pendidikan adalah proses yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Charles E. Siberman menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran aspek intelektual tetapi juga pada pengembangan kepribadian secara keseluruhan. Nilai-nilai agama bagi orang Islam sangat memengaruhi pendidikan anak, yang merupakan dasar utama dalam mendidik. Nilai-nilai agama sangat penting dalam membentuk sikap dan karakter sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ini dalam kepribadian anak-anak dan mengajarkan mereka untuk berpikir, membuat keputusan, dan bertindak dengan cara yang bertanggung jawab. Meskipun Islam menganjurkan untuk menggunakan akal untuk berpikir, tradisionalis kadang-kadang tidak menyukai pendekatan filosofis karena mereka cenderung memahami agama secara harfiah tanpa menggunakan pemikiran kritis.

Dalam konteks filsafat ilmu, terdapat tiga dasar utama yang membentuk pemahaman pendidikan Islam, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Ontologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki eksistensi, realitas, dan keberadaan. Dalam konteks Islam, ontologi berperan penting dalam memahami hakikat ilmu agama. Beberapa isu dalam pendidikan Islam yang menjadi sorotan ontologi, sebagaimana disampaikan oleh Muhaimin, mencakup pandangan terhadap manusia, masyarakat, dan dunia.

Pertanyaan-pertanyaan ontologis berkaitan dengan potensi manusia, yang dalam Al-Qur'an dan al-Hadits dihubungkan dengan konsep fitrah. Kita perlu merenungkan: Apakah potensi tersebut sejalan dengan fitrah yang dimiliki? Di antara potensi atau fitrah manakah yang sebaiknya diberi prioritas dalam pendidikan Islam? Apakah potensi atau fitrah ini bersifat bawaan dan tetap, ataukah bisa dikembangkan melalui pengaruh dan ajaran lingkungan?

Selain itu, penting untuk memperhatikan warisan budaya yang seharusnya disampaikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Haruskah hanya ajaran dan nilai- nilai Islam yang diturunkan, ataukah juga perlu ada pengaruh aspek sejarah Islam? Ini adalah beberapa poin krusial yang layak untuk dijadikan fokus dalam kajian ontologi.

Membahas aspek ontologis yang terkait dengan potensi manusia, Allah SWT pada dasarnya memberi manusia berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Tetapi dalam banyak kasus, orang hanya mengoptimalkan beberapa potensi ini. Howard Gardner menyajikan beberapa teori tentang kecerdasan yang menunjukkan keragaman potensi manusia. Menurut teori ini, setidaknya ada delapan jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan, termasuk kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematika, kecerdasan musik, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan diri-internal, dan kecerdasan naturalistik. Hasan Ranglung menjelaskan bahwa setiap individu memiliki potensi tergantung pada atribut Allah SWT. Ini dijelaskan dalam Quran:

"Jika saya menyelesaikan acara dan mengangkat pikiran (ciptaan), maka saya, dan kemudian Anda, juga, jatuh dan tunduk padanya" (qs. 15:29). Ini berarti bahwa Tuhan memberi manusia beberapa sifat, tetapi sifat -sifat ini tentu saja memiliki keterbatasan. Dalam Al-Quran, ada 99 nama indah Allah (al-

Asmaul husna) secara total, menunjukkan keragaman kemungkinan mereka.

Namun, orang biasanya hanya mengembangkan dua atau tiga kecerdasan yang dominan. Karena itu, metode penilaian intelejensi dan sistem pendidikan konvensional lebih menekankan literasi dan kecerdasan matematika. Kedua jenis kecerdasan ini dianggap sebagai ukuran keberhasilan di sekolah, tetapi keduanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan masa depan.

Oleh karena itu, ontologi dalam agama Islam memberikan wawasan tentang asal- usul hukum Islam, hubungannya dengan Tuhan, dan potensi kecerdasan manusia. Dengan memahami ontologi ini, kita dapat lebih memahami esensi hukum Islam dan bagaimana kita dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cabang filsafat ilmu yang disebut epistemologi secara khusus mempelajari apa itu pengetahuan. Istilah "epistemologi" berasal dari kata Yunani "episteme", yang berarti "pengetahuan". Fokus utama disiplin ini adalah menggali informasi dari berbagai sumber, menemukan sumber informasi yang akurat, dan menemukan cara kita dapat mengetahuinya. Al-Qur'an dan hadits adalah sumber pengetahuan utama dalam agama Islam. Sepanjang sejarah, terutama selama masa kejayaan Islam, keduanya memberikan inspirasi kepada para intelektual Islam.

Menurut Zainuddin Sardar, keberhasilan umat Islam di abad pertengahan erat kaitannya dengan perhatian mereka terhadap persoalan epistemologis. Para intelektual Islam pada masa itu berhasil mencapai puncak kejayaan karena fokus mengembangkan pemahaman epistemologi. Teori dan konsep dalam epistemologi mempunyai dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan dan peradaban. Melalui epistemologi, pandangan dunia dapat ditransformasikan menjadi realitas yang lebih produktif.

Sejarah Al-Qur'an, yang dianggap sebagai kitab pedoman utama, mendukung gagasan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia dan pemisah antara yang benar dan yang batil (QS 2:185). Dengan demikian, pembangunan pemikiran berdasarkan wahyu Al- Qur'an dapat mencapai keberhasilan mewujudkan visi dunia. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan

Islam dapat digunakan untuk merevisi masalah-permasalahan pendidikan Islam, membuatnya lebih menarik dan memiliki posisi yang kuat.

Jika kita mempertimbangkan Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber inspirasi untuk pemikiran kita, prinsip "melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih baik" akan memungkinkan kita untuk maju.Mendalami berbagai aspek epistemologi dalam Islam berarti mendalami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits. Kedua sumber ini merupakan sumber pengetahuan asli yang mendorong kemajuan intelektual umat Islam.

Hadits dan Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi kemajuan intelektual. Nilai-nilai kehidupan yang sebenarnya diungkapkan dalam Al-Qur'an, dan Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca dengan kata "iqro'". Membaca di sini tidak hanya berarti melihat tulisan atau kata-kata; membaca juga berarti melakukan sesuatu, melihat, menafsirkan, dan berpikir untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan.

Aksiologi, yang dikenal sebagai filsafat nilai, adalah cabang ilmu yang menyelidiki hakikat nilai dari sudut pandang filosofis. Dalam konteks aksiologi, isu etika sangat penting, khususnya dalam pendidikan Islam, di mana pembahasan tentang kebaikan dalam ranah moral menjadi salah satu fokus utama. Pendidikan Islam menekankan perbaikan akhlak sebagai tujuan sentralnya, sejalan dengan misi Nabi Muhammad SAW untuk menaikkan derajat dan kebaikan akhlak umat manusia.

Pendidikan juga dipahami sebagai fenomena yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan sosial, budaya dan agama yang tidak dapat dipisahkan dari nilai -nilai yang ada. Selain mempertimbangkan etika moral, aspek etika keindahan juga dibahas dalam pendidikan Islam. Karena keindahan merupakan poin penting dari ciptaan ciptaan Allah yang melekat. Dari sudut pandang Islam, pendidikan mengakui prinsip-prinsip monoteisme, dan pada saat yang sama mengingatkan orang tentang posisi mereka sebagai hamba Allah, Khalifah di Bumi, dan Ururu al-Bab. Pendidikan sangat membantu orang memahami posisi mereka dan memungkinkan

mereka untuk mengatur kehidupan mereka dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri, keluarga mereka, komunitas dan masyarakat mereka.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, proses belajar mengajar adalah cara untuk menyadarkan individu tentang jati diri mereka. Ini memiliki efek yang paling positif ketika membangun sistem yang contoh. Inilah yang membedakan pendidikan Islam dari pendidikan Barat: pendidikan Barat cenderung materialistis, sementara pendidikan Islam menganggap pencarian ilmu sebagai kewajiban setiap Muslim dan sebuah bentuk ibadah untuk mencapai kemajuan baik di dunia maupun di akhirat.

Istilah seperti tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib digunakan dalam tradisi intelektual Islam dalam konteks formal dan non-formal. Ta'dib, yang berarti "perbaikan atau disiplin," menggambarkan peran pendidik sebagai muaddib yang mengajarkan etika dan sopan santun. Di sisi lain, tarbiyah, yang berasal dari "tumbuh atau meningkat," menggambarkan pendidikan sebagai proses yang berkelanjutan untuk mengembangkan individu menuju kesempurnaan.

Dalam pendidikan Islam, aspek aksiologis menekankan pembentukan karakter; tujuan utamanya adalah membentuk karakter secara kolektif. Pada konferensi dunia tentang pendidikan Islam di Mekah pada tahun 1977, sebuah definisi lengkap tentang pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan pendidikan harus mencapai pertumbuhan yang seimbang dan menyeluruh dari berbagai aspek manusia melalui pengembangan ruh, akal, rasionalitas, emosi, dan indera jasmani. Tujuan akhir dari proses ini adalah untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik pada tingkat individu, komunitas, maupun keseluruhan kemanusiaan. 12 (Nurdiyanto et al., 2023.)

Dua kategori utama nilai dalam tinjauan aksiologi adalah nilai mutlak dan relatif; yang pertama tetap tidak berubah dan tidak terpengaruh oleh situasi atau kondisi tertentu; yang kedua adalah intrinsik dan instrumental. Nilai relatif, di sisi lain, selalu bergantung pada konteks dan keadaan, sehingga sifatnya dinamis dan dapat berubah. Sementara nilai instrumental berfungsi sebagai syarat untuk tercapainya nilai

intrinsik, nilai intrinsik hadir secara independen dan tidak membutuhkan nilai lain.

Nilai mutlak dan nilai intrinsik dalam pandangan Islam menempatkan dasar bagi semua nilai lainnya. Tauhid, yang mencakup ulūhiyah dan Rubūbiyah, adalah tujuan utama (gāyah) dari setiap tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh seorang Muslim. Dalam Islam, semua nilai lain yang dianggap amal saleh bersifat instrumental dan berfungsi untuk mencapai nilai tauhid. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, orang sering melihat nilai- nilai instrumental seperti amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja, dan disiplin. Akibatnya, Islam menekankan betapa pentingnya membangun nilai-nilai ini dalam diri seseorang sebagai langkah menuju pembentukan individu yang tauhīdī. Nilai absolut ini membedakan aksiologi Islam dari materialisme.

Kita dapat menguraikan dua hal ini ketika kita berbicara tentang konsep nilai- nilai, baik fundamental maupun instrumental, yang digunakan dalam pembuatan kurikulum pendidikan agama Islam:

1. Ajaran moral terdiri dari nilai-nilai yang disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan hadits. Ajaran moral mencakup hubungan kita dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan diri kita sendiri.
2. Nilai-nilai universal yang sejalan dengan natur manusia, seperti cinta damai, penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan demokratis, dan kepedulian sosial dan kemanusiaan, diakui dan dibutuhkan oleh semua orang.

Mengintegrasikan nilai-nilai kedua poin tersebut ke dalam kurikulum pendidikan keislaman berarti mengajarkan nilai-nilai dalam konteks pendidikan keislaman tidak hanya menjadi tugas pendidikan agama sebagai bidang studi, tetapi juga harus terintegrasi dengan semua bidang studi. Misalnya, dalam sistem pendidikan Islam, guru di bidang studi non- agama diharapkan memiliki komitmen untuk mengajarkan tentang keimanan kepada Allah (al-Khulliq) dan nilai-nilai yang relevan dengan bidang studi mereka. Semua ini didasarkan pada keyakinan bahwa ilmu Islam memiliki nilai. (Afifuddin & Ishak, 2023.)

C. Landasan Sosiologis dan Kultural Pendidikan Agama Islam

Dalam proses belajar mengajar, landasan sosiologis pendidikan berfungsi sebagai referensi atau asumsi yang berfokus pada interaksi antar individu sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pendidikan adalah interaksi antara dua orang, yaitu pendidik dan siswa, bahkan dua generasi, yang memungkinkan generasi muda untuk mengembangkan diri. Aktivitas yang dilakukan dalam proses pendidikan memungkinkan generasi muda untuk mengembangkan diri. Akibatnya, pendidikan dapat berlangsung di berbagai tempat, seperti rumah, sekolah, dan masyarakat.

Dalam sosiologi pendidikan, beberapa istilah telah digunakan, seperti yayasan sosial pendidikan (yayasan sosial pendidikan), pendidikan sosiologi (sosiologi pendidikan), sosial pendidikan (pendidikan sosiologi), sekolah dan masyarakat (sekolah dan masyarakat), dan hubungan masyarakat. Penggunaan istilah "sosiologi" sebagai terjemahan dari "pendidikan sosiologi" memiliki konsekuensi logis terhadap ruang lingkup sosiologi pendidikan.

Landasan sosiologis pendidikan berperan penting sebagai pedoman dalam penerapan pendidikan yang menekankan pada interaksi antar individu sebagai bagian dari masyarakat. Proses pendidikan merupakan bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik, di mana hubungan ini juga melibatkan dua generasi yang memberi kesempatan kepada generasi muda untuk tumbuh dan berkembang. Pengembangan diri ini terjadi melalui berbagai aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak terbatas pada satu tempat, melainkan dapat berlangsung di berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam konteks sosiologi pendidikan, terdapat beragam istilah yang pernah digunakan, antara lain: fondasi sosial pendidikan, sosiologi pendidikan, pendidikan sosiologi, hubungan antara sekolah dan masyarakat, serta hubungan masyarakat. Penggunaan istilah 'sosiologi' sebagai terjemahan dari 'educational sociology' memiliki dampak yang signifikan terhadap cakupan dan pemahaman mengenai sosiologi pendidikan itu sendiri. (Winata et al., 2021.)

Kata "sosial" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada keterikatan yang terjalin di dalam masyarakat, dan dapat diartikan sebagai "sosio," yang berarti hidup dalam interaksi dengan orang lain. Istilah sosial mencerminkan adanya perbedaan di antara individu-individu, namun tetap dalam konteks interaksi. Sulaiman menjelaskan bahwa "sosial" adalah perbedaan yang konsisten dan membentuk hubungan antar individu. Sebagai demikian, "sosial" menjadi inti dari pola interaksi di antara individu, meskipun terdapat berbagai pandangan mengenai cara interaksi itu berlangsung. Dari penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa "sosial" merujuk pada dinamika interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, di mana setiap individu saling memengaruhi satu sama lain.

Namun, istilah "kultural" mengacu pada cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam kelompok orang. Budaya terdiri dari banyak elemen yang kompleks, seperti sistem keagamaan, politik, adat istiadat, bahasa, alat, pakaian, bangunan, dan seni. Bahasa juga dianggap penting untuk kehidupan manusia, dan banyak orang percaya bahwa bahasa dan budaya diwariskan secara genetik. Namun, berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda menunjukkan bahwa budaya juga dapat dipelajari.

Selain itu, definisi budaya menjelaskan mengapa komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda seringkali sulit. Budaya terdiri dari sistem nilai yang kompleks yang dipandu oleh citra, yang memberikan perspektif unik tentang bagaimana ia berasal. Citra ini dapat bervariasi di berbagai budaya, seperti individualisme yang kuat dalam budaya Amerika, harmoni antara individu dan alam di Jepang, serta ketaatan kolektif di Cina.

Aspek sosiokultural mengatur perilaku seseorang dalam kelompok, membuat mereka semakin peka terhadap status sosial mereka, dan membantu mereka memahami harapan orang lain dan konsekuensi dari tidak memenuhi harapan tersebut. Gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi karakter pada kelompok tertentu selama periode waktu tertentu juga disebut sebagai sosiokultural. Ini adalah pola yang terintegrasi yang mengontrol perilaku manusia.

Dalam situasi ini, sosialisasi didefinisikan sebagai proses di mana seseorang memperoleh norma, nilai, keyakinan, sikap, dan karakteristik bahasa dari kelompok sosialnya. Secara umum, sosialisasi berkaitan dengan proses interaksi yang memungkinkan seseorang memperoleh berbagai karakteristik dari kelompok sosial mereka.

Selanjutnya, Pendidikan Agama Islam dapat dianalisis berdasarkan asal kata. Jika kita meneliti arti kata "Agama", kita menemukan bahwa "A" berarti "tidak" dan "gama" berarti "kacau". Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa agama berfungsi sebagai tatanan atau aturan yang bertujuan untuk menghindari kekacauan dan menciptakan ketertiban, sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Seringkali, pemahaman tentang agama di Barat dianggap lebih luas dibandingkan dengan pemahaman tentang agama (ad-din) dalam Islam. Di Barat, agama tidak dianggap sebagai suatu totalitas, sedangkan di Islam, agama dianggap sebagai suatu totalitas yang luas. Agama juga dapat dilihat dalam berbagai cara, seperti sebagai sistem simbol yang bertujuan untuk menumbuhkan perasaan dan keinginan yang kuat yang dapat disebarkan dan bertahan dalam diri seseorang; dan membentuk pemahaman umum tentang tatanan eksistensi.

Konsep ini melekat pada realitas yang ada, pada akhirnya, akan membentuk suatu perasaan dan motivasi yang tampak sebagai sebuah realitas yang unik. Contohnya, lingkaran sebagai simbol doa dalam tradisi Buddha, peristiwa penyaliban, atau ritual shalat dalam Islam, dan banyak lagi.

Agama tradisional cenderung dikaitkan dengan "agama magis" yang biasa ditemukan pada masyarakat primitif, di mana kehidupan mereka diwarnai oleh politeisme. Dalam pandangan ini, roh-roh dianggap ada dalam setiap pohon atau batu, dengan ritual baru dilaksanakan setiap kali terjadi perubahan dalam hidup. Sebaliknya, agama rasional yang diwakili oleh agama-agama besar di dunia tidak melihat Tuhan dalam bentuk-bentuk roh, melainkan lebih kepada satu atau beberapa wujud spiritual yang lebih tinggi. Dalam agama rasional ini, Tuhan dipahami sebagai entitas yang terpisah dan berada di atas segala sesuatu, termasuk yang dianggap sebagai roh oleh tradisi

magis. Penemuan Tuhan dalam konteks agama rasional dilakukan melalui pendalaman spiritual, yang menjadi cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, agama rasional bersifat abstrak dan logis.

Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, karena peran manusia yang berakhlak baik sangat penting dalam agama Islam. "Akhlak" adalah bentuk jamak dari kata Arab "khuluq", yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, atau perilaku seseorang. Akhlak dapat didefinisikan sebagai sifat yang ada di dalam jiwa seseorang yang memengaruhi tindakan mereka tanpa memikirkan atau mempertimbangkan dengan teliti.

Kebudayaan terkait erat dengan pendidikan dan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat. Pendidikan agama Islam membentuk hubungan sosial yang berkaitan dengan budaya dan membangun kebudayaan nasional. Diharapkan melalui pendidikan agama Islam, generasi akan datang akan memahami hakikat penciptaan manusia. Untuk mendorong kemajuan peradaban bangsa, pemahaman yang mendalam dan didukung oleh ilmu pengetahuan sangat penting.

Teori Koentjaraningrat, yang berfokus pada berbagai aspek kebudayaan, biasanya digunakan sebagai strategi pengembangan budaya agama di institusi pendidikan Islam. Nilai-nilai yang dianut, praktik sehari-hari, dan simbol-simbol budaya adalah bagian dari perkembangan ini. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas yang tercermin dalam sifat mereka.

Untuk menghadapi perubahan zaman, Anda perlu berani, percaya diri, dan kreatif. Pengetahuan, nilai, dan norma dianggap sebagai dasar untuk menentukan norma dan standar perilaku yang benar dalam interaksi sosial. Sangat penting bagi kemajuan dan peradaban suatu bangsa untuk memiliki generasi yang siap menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah sosial.

Identitas atas kuat atau tidaknya suatu bangsa terbangun melalui karakter yang solid dalam masyarakat, di mana kesadaran individu berperan penting guna mewujudkan

karakter teresebut. Penciptaan masyarakat yang cerdas secara keagamaan akan dibantu oleh kesadaran diri yang didukung oleh pengetahuan serta pemahaman tentang prinsip dan kebiasaan yang berlaku di negara tersebut. Ini akan berdampak pada moralitas dan peradaban masyarakat.

Teori belajar sosiokultural muncul dari kesadaran akan betapa pentingnya pendidikan untuk memperhatikan proses kebudayaan karena keduanya terkait satu sama lain. Kebudayaan dan pendidikan sangat terkait dan bergantung pada nilai-nilai yang sama. Seseorang dapat memahami pola pikir mereka dengan melihat ke mana tindakan sadar mereka berasal dari interaksi sosial, baik melalui aktivitas maupun bahasa yang mereka gunakan, yang semuanya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu mereka.

Tylor, seperti yang dikutip dalam H. A. R Tilaar, menghubungkan tiga unsur: manusia, masyarakat, dan budaya sebagai tiga dimensi yang saling terkait. Dengan demikian, pendidikan tak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan hanya bisa diimplementasikan dalam suatu komunitas masyarakat. Ainul Yaqin, menekankan bahwa "budaya adalah sesuatu yang bersifat umum dan spesifik sekaligus". Aspek umum menunjukkan bahwa setiap manusia di dunia memiliki budaya, sementara aspek spesifik mengindikasikan bahwa budaya dalam setiap kelompok masyarakat bervariasi antara satu dan yang lainnya.

Tylor juga berpendapat, bahwa "budaya atau peradaban adalah keseluruhan kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. ” Dalam konteks bangsa Indonesia, yang kaya akan beragam budaya, Syamsul Ma'arif, berpendapat bahwa pendidikan kebudayaan seharusnya diekspresikan oleh masyarakat yang memiliki keragaman dan pluralitas. Mengingat Indonesia terdiri dari berbagai ras, suku, budaya, bangsa, dan agama, penerapan pendidikan sosio-kultural menjadi sangat penting.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang menekankan nilai-nilai sosiokultural merupakan proses pengenalan cara hidup yang menghargai,

tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya di dalam masyarakat yang plural. Pendidikan sosiokultural juga berperan penting dalam memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di era global saat ini, serta membantu mendefinisikan kembali identitas kebangsaan kita dalam menghadapi beragam konflik yang berkaitan dengan sosial dan budaya.

Dengan demikian, diharapkan pendidikan sosiokultural dapat mengurangi berbagai bentuk diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan budaya, seperti perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, gender, usia, dan kelas sosial-ekonomi. Untuk mencapai tujuan tersebut, peran guru, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan sangat penting dalam mendukung penerapan kurikulum yang mengusung pendekatan multikultural. (Rohman, n.d.)

Dalam kenyataannya, pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk menggabungkan nilai-nilai multikultural dan sosiokultural. Ini terutama karena keberagaman siswa yang datang dari latar belakang budaya, etnik, dan agama yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus mengambil pijakan pada nilai-nilai sosiokultural untuk memenuhi kebutuhan semua siswa.

Kedua, keragaman budaya, agama, dan etnik siswa di suatu sekolah sangat memengaruhi proses internalisasi nilai multikultural. Misalnya, lembaga pendidikan umum seperti Sekolah Menengah Atas pasti memiliki berbagai latar belakang siswa. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mengajarkan siswa untuk menjadi orang yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Dengan cara ini, ketika mereka bergabung dengan masyarakat, mereka tidak akan kaget dengan berbagai perbedaan yang ada.

Pandangan sosial-multikultural ini penting karena banyak guru yang eksklusif dan tidak menyukai perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia, yang dikenal sebagai orang Timur yang ramah, toleran, suka musyawarah, dan menghargai perbedaan. Metode ini dapat digunakan sebagai gabungan untuk mengatasi berbagai masalah yang sering muncul dalam sistem pendidikan kita, terutama pendidikan Islam di

Indonesia. Ada beberapa cara untuk menerapkan prinsip sosiokultural ini:

Perekrutan tenaga pendidik di lembaga pendidikan hendaknya dilakukan dengan selektif, mempertimbangkan latar belakang pendidikan, pergaulan sosial, serta pandangan calon pendidik. Lembaga disarankan memilih pendidik yang memiliki keterkaitan dengan organisasi Islam yang moderat, agar bisa mencegah penyebaran paham intoleransi di kalangan peserta didik. Selanjutnya, kepala sekolah atau pimpinan lembaga perlu melaksanakan evaluasi secara rutin terhadap stafnya. Langkah ini penting untuk menjaga agar paham intoleran tidak masuk dan berkembang di lingkungan pendidikan yang dipimpinnya.

Selain itu, guru sebagai pendidik harus berpegang teguh pada nilai-nilai keragaman saat menjalankan tugas mereka dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan siswa. Penting bagi mereka untuk menanamkan skor nilai keragaman ini kepada peserta didik, sehingga siswa tumbuh dan berkembang menjadi individu yang pluralis dan multikultural. Hal ini sangat penting, karena kecerdasan kognitif saja tidak cukup untuk mempersiapkan mereka setelah lulus dari lembaga pendidikan formal. Oleh sebab itu, kecerdasan sosial juga perlu ditanamkan sebagai bekal yang berharga dalam menjalani kehidupan mereka di masyarakat. (Rohman & Hairudin, 2018.)

Lingkungan sosial dan budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa madrasah yang melibatkan komunitas dan lingkungan sekitar cenderung lebih efektif dalam menerapkan nilai-nilai Islam (Safriani, n. d.). Aspek sosio-kultural memainkan peranan krusial dalam mendukung pendidikan Islam. Lingkungan sosial tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pendidikan, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan aktif sekolah atau madrasah dengan masyarakat sekitar dapat berfungsi sebagai katalisator dalam menginternalisasi ajaran Islam di kalangan siswa. Kerja sama dengan masjid atau komunitas lokal, misalnya, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan ajaran Islam secara

nyata melalui berbagai kegiatan, seperti kajian Al-Qur'an, bakti sosial, dan aktivitas keagamaan lainnya. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab mereka terhadap komunitas. Lingkungan yang kondusif, seperti masjid dan komunitas, dapat berfungsi sebagai "laboratorium kehidupan" yang membantu siswa memahami relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks nyata.

Lebih jauh, konteks budaya lokal juga berperan penting dalam keberhasilan metode pengajaran Islam. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits cenderung lebih diterima dan dipahami ketika disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan budaya setempat. Sebagai contoh, pengajaran tentang keadilan dan kerja sama dapat diintegrasikan melalui tradisi gotong royong atau musyawarah. Pendekatan ini menciptakan harmoni antara nilai-nilai Islam yang universal dengan praktik budaya lokal, sehingga memperkuat penerimaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Cultural Transmission yang diajukan oleh Margaret Mead, yang menegaskan bahwa nilai dan pengetahuan harus ditransmisikan melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Dalam konteks pendidikan Islam, komunitas dan budaya lokal berfungsi sebagai jembatan yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Pandangan Bronfenbrenner dalam Ecological Systems Theory juga mendukung hal ini, menekankan bahwa interaksi antara individu dengan lingkungan mikro (keluarga, sekolah, komunitas) dan makro (budaya, norma sosial) sangat berkontribusi pada perkembangan individu.

Penelitian telah membuktikan bahwa program-program kerjasama dengan komunitas lokal, termasuk masjid dan organisasi masyarakat, sangat efektif dalam memperkuat internalisasi ajaran Islam. Program-program tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Selain itu, pendekatan yang berbasis budaya lokal menjadikan pendidikan Islam lebih relevan dan mudah diterima oleh peserta didik.

Pendidikan Islam dapat mencetak siswa yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks sosial dan budaya mereka. Ini sangat mendukung tujuan pendidikan Islam untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat. (Siti Hanifah Parawansah & Ainur Rofiq Sofa, 2024.)

D. Landasan Psikologis Pendidikan Islam

Pendidikan dan psikologi saling terkait dengan cara yang sangat mendalam, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan merupakan proses yang panjang dan bertujuan untuk mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki oleh individu, sehingga potensi kemanusiaan dapat terwujud secara optimal. Dalam proses ini, penting bagi kita untuk memahami keberadaan potensi serta situasi dan kondisi lingkungan yang mendukung. Di sinilah psikologi berperan, dengan membahas pemahaman tentang manusia beserta kompleksitas permasalahan yang dihadapinya.

M. Quraish mengutip pandangan Dr. A. Carel dalam bukunya "Man the Unknown", yang menyatakan bahwa pemahaman manusia tentang dirinya sendiri sangatlah terbatas. Ada beberapa alasan mengapa hal ini terjadi. Pertama, manusia cenderung lebih fokus pada penyelidikan materi dan kurang memperhatikan penelitian tentang dirinya sendiri. Pada zaman prasejarah, nenek moyang kita sibuk menjinakkan alam sekitar—mulai dari menciptakan alat pertahanan hingga berjuang melawan hewan buas, menemukan api, serta mengembangkan pertanian dan peternakan—hingga tidak banyak waktu yang tersisa untuk merenungkan tentang diri mereka. Demikian pula pada era Renaisans, para ilmuwan lebih tertarik pada penelitian dan penemuan baru yang bersifat materi, yang menarik perhatian publik dan memudahkan kehidupan sehari-hari mereka.

Alasan kedua adalah, sering kali kemampuan akal manusia tidak cukup untuk memahami hakikat hidup, karena akal cenderung lebih mudah mencerna hal-hal yang sederhana ketimbang yang rumit. Ketiga, perilaku manusia itu sangat kompleks dan tidak dapat dipahami hanya melalui penelitian

yang terlihat, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti fisik-biologis, psiko-edukasi, dan sosio-kultural.Ada pula dimensi spiritual yang baru-baru ini diakui oleh psikologi modern sebagai sumber kehidupan manusia.

Viktor Frankl memperkenalkan pandangannya mengenai dimensi ini dengan istilah "neotic," yang sering disebut sebagai dimensi keruhanan. Frankl melihat pemahaman ruhani sebagai inti dari kemanusiaan, yang memberikan makna hidup dan memungkinkan berbagai kemampuan dan sifat mulia manusia—yang sering terabaikan dalam kajian psikologi sebelumnya.

Dia menciptakan logoterapi, yang menekankan bahwa manusia adalah satu kesatuan fisik, mental, dan spiritual. Menurut teori ini, motivasi utama manusia adalah hasrat untuk menemukan makna dalam hidup. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 85, konsep bahwa manusia memiliki ruh Ilahi saat diciptakan telah dijelaskan sejak awal dalam Islam.

Dengan menerima pandangan Viktor Frankl dan Dr. A. Carel, kita dapat menemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat manusia melalui wahyu ilahi. Proses ini tentu tidak cukup dengan merujuk pada satu atau dua ayat saja; kita harus melihat semua ayat Al-Qur'an yang relevan atau setidaknya ayat-ayat utama yang membahas tema tersebut, sambil mempelajari konteksnya. Ini juga harus didukung oleh penjelasan Sunnah Nabi dan temuan ilmiah yang terbukti. Pendekatan ini dikenal dalam disiplin ilmu Al- Qur'an dengan nama metode tematik maudhu'i. Saat ini, ada empat mazhab psikologi yang mapan, yaitu psikoanalisis, behaviorisme, humanisme, dan transpersonal. Meskipun keempat pendekatan ini telah memberikan kontribusi penting, mereka belum mampu memberikan jawaban yang komprehensif mengenai karakteristik dan hakikat perilaku manusia. Dengan demikian, telah disepakati bahwa salah satu visi psikologi Islam adalah menjadi mazhab kelima yang independen. Hal ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap tantangan yang ada serta menawarkan perspektif yang unik.

Sehubungan dengan gagasan psikologi Barat, umat Islam menentangnya, terutama tentang kurangnya nilai spiritualitas,

yang sering diabaikan oleh psikologi konvensional. Hal ini dianggap melanggar prinsip-prinsip Islam. Karena itu, para pakar psikologi Islam berusaha untuk mengembangkan konsep psikologi Islam, juga dikenal sebagai psikologi Islami. Metode ini membantu psikologi Islam mengintegrasikan akal dan iman dengan mengoptimalkan daya nalar yang objektif dan ilmiah. Psikologi Islam bertujuan untuk memahami manusia menggunakan nilai-nilai agama.

Secara mendasar, pengembangan psikologi dengan muatan nilai-nilai keislaman ini berlandaskan pada tiga asumsi utama. Pertama, para ahli menilai bahwa abad ini ditandai oleh kecemasan dan kegelisahan. Dunia saat ini mengalami krisis moral dan kepercayaan, sehingga kebutuhan akan suasana yang menyejukkan dalam kondisi kejiwaan menjadi sangat mendesak. Salah satu solusi yang dianggap signifikan untuk mengatasi permasalahan kejiwaan ini adalah dengan mengimplementasikan pendekatan psikologi.

Kedua, psikologi kontemporer yang bersifat sekuler, yang hanya mengandalkan kemampuan intelektual, ternyata belum mampu menyelesaikan masalah jiwa manusia. Dengan sifat yang netral, etis, dan antropocentris, psikologi ini terjebak dalam pendekatan empiris semata, kehilangan akar pengertiannya yang awalnya bertujuan untuk mempelajari jiwa manusia, dan hanya fokus pada "gejala jiwa. " Perubahan ini menimbulkan kritik terhadap eksistensi psikologi, yang kini sering didefinisikan sebagai “ilmu jiwa yang tidak mempelajari jiwa, atau ilmu jiwa yang mempelajari manusia tanpa jiwa.”. (Mubarak, 2017.)

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh manusia tidak dapat dipisahkan dari faktor psikologis. Faktor tersebut menjadi dasar yang penting dalam pendidikan, karena kegiatan ini melibatkan dimensi kejiwaan individu. Pemahaman dan penghayatan tentang perkembangan manusia, terutama dalam konteks proses belajar mengajar, sangat bergantung pada landasan psikologis ini. Oleh karena itu, penting bagi landasan psikologi untuk memiliki pedoman yang jelas. (Mas’amah et al., 2022.)

Pendidikan adalah inti dari pembangunan, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), dan dapat dipahami secara luas sebagai suatu proses yang dimulai sejak kelahiran dan berlanjut sepanjang hidup manusia. Dari perspektif psikologi, pendidikan mencakup perubahan yang dapat dilihat sebagai proses maupun produk.

Pendidikan adalah proses yang mencakup berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi seseorang dan masyarakat. Proses ini memungkinkan terjadinya transfer kebiasaan, norma, kepercayaan, bahasa, dan lembaga sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang dibangun berdasarkan pengalaman generasi sebelumnya. Pendidikan berperan penting dalam mendorong individu untuk berpikir, menghargai, dan bertindak. Di sisi lain, pendidikan sebagai sebuah produk lebih fokus pada perubahan yang terjadi akibat partisipasi individu dalam pengalaman belajar.

Tujuan pendidikan sendiri sangat beragam, tergantung pada kebutuhan budaya, potensi individu, dan cita-cita masyarakat. Oleh karena itu, produk pendidikan mencerminkan hasil pembelajaran yang bertujuan untuk mendukung berbagai kelompok budaya dan membedakan anggota dalam kelompok yang sama.

Psikologi pendidikan dapat dianggap sebagai ilmu praktis yang bertujuan untuk mengkaji proses pembelajaran berdasarkan prinsip dan fakta ilmiah yang terkait dengan perilaku manusia. Kebutuhan akan psikologi dalam dunia pendidikan merupakan suatu tuntutan yang sudah tidak bisa ditawar lagi; yang ada hanyalah “kompromi strategis” untuk mendukung keberhasilan aktivitas pendidikan.

Psikologi pendidikan dapat juga disebut sebagai implementasi dari prinsip-prinsip dan metode-metode ilmu psikologi dalam bidang pendidikan berfungsi untuk membantu proses transmisi pengetahuan kepada peserta didik. Ini perlu dilakukan dengan perhatian terhadap prinsip-prinsip pertumbuhan fisik serta non-fisik peserta didik. Seperti yang dinyatakan oleh Nurliani, pemahaman yang mendalam tentang psikologi pendidikan sangat penting dan harus menjadi prioritas. Mempelajari ilmu ini membantu kita untuk memahami individu secara utuh dalam proses pembelajaran,

menunjukkan bahwa psikologi dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan sebenarnya terbuka dan menerima disiplin ilmu lain. Selain psikologi, bidang lain juga diperlukan untuk membantu mengembangkan konsep dan strategi pendidikan di fase konseptual dan operasional pembelajaran.

Suralaga menyatakan bahwa psikologi pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan berbagai metode pengajaran yang berhasil, dengan penekanan pada proses belajar mengajar serta faktor-faktor yang mempengaruhi, baik internal maupun eksternal. Singkatnya, psikologi pendidikan adalah bagaimana psikologi digunakan untuk mengajar dan belajar. Cabang penelitian ini menyelidiki perilaku dan perkembangan manusia dalam konteks pendidikan.

Crow dan Crow mengatakan bahwa psikologi pendidikan adalah bidang yang berusaha menjelaskan masalah belajar yang dihadapi orang dari lahir hingga usia lanjut, terutama yang berkaitan dengan kondisi yang mempengaruhi proses belajar.

Oleh karena itu, psikologi pendidikan ialah lmu yang sangat penting untuk dipahami oleh para pendidik. Dengan pemahaman yang baik tentang psikologi pendidikan, pendidik dapat memberikan pendidikan yang lebih kompeten dan berkualitas kepada anak didik.

Salah satu Teori Psikologi Pendidikan adalah sebagai berikut :

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik diperkenalkan oleh Gage dan Berliner, yang memandang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Aliran psikologi belajar yang dikenal sebagai behaviorisme menekankan bahwa perilaku yang tampak adalah hasil dari proses pembelajaran. Dalam perspektif behavioristik, individu yang belajar dipandang sebagai sosok yang pasif, di mana respons atau perilaku tertentu dihasilkan terutama melalui metode pelatihan atau pembiasaan. Perilaku yang muncul akan semakin kuat jika mendapatkan penguatan dan akan cenderung menghilang jika dikenai hukuman.

b. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik lebih menekankan pada pengembangan individu, potensi diri, dan motivasi intrinsik. Pendekatan ini berkeyakinan bahwa setiap manusia memiliki kapasitas untuk belajar dan berkembang secara optimal. Proses pembelajaran yang efektif adalah yang mampu membantu individu memahami dirinya dan mencapai potensi penuh yang dimilikinya.

Teori belajar humanistik didasari oleh beberapa asumsi, antara lain:

- Manusia adalah makhluk yang unik dengan potensi yang berbeda-beda.
- Proses pembelajaran yang efektif adalah yang berpusat pada individu.
- Motivasi intrinsik merupakan kunci keberhasilan dalam belajar.(Cahyani et al., 2024)

Teori belajar humanistik memandang bahwa pembelajaran adalah proses pengembangan diri secara menyeluruh. Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar sangat ditentukan oleh diri mereka sendiri, bukan oleh pendidik atau faktor eksternal lainnya. Peserta didik dikatakan telah belajar apabila mereka mampu memahami diri mereka sendiri. Dalam konteks ini, pendidik berperan untuk membantu setiap peserta didik mengenali jati diri mereka sebagai individu yang unik. Selain itu, pendidik juga berupaya mendukung peserta didik dalam mewujudkan dan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran dalam teori ini adalah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan diri mereka secara optimal.

c. Teori Psikologi Gestalt

Kata "gestalt" memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan istilah dalam bahasa Inggris. Gestalt sendiri berarti pola atau konfigurasi. Awalnya, teori persepsi dikembangkan sebagai dasar pembelajaran, terutama untuk pemecahan masalah. Inti dari teori ini adalah bahwa bentuk mencerminkan perhatian terhadap aspek bawaan lahir dan dalam, serta lebih fokus pada pengaturan proses yang kita miliki daripada hanya pada kondisi respons eksternal.

Teori Gestalt, atau field theory, menggunakan konsep behaviorisme dan pengembangan kognitif dengan

mengintegrasikan unsur-unsur individu (o = organisme) dalam model S-R menjadi S-O-R. Teori ini sangat menekankan pentingnya peran anak didik dalam proses belajar mengajar. Individu menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran, yang bukan sekadar akumulasi pengetahuan, melainkan suatu proses yang melibatkan penambahan segmen-segmen baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada.

Kunci dari psikologi Gestalt adalah "insight". Pembelajaran diartikan sebagai pengembangan insight anak melalui pemahaman hubungan antara unsur-unsur dalam situasi problematis, sehingga menghasilkan makna baru dalam konteks tersebut. Proses belajar tidak bersifat pasif; siswa memiliki tujuan, melakukan eksplorasi, berimajinasi, dan bersikap kreatif. Hal ini sangat berbeda dari pandangan psikologi behaviorism yang melihat pembelajaran sebagai sesuatu yang mekanistik dan deterministik.

Psikologi Gestalt berpijak pada konsep keseluruhan. Keseluruhan tidak sekadar merupakan gabungan bagian-bagian, melainkan suatu kesatuan yang bermakna. Prinsip-prinsip pembelajaran menurut teori ini mencakup: (a) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan hingga ke bagian-bagian, (b) Keseluruhan memberikan makna kepada bagian-bagian, (c) Bagian-bagian merupakan bagian dari keseluruhan, (d) Pembelajaran memerlukan insight atau pemahaman, dan (e) Pembelajaran memerlukan reorganisasi pengalaman secara terus-menerus.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teori Gestalt memiliki perbedaan yang signifikan dengan teori sebelumnya, yaitu behaviorisme. Teori Gestalt tidak lagi memandang siswa sebagai "gelas kosong" yang harus diisi. Sebaliknya, teori ini lebih berfokus pada siswa, yang dianggap memiliki pengetahuan yang perlu dikembangkan. (Isy et al., n.d.)

Peserta didik seharusnya dipandang sebagai subjek pendidikan yang akan berkembang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, pendidikan perlu disesuaikan dan bersikap akomodatif terhadap tahap perkembangan yang mereka alami. 22 (Indarsih, n.d.)

Pendidikan Islam mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Konsep pendidikan ini tidak hanya berperspektif duniawi, tetapi juga menjunjung kehidupan yang seimbang. Pendidikan Islam terkait erat dengan bidang psikologi karena tujuannya adalah untuk menciptakan insan kamil yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat.Sangat penting untuk memahami psikologi untuk mencapai tujuan mulia ini. Psikologi, bidang yang menyelidiki jiwa, membantu kita mengenali potensi setiap orang. Oleh karena itu, pendidikan Islam dan psikologi Islam tidak dapat dipisahkan. Menurut Zakiah Daradjat, Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan ijtihad adalah sumber psikologi Islam. (Hadziq, 2019.)

Dalam konteks pendidikan Islam, memiliki landasan psikologis yang berakar pada ajaran Islam sangatlah penting. Landasan ini merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadith sebagai sumber utama. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam dapat tercapai, yaitu membentuk insan kamil yang bahagia di dunia dan di akhirat. Terdapat berbagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan psikologi yang berlandaskan Islam, seperti psikologi Islam, psikologi al-Qur'an, psikologi Qur'ani, psikologi sufistis, dan nafsiologi. Meskipun istilah-istilah ini memiliki perbedaan, pada hakikatnya, semuanya memiliki pengertian yang serupa.

Menjadi makhluk pilihan Allah, manusia diberi dua tanggung jawab utama: menjadi khalifah Allah dan menjadi Abdullah, atau hamba Allah. Manusia diberi kemampuan untuk melakukan kedua tugas tersebut. Ruh, nafs, akal, qalb, dan fitrah adalah potensi, menurut Hasan Langgulung. Selain itu, Zakiyah Darajat menyatakan bahwa potensi dasar manusia terdiri dari jasmani, rohani, dan fitrah. Jismiah, nafsiah, dan ruhaniah adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan ini.

1. Aspek Jismiah

Aspek jismiah mencakup seluruh organ fisik dan biologis, serta sistem sel, saraf, dan kelenjar yang ada dalam tubuh manusia. Dalam hal ini, organ tubuh manusia dianggap sebagai yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Tubuh manusia tersusun dari unsur-unsur dasar seperti tanah,

air, api, dan udara. Keempat unsur tersebut merupakan materi yang tidak hidup, sedangkan kehidupan manusia sendiri bergantung pada komposisi dan energi vital yang dikenal sebagai nyawa. Kemampuan fisik manusia sangat tergantung pada struktur fisik dan biologis, yang mencakup sel-sel, kelenjar, sistem pencernaan, saraf pusat, pembuluh darah, serta organ-organ penting seperti tulang, jantung, hati, dan lainnya.

2. Aspek Nafsiah

Aspek nafsiah mencakup seluruh kualitas unik yang dimiliki oleh manusia, termasuk pikiran, perasaan, kemauan, serta kebebasan. Dalam aspek ini, terdapat tiga dimensi psikis yang saling berinteraksi, yaitu nafsu, 'aql, dan qalb.

a. Dimensi nafsu mencerminkan sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia. Meskipun demikian, dimensi ini dapat diarahkan menuju nilai-nilai kemanusiaan setelah terpengaruh oleh dimensi lain seperti 'aql, qalb, ruh, dan fitrah. Nafsu dapat dipahami sebagai energi psikis yang memiliki dua kekuatan.
b. Dimensi 'aql berfungsi sebagai penghubung antara dua dimensi yang berlawanan, yaitu nafsu dan qalb. Nafsu cenderung berkaitan dengan aspek kebinatangan, sementara qalb berperan sebagai inti kemanusiaan dan cita rasa yang mendalam.
c. Dimensi qalb memiliki fungsi kognisi, yang mencakup proses berpikir, pemahaman, pengetahuan, perhatian, pengingatan, dan pelupaan. Selain itu, qalb juga memiliki fungsi emosi yang menghadirkan perasaan seperti ketenangan dan kasih sayang, serta fungsi konasi yang mendorong individu untuk berusaha.

3. Aspek Ruhaniah

Seluruh potensi luhur dalam diri manusia termasuk dalam aspek ruhaniah, yang berasal dari dimensi ruh dan fitrah, yang diberikan oleh Allah. Karena itu, aspek ruhaniah memiliki sifat spiritual dan transendental karena merupakan potensi batin yang luhur dalam diri manusia, yang berasal dari ruh yang diciptakan Allah. (Ulwiyah, n.d.)

Untuk memaksimalkan penerapan psikologi sebagai dasar dalam pendidikan agama Islam, sangat penting untuk

menciptakan keteraturan di dalam lingkungan pendidikan. Asppek emosional dan fisik dalam proses pendidikan menjadi bagian yang krusial dalam pembelajaran agama Islam. Menurut DePorter dan Hernacki, esensi dari pembelajaran dalam ranah pendidikan adalah menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan berhasil. Akibatnya, satu hal yang dapat dilakukan adalah membuat lingkungan belajar yang nyaman, penting, dan aman bagi anak. Sebuah hadis Nabi SAW yang berbunyi, "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka meninggalkannya ketika mereka telah berusia sepuluh tahun," juga mendukung hal ini.

Hadis ini juga menegaskan pentingnya perhatian terhadap aspek psikologi anak dalam pendidikan agama Islam. Dalam konteks ini, diperintahkan untuk mengajarkan sholat kepada anak sejak usia tujuh tahun, dan diberikan sanksi pada usia sepuluh tahun apabila mereka tidak melaksanakan shalat. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Piaget, yang menyebutkan bahwa pada usia tersebut anak berada pada periode operasional konkret. Di fase ini, anak sudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan dapat memahami perintah yang diberikan.

Lebih jauh lagi, hadis tersebut sejalan dengan teori belajar yang mengedepankan disiplin mental dan pembiasaan klasik. Dengan melatih anak sejak dini, diharapkan mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari dengan baik. 25 (Nurnaesih et al., 2024.)

Dalam dunia pendidikan, psikologi sangat penting, terutama saat membangun kurikulum sekolah. Sangat penting untuk mempertimbangkan tingkat perkembangan psikologis siswa saat membuat kurikulum. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kemampuan siswa. Kita tidak ingin siswa SD menerima materi yang seharusnya diberikan kepada siswa SMA karena tidak relevan dengan tingkat perkembangan mereka.

Psikologi dan pendidikan adalah satu. Psikologi memainkan peran penting dalam semua aspek pendidikan, termasuk pembuatan kurikulum, prosedur belajar mengajar,

sistem evaluasi, dan layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan-kegiatan ini saling terhubung dengan komponen psikologis yang mempengaruhi proses belajar seseorang.

Dalam ranah pendidikan, terdapat konsep yang dikenal sebagai psikologi pendidikan. Menurut Crow dan Crow, psikologi pendidikan merupakan sebuah disiplin ilmu yang berupaya menjelaskan berbagai tantangan belajar yang dihadapi individu sepanjang hayatnya, mulai dari kelahiran hingga dewasa. Konsep ini mencakup berbagai aspek, seperti kondisi fisik, sosial, mental, minat, sikap, dan karakter seseorang. Pendidikan itu sendiri merupakan sebuah proses yang melibatkan banyak pihak, termasuk siswa, pengajar, pengelola lembaga, masyarakat, serta orang tua. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien, setiap pihak yang terlibat perlu memahami perilaku individu dan mampu berinteraksi secara konstruktif.

Dalam konteks Pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah menciptakan individu yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dari segi lahiriah maupun batiniah, sehingga mereka dapat mengabdikan diri untuk meraih keridhaan Allah SWT. Dengan demikian, cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan individu-individu beriman yang memiliki pengetahuan serta saling mendukung satu sama lain. Dalam pendidikan Islam, diperlukan pemahaman psikologi Islam yang dapat mendalami potensi luhur manusia, seperti fitrah dan ruh, yang tidak mampu dijelaskan oleh psikologi umum. (Mubarak, 2017.)

Semua yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa psikologi adalah salah satu dasar pendidikan yang paling penting. Selama proses pembuatan dan pelaksanaan kurikulum, pendidikan harus mempertimbangkan kondisi psikologis individu, terutama peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara terbaik.Psikologi dasar mencakup beberapa bagian, seperti psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi belajar, yang kesemuanya sangat penting untuk pendidikan. Sebagai hasil dari tinjauan psikologis tersebut, diharapkan bahwa guru akan memiliki kemampuan untuk merencanakan dan menerapkan pendidikan yang sesuai dengan tahap

perkembangan psikologi anak. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat memaksimalkan kemampuan dan potensi mereka.

Psikologi yang didasarkan pada Alquran dan Hadis adalah dasar pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, sangat diharapkan proses pendidikan dapat menghasilkan hasil akhir yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan, serta menciptakan insan kamil yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

BAB 3
SEJARAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw. (610-632 M)

1. Pereode Mekkah 610 M/11 H.
   a. Pendidikan Islam melalui Wahyu

      Perjalanan Dakwah di mulai Makkatul Mukarromah tempat beliau dilahirkan dan dibesarkan oleh ibunda Siti Aminah radliyallahu 'anha. Perjalanan penuh suka dan duka menjadikan Muhammad sebagai pemuda yang jujur dan amanah tidak pernah putus asa menghadapi semua persoalan. Beliau bekerja keras sebagaimana kebiasaan masyarakat Arab lainnya dengan berdagang ke pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di luar kehidupan berdagang, Nabi juga membangun interaksi dan komunikasi harmunis dengan masyarakat sekitar baik dalam urusan agama, sosial budaya dan sosial ekonomi. Dengan tutur kata yang santun dan prilaku jujur memberikan respon dan pengaruh positif bagi masyarakat sekitarnya, hingga beliau memperoleh gelar Al Amien (terpuji).

Menginjak usianya ke 40, beliau mulai menapaki perjalanan spiritual, dengan melakukan uzlah, menyendiri, menghindar dari keramaian, banyak merenung serta membatasi interaksi sosial budaya dengan masyarakat. Gua Hiro' menjadi tempat yang representatif, nyaman, aman dan tenang dalam membersihkan dan mengosongkan jiwanya dari sifat materialisme, hedonism dalam menuju transendensi dan hakekat kebenaran. Muhammad yang telah berusia 40 tahun ini, adalah pribadi yang memiliki integritas moral dan sosial yang menjadi uswah (tauladan) bagi masyarakat arab karena kejujuran dan kesantunannya dalam berinteraksi dengan sanak famili, kerabat dan masyarakat sekitar. Usia 40 adalah memasuki usia dewasa baik jasmani maupun rohani, memiliki kematangan berfikir dan bertindak sebagaimana isyarat al Quran dalam surat al Ahqaf ayat 15. Yang berbunyi;

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًاۗ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًاۗ وَحَمْلُهٗ وَفِصٰلُهٗ ثَلٰثُوْنَ شَهْرًاۗ حَتّٰٓى اِذَا بَلَغَ اَشُدَّهٗ وَبَلَغَ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً ۙ قَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْۗ اِنِّيْ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Artinya;
Kami wasiatka kepada manusia agar berbuat baik baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkan dengan susah payah pula. Mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan. Sehingga apabila telah dewasa dan umurnya mencapai 40 tahun, dia berkata, ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku bisa mensyukuri nikmat Mu yang telaah engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan berilah aku kemampuan agar aku dapat berbuat Kebajikan yang engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir turun temurun sampai kepada anak cucuku. Sungguh aku bertobat kepada engkau atas segala doosa-dosaku dan sunggh aku termasuk

orang muslim, yang tunduk patuh dan berserah diri kepada Allah. (QS: al-Ahqaf, ayat 15).

Gua Hiro' kelak menjadi saksi sejarah perjumpaan Malaikat Jibril dengan Muhammad, dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada Muhammad berupa wahyu Al-Quran al karim. Atas perintah Tuhan Jibril kemudian mengajari Muhammad agar menirukan bacaan yang dibaca Jibril. berulang-ulang Malaikat Jibril memerintahkan Muhammad untuk membaca "Iqra'", Muhammad pun menjawab "Maa Ana bi qari'" hingga tiga kali beliau sampaikan kepada Jibril. Inilah pertama kalinya Muhammad menerima wahyu (QS; al 'Alaq ayat 1-5) dari Allah malalui Malaikat Jibril.

Para ulama menafsirkan sebanya tiga kali Jibril mengajari Muhammad dengan lafadz Iqra', menurut Ibnu Katsir bahwa awal mula menandakan manusia wajib belajar dan menuntut ilmu pengetahuan, belajar di mulai dengan "Membaca" (1407 H/1987 M). sementara menurut al Qurtubi bahwa perintah Iqra' meliputi membaca dan memahami kandungan kitab suci al-Quran serta tanda-tanda kebesaran Allah diseluruh alam semesta (1405 H/1985 M). Sebagian menafsirkan bahwa Jibril mengulang tiga kali bacaan, menandakan bahwa Guru harus sabar dalam menyampaikan ilmu kepada murid-muridnya, sehingga ilmu yang disampaikan kepada para murid dapat dipahami dengan sempurna.

Menurut Imam As-Suyuthi (al Itqon fie Ulumil Quran; 1/127) Wahyu yang pertama turun terdapat tiga pendapat; pertama surat al 'Alaq ayat 1-5, kedua surat al Mudatstsir ayat 1-3 dan pendapat ketiga surat al Fatehah.

Argumentasi pertama merujuk kepada penjelasan yang diriwayatkan oleh siti Aisyah ra, yang berbunyi;

أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ وَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّثُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى

أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ قَالَ مَا أَنَا بِقَارِئٍ قَالَ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ { اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya:

"pertama turunnya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diawali dengan ar ru'ya ash shadiqah (mimpi yang benar dalam tidur). Dan tidaklah Beliau bermimpi kecuali datang seperti cahaya subuh. Kemudian Beliau dianugerahi rasa ingin untuk menyendiri. Nabi pun memilih gua Hira dan ber-tahannuts. Yaitu ibadah di malam hari dalam beberapa waktu. Kemudian beliau kembali kepada keluarganya untuk mempersiapkan bekal untuk ber-tahannuts kembali. Kemudian Beliau menemui Khadijah mempersiapkan bekal. Sampai akhirnya datang Al Haq saat Beliau di gua Hira. Malaikat Jibril datang dan berkata: "Bacalah!" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan: Maka Malaikat itu memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: "Bacalah!" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Maka Malaikat itu memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: "Bacalah!". Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Malaikat itu memegangku kembali dan memelukku untuk ketiga kalinya dengan sangat kuat lalu melepaskanku, dan berkata lagi: (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah)" (HR. Bukhari no. 6982, Muslim no. 160).

Sementara argumentasi kedua, menurut pendapat Abu Salamah bin Abdirrahman bahwa wahyu pertama turun adalah surat al Mudatstsir ayat 1-3 sebagaimana dijelaskan berikut ini;

: سألتُ جابرَ بنَ عبدِ اللهِ : أيُّ القرآنِ أنْزِلَ أوَّلُ ؟ فقالَ : {يَا أَيُّهَا المُدَّثِّرُ } . فقلتُ أنْبِئْتُ أنَّ: { اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ} . فقالَ : لا أُخْبِرُكَ إلا بمَا قالَ رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليهِ وسلَّمَ ، قالَ رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليهِ وسلَّمَ : (جَاوَرْتُ في حِراءَ ، فلمَّا قضَيتُ جِوارِي هَبَطْتُ ، فاسْتَبْطَنْتُ الوادِيَ ، فَنُودِيتُ ، فَنَظَرْتُ أمَامِي وخَلْفِي ، وعن يمِينِي وعن شِمَالي ، فإذَا هوَ جالسٌ على عرْشٍ بينَ السماءِ والأرضِ ، فَأَتَيْتُ خدِيجَةَ فقلتُ : دَثِّرُونِي وصبُّوا عليَّ ماءً باردًا ، وأُنْزِلَ عليَّ : { يَا أَيُّهَا المُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ}) .

Artinya:

"Aku bertanya kepada Jabir bin Abdillah: ayat Al Qur'an mana yang pertama kali turun? Jabir menjawab: Yaa ayyuhal muddatsir. Abu Salamah menukas: bukanlah iqra bismirabbika? Jabir mengatakan: tidak akan aku kabarkan kecuali apa yang disabdakan Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam, beliau bersabda: "Aku berdiam diri di gua Hira', ketika selesai berdiam, aku pun beranjak turun (keluar). Lalu ada yang menyeruku, aku pun melihat ke sebelah depan dan belakangku dan ke sebelah kanan dan kiriku. Ternyata, (yang memanggilku) ia duduk di atas Arasy antara langit dan bumi. Lalu aku bergegas mendatangi Khadijah lalu aku berkata, 'Selimutilah aku. Dan tuangkanlah air dingin pada tubuhku'. Lalu turunlah ayat: 'Yaa ayyuhal muddatstsir, qum fa-anzhir warabbaka fakabbir (Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan. Dan Tuhan-mu, agungkanlah)", (HR. Bukhari no. 4924).

Sedangkan argumentasi ketiga, sebagaimana riwayat berikut ini;

عن أبي اسحاق عن أبي ميسرة قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا سمع ... الصوت انطلق هاربا, وذكر نزول الملك عليه و قوله : الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ إلى أخرها

Artinya:
Dari Abu Ishaq dari Abu Maysarah ia berkata, ketika Rasulullah Saw. mendengar suara (gaib) beliau pun pergi dalam keadaan takut. Kemudian beliau menyebutkan tentang datangnya Malaikat dan

menyampaikan: Alhamdulillahi rabbil 'alamin sampai akhir surat" (Al- Burhan fi Ulumil Qur'an, 207).

Analisis para ulama berdasarkan asbabun nuzul, bahwa perdapat pertama disepakati surat al 'Alaq sebagai wahyu pertama turun, sementara pendapat kedua surat al-Muddatstsir merupakan wahyu yang pertama kali turun sebagai perintah berdakwah kepada keluarga, sanak famili dan masyarakat sekitar. Sedangkan pendapat ketiga surat al fatehah juga dibenarkan sebagai wahyu yang pertama kali turun dalam bentuk surat yang sempurna. (alBurhan fie ulumi al Qur'an, hal. 207, Badruddin Az Zarkasyi).

Lafadz Iqra' merupakan wahyu yang pertama kali disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Muhammad yang saat itu masih belum diangkat menjadi Nabi dan Rasul, sekaligus sebagai indikasi kenabian dan kerasulan Muhammad sebagaimana pernah terjadi kepada Nabi Musa AS. saat mendapatkan wahyu dari Allah SWT. Jika di tinjau dari sisi etimologi (kaidah Bahasa) lafadz Iqra' dalam ilmu Ma'ni memiliki arti "bacalah", menjadi kata kerja perintah (fi'iel amar). Lafadz tersebut berulang hingga tiga kali, Nabi masih belum bisa membaca, dengan mengatakan"ma ana bi qori'", demikian Nabi mengulang lafadz tersebut sebanyak yang di sampaikan oleh Malaikat Jibril. kemudian Malaikat Jibril melanjutkan wahyu sampai lima ayat. (QS; al 'alaq ayat 1-5).

b. Kandungan educative wahyu pertama

Berdasarkan pertimbangan pemikiran para sejarawan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa wahyu yang pertama turun adalah surat al 'alaq ayat 1-5 mengandung:

1. Pembelajaran yang meliputi sosial budaya masyarakat, situasi zaman dan karakteristik masyarakat Arab.
2. Pembelajaran tentang perlunya menyebut nama Tuhan dalam situasi dan kondisi apapun dan dimanapun berada. Dengan menyebut nama Tuhan

(Allah) menjadi bukti setiap pekerjaan hanya karena Allah semata dan hanya bersandar serta mengharap ridla Nya atas segala sesuatu yang terjadi.

3. Pembelajaran kepada manusia agar senantiasa meyakini dan mengagungkan Tuhan sebagai pencipta dan Dia lah mengajari manusia dengan pena (qolam).
4. Pembelajaran tentang etika, yakni dalam belajar hendaknya mengedepankan etika bagaimana meraih ilmu yang bermafaat dan barokah, sebagaimana dijelaskan dalam kitab ta'lim al mutaallim thoriqat tallum karya syech Azzarnuji. Bagaimana etika mendapatkan ilmu, etika murid terhadap guru dan etika sesama (teman). Karena ilmu itu sendiri akan mengajari etika, sopan santun dan beradab dengan benar.

Menurut Mahmud Yunus (1993) bahwa pembinaan Pendidikan Islam di Mekkah meliputi;

1) Pendidikan tentang Keagamaan, yaitu yang menganjurkan hendaklah membaca dengan nama Allah semata dalam setiap menjalankan aktifitas dan jangan mempersekutukan dengan nama Allah SWT.
2) Pendidikan tentang aqliyah dan ilmiah, yakni Pendidikan tentang mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta
3) Pendidikan tentang Akhlak dan budi pekerti, yakni Nabi Saw mengajarkan kepada sahabat-sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran Tauhid.
4) Pendidikan tentang jasmani, yakni Nabi Saw mengajarkan tentang pentingnya kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman.

c. Sarana pembelajaran di Mekkah

Dalam kegiatan pembelajaran selama pereode Mekkah, Nabi saw. menyediakan sarana berupa rumah al Arqam bin Abil Arqam sebagai pusat pembelajaran dan tempat pertemuan para sahabat dan pengikut lainnya. Di tempat inilah Nabi memberikan pembinaan

ajaran Islam kepada para sahabat terutama tentang tauhid dan praktik ibadah sholat. Intinya adalah bahwa pendidikan dan pembelajaran di Mekkah lebih difokuskan tentang pendidikan keagamaan Islam dan pendidikan akhlak berdasarkan perintah wahyu.

Dalam konteks Pendidikan Islam, pembelajaran hendaknya di mulai dengan membaca "Basmalah" agar segala aktifitas mendapat ridla Allah, dan ilmu yang disampaikan kepada peserta didik dapat dengan mudah dipahami, membawa manfaat dan barokah.

2. Pendidikan periode Madinah
   a. Ahlu als-shuffah

      Ahlu als-shuffah adalah sekelompok sahabat Nabi yang memilih tinggal di serambi Masjid Nabawi Madinah yang mengabdikan diri beribadah kepada Allah, menjaga diri dari kecintaan terhadap dunia, dengan mendalami ilmu agama dan menyebarkannya kepada seluruh umat Islam yang lebih luas. Menurut Nu'aim Asbahani (Hilyah al-auliya 1'337) dan Ibnu Hajar (kitab Fath al Bari 6/688) ahlu as-suffah adalah para santri Rasulullah yang tinggal di bagian belakang Masjid Nabawi menjaga kehormatan diri dari kemungkaran dan kemaksiatan. Para ahl as-suffah ini kebanyakan orang-orang yang fakir secara ekonomi. Mereka menghindar dari meminta-minta kepada orang-orang kaya. Allah telah menjelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 273-275.

      Menurut Wahbah Zuhaili (2/102) Ahl as-Suffah adalah para sahabat Muhajirin yang hijrah Bersama Nabi saw dari Mekkah ke Madinah, mereka tidak memiliki rumah, sehingga harus tinggal di Masjid, pada malam hari mereka belajar Al Quran dan pada siang hari mereka bekerja di berbagai sektor. Ahl as-Suffah juga dihuni oleh penduduk Madinah seperti Ka'ab bin Malik al Ansori, Hanzalah bin abi Amir, dan Haritsah bin an Nu'man. Mereka ini tergolong mampu tetapi memilih hidup menjadi zuhud dan memperdalam ilmu agama kepada Nabi Muhammad Saw.

Pereode ini model pembelajarannya dilaksanakan secara tradisional, tanpa adanya struktur Pendidikan formal yang baku. Adapun praktek pelaksanaannya adalah;

1) Pendidikan informal: Pendidikan Islam dimulai dengan cara informal, yaitu melalui pengajaran langsung dari Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya.
2) Masjid sebagai pusat Pendidikan:
   Masjid menjadi pusat Pendidikan Islam pertama bersama para sahabatnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut Mahmud Yunus (1993) bahwa pembinaan Pendidikan Islam di Mekkah meliputi;

a) Pendidikan tentang Keagamaan, yaitu yang menganjurkan hendaklah membaca dengan Nama Allah semata dalam setiap menjalankan aktifitas dan jangan mempersekutukan dengan nama berhala.
b) Pendidikan tentang aqliyah dan ilmiah, yakni Pendidikan tentang mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta
c) Pendidikan tentang Akhlak dan budi pekerti, yakni Nabi Saw mengajarkan kepada sahabat-sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran Tauhid.
d) Pendidikan tentang jasmani, yakni Nabi Mengajarkan tentang pentingnya kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman.

B. Pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidien (632-661 M)

Pereode Khulafaur Rosyidien adalah masa transisi kepemimpinan Islam di Madinah setelah Rasulullah wafat pada 8 juni 632 Masehi atau 8 rabiul awal 11 hijriah (Ibnu hisyam w 833 M). perkembngan Pendidikan Islam tidak lepas dari pereode kepemimpinan Nabi Saw. Karena sumber utama Sejarah Pendidikan Islam adalah bersumber

dari dakwah Islam yang di bawa Rasulullah SAW dibawah bimbingan Malaikat Jibril.

Penedidikan Islam pada pereode ini dilaksanakan sebagaimana praktik yang dilakukan oleh Nabi Muhammabd Saw. Pola pembelajarannya melanjutkan sisten Pendidikan pada masa Nabi, yaitu Ahl as suffah dan Al Arqam bin abil Arqam, lalu dikembangkan dan diperluas sehingga menjangkau pada pendidikan anak anak, seperti taman pendidikan al quran Raudlatul Athfal. dan sistem pendidikan Kuttab.

1. Pendidikan Kuttab
   Pendidikan Kuttab adalah Lembaga Pendidikan informal yang berkembang sejak masa Khufaur Rosidien, yaitu awal pertumbuhan Islam pada masa 632 -661 M. fungsi Pendidikan Kuttab sebagai penyelenggaraan Pendidikan Al Quran, menulis, membaca serta ilmu ilmu dasar lainnya.
2. Metode pembelajaran Kuttab
   a) Pembelajaran Lisan
      Metode pembelajaran di Kuttab mengedepankan pembelajaran lisan, yakni guru membacakan dan menjelaskan materi kepada para santri (murid).
   b) Pembelajaran Tulisan
      Yakni Guru menulis materi pembelajaran dan di berikan kepada para murid untuk dipelajari.
   c) Diskusi dan Tanya Jawab
      Disamping kedua metode diatas, guru menerapkan metode tanya jawab agar para murid lebih mendalam pemahamannya terhadap materi yang telah di sampaikan.

C. Pendidikan Islam di Nusantara dan Pesantren hingga sekolah Islam Modern.

1. Madrasah Diniyah karakteritik Pendidikan Islam Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia selama masa kolonial dikenal dengan nama madrasah Diniyah, yakni salah satu jenis lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia berawal dari Musholla, Masjid dan Pesantren. Bagi umat Islam Madrasah Diniyah merupakan

lembaga pendidikan keagamaan yang berakar dari tradisi dan ajaran Islam. Penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam (madarasah diniyah) setelah Indonesia merdeka mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha untuk itu dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga sebagaimana yang dianjurkan dalam rekomendasi Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BP-KNP), bahwa "Madrasah dan pesantren adalah salah satu alat mencerdaskan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya.

Dalam kultur masyarakat Islam Indonesia, madrasah Diniyah memiliki konotasi spesifik yaitu tempat belajar berbagai ilmu agama Islam secara murni, untuk kepentingan ubudiyah dan menjadi bekal akhirat kelak. Sehingga materi pelajaran lebih berorientasi pada nilai-nilai ukhrawi, seperti pelajaran Al Quran, Aqidah, praktek rukun Islam secara sempurna. Kecenderungan untuk belajar ilmu umum atau orientasi kehidupan dunia sangat langka dan terbatas bahkan kurang berminat. Oleh karenanya lembaga pendidikan keagamaan Islam (madrasah Diniyah) lebih dikenal dengan sekolah agama sebagai kelanjutan dari sistem pembelajaran pondok pesantren yang di dalamnya terdapat materi dan kurikulum pembelajaran sebagaimana diajarkan di pondok pesantren. Unsur-unsur yang ada di pondok pesantren antara lain; ada Kiai, santri, pondok (asrama), masjid dan mata pelajaran agama Islam. Hanya saja perbedaanya pada sistem madrasah tidak harus ada pondok, masjid, tetapi unsur utama pada madrasah Diniyah adalah adanya pimpinan, guru (ustadz), siswa (santri), perangkat lunak dan mata pelajaran agama Islam. (HM. Ridlwan Nasir; 2005).

Lahirnya madrasah Diniyah ini merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pesantren yang dimodifikasi menurut model penyelenggaraan sekolah-sekolah umum dengan sistem klasikal. Di samping memberikan pengetahuan agama, diberikan juga pengetahuan umum sebagai pelengkap. Inilah ciri madrasah pada awal berdirinya di Indonesia sekitar akhir abad ke – 19 atau awal abad ke 20.

2. Modernisasi Sistem Pendidikan Islam (madrasah Diniyah)

Menurut hasil penelitian tim peneliti Litbang, pendidikan Diniyah lahir akibat terjadinya pertentangan eksternal pada

pendidikan sistem Surau dengan munculnya pendidikan barat yang dibawa oleh Belanda. Maka sistem surau ini mulai melakukan perubahan dan beralih ke istilah yang lebih populis yakni "Madrasah". Kalangan modernis menganggap istilah ini lebih akomodatif dari pada istilah yang diberikan oleh Belanda, seperti Madrasah School, Diniyyah School, Normal Islam, Islamic College dan sebagainya. Setidaknya ada dua aspek dalam perubahan tersebut. Pertama; perubahan dari model Halaqoh ke model klasikal. Kedua; mulai diajarkan pelajaran umum seperti; ilmu bumi, sejarah, ilmu alam, al jabar, bahasa Inggris termasuk bahasa Belanda. (Tim Peneliti Balai Litbang; 2010). Menurut Karel A. Steenbrink (1986) sebagaimana dikutip Readi (2006). Bahwa munculnya istilah madrasah adalah respon pesantren sebagai akibat adanya lembaga pendidikan modern secara berjenjang yang perkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. menurut Maksum bahwa pertumbuhan dan perkembangan madrasah pada awal abad ke 20 merupakan pengaruh dari gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang memiliki kontak cukup intensif dengan gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah.

Berbagai pandangan diatas, menurut Readi ada dua kemungkinan kebenaran eksistensi historis awal lahirnya lembaga madrasah di Indonesia yakni adanya pembaharuan Islam dan pengaruh kebijakan pendidikan yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda. menurut Mulyanto (1978), istilah madrasah di tanah Arab ditujukan pada sekolah-sekolah Islam yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam, di Indonesia lembaga ini merupakan kelanjutan dari sistem pembelajaran pondok pesantren yang di dalamnya terdapat materi dan kurikulum pembelajaran sebagaimana diajarkan di pesantren dengan segala bentuk, karakter dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Maka sesungguhnya madrasah Diniyah adalah bagian dari pengembangan dari pendidikan yang ada di Pondok Pesantren, yakni terdiri dari berbagai unsur-unsur antara lain; ada Kiai, santri, pondok (asrama), masjid dan mata pelajaran agama Islam, sedang pada sistem madrasah tidak harus ada pondok dan masjid. Unsur utama pada madrasah Diniyah adalah; pimpinan, guru, siswa, perangkat lunak dan mata pelajaran agama Islam. (Ridlwan

Nasir; 2005). Dengan demikian madrasah Diniyah merupakan kelanjutan sistem pendidikan pesantren gaya lama, yang dimodifikasikan menurut model penyelenggaraan sekolah-sekolah umum dengan sistem klasikal. Di samping memberikan pengetahuan agama, diberikan juga pengetahuan umum sebagai pelengkap kurikulum madarasah pada awal berdirinya di Indonesia sekitar akhir abad ke – 19 atau awal abad ke 20. (Poerbakawatja Soegarda; 1970).

Beberapa faktor yang melatar belakangi lahirnya madrasah diniyah antara lain: 1) semangat dakwah dan pembaharuan Islam, serta odernisasi Islam itu sendiri, 2) respon terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah umum tanpa memasukkan pelajaran dan pendidikan agama Islam. Pada waktu itu pemerintah kolonial Belanda menolak eksistensi pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional yang hendak dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah Belanda memandang sebelah mata terhadap pendidikan Islam. Lemabaga tersebut dianggap sebagai pendidikan moral yang memberikan kesadaran dan sumber semangat perjuangan bagi rakyat untuk melawan pemerintah Belanda dan 3) menjembatani perbedaan sistem pendidikan keagamaan dengan sistem pendidikan modern (Moelyadi; 1975).

3. Dasar Ideologis Pendidikan Diniyah Era Orde Lama

Eksistensi pendidikan keagamaan Islam (Diniyah) pada era kemerdekaan sangat kental dengan ideologi NASAKOM (Nasional-Agama Komunis). Ideologi ini menjadi salah satu sumber kebijakan pemerintah Era Orde Lama bidang pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-undang nomor 4 tahun1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran. Undang - undang ini sebagai landasan kebijakan penyelenggaraan lembaga pendidikan pada era orde lama. Namun demikian belum muncul istilah madrasah Diniyah atau pendidikan keagamaan Islam dalam undang-undang, karena pada era orde lama ini lebih kental dengan pengaruh ideologi Nasakom sebagaimana dijelaskan dalam pasal 20 ayat (1) disebutkan "Pelajaran Agama", artinya agama disini berlaku bagi semua pemeluk agama tidak hanya pemeluk agama Islam. Demikian juga pada ayat 2 dinyatakan "Pengajaran Agama",

menurut Soebahar istilah agama dalam UU ini berlaku hingga tahun 1970 belum ada undang-undang yang menjelaskan tentang madrasah Diniyah atau pendidikan keagamaan Islam. (Abd. Halim Soebahar; 2009). Kebijakan pendidikan orde lama tidak memberikan peluang yang signifikan dan proporsional terhadap Islam sesuai dengan jumlah pemeluk agama yang ada di Indonesia. Dominasi nonIslam terutama PKI sangat kuat dalam mempengaruhi kebijakan orde lama. Sementara umat Islam memiliki peran dominan dalam usaha kemerdekaan bangsa Indonesia.

Pemerintah merumuskan kembali mengenai dasar kebijakan pendidikan nasional yang memuat tujuan, isi moral, politik pendidikan nasional. Rumusan tersebut sebagai bentuk penegasan kembali bahwa tugas pendidikan nasional dalam revolusi Indonesia ialah menghimpun kekuatan progresif revolusioner berporoskan Nasakom. Nasakom menjadi ideologi negara pada era rezim Soekarno, sehingga dasar pijakan seluruh tatanan sistem orde lama berorientasi dan berlandaskan pada ideologi tersebut.

Keputusan Presiden Nomor 145 tahun 1965 telah merumuskan tentang tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Manipol - Usdek, yaitu "Tujuan pendidikan nasional baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun pihak swasta (masyarakat), dari pendidikan prasekolah sampai pendidikan tinggi supaya melahirkan warga Negara bersusila dan bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia, adil dan makmur spiritual maupun material yang berjiwa Pancasila. Manusia sosialis Indonesia adalah cita-cita utama setiap usaha pendidikan di Indonesia.150 Dalam upaya menyesuaikan kebijakan pendidikan dengan Manipol–Usdek, diinstruksikan sebagai berikut:1) Menegaskan Pancasila dengan Manipol sebagai pelengkap asas Pendidikan Nasional. 2) Menetapkan “Panca Wardhana” sebagai sistem pendidikan yang berisi prinsip-prinsip antara lain: (a) Perkembangan cinta bangsa dan tanah air, moral nasional/internasional, keagamaan, (b) Perkembangan kecerdasan, (c) Perkembangan emosional/artistik rasa keharuan dan keindahan lahir batin, (d) Perkembangan kerajinan tangan, (e) Perkembangan jasmani. 3) Menyelenggarakan "hari krida", setiap hari sabtu dilaksanakan

kebudayaan, kesenian, olahraga, dan permainan. Beberapa kebijakan di atas, menegaskan bahwa haluan ideologi rejim orde lama berorientasi terbangunnya masyarakat 60% dari jumlah itu keluar sebelum tamat. Sekolah-sekolah lanjutan negeri dan swasta (Kebanyakan sekolah agama) dan lembaga-lembaga tingkat universitas bermunculan pendidikan ini segera tampak nyata dimana-mana, terutama di Jawa, banyak yang mencapai standar tinggi.

Instruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan No. 2 tanggal 17 Agustus 1961, diadakan perincian yang lebih lanjut mengenai Pantja Wardhana/Hari Krida sosial sebagai wujud perjuangan untuk mecapai keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Sistem pendidikan dalam suatu negara tidak lepas dari sisten dan dinamika politik yang terjadi dalam suatu negara, keduanya saling berkontribusi dan saling ketergantungan, sehingga pendidikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bentuk dan perubahan sistem politik suatu Negara. Demikian sebaliknya negara memiliki pengaruh dan kewenangan dalam mendesain pendidikan melalui regulasi (peraturan perundang-undangan) sebagai landasan yuridis yang berimplikasi fundamental terhadap perubahan dan kemajuan pendidikan. Karena itu otoritas negara sangat signifikan dalam menentukan arah kebijakan pendidikan dan dapat menjadikan pendidikan sebagai institusi strategis dalam melestarikan dan mempertahankan kekuasaan (status quo).

Penguasa menjadikan sekolah dalam cengkeramannya sekaligus sebagai alat legitimasi. Sebagaimana pandangan Paulo bahwa "pendidikan di Negara-negara berkembang didirikan atas dasar kemauan pemerintah, sistem pendidikan mencerminkan ide-ide politik para politisi yang berkuasa sekaligus sebagai instrumen dalam melaksanakan visi dan misi pembangunan suatu Negara". (1999) Keseimbangan antara kebijakan publik (politik) dan kebijakan pendidikan merupakan ekspektasi masyarakat dalam membangun sebuah peradaban. Dalam konteks ini, kebijakan dalam pendidikan hendaknya menjadi kebijakan publik.

Dinamika tersebut telah mewarnai seluruh sektor kehidupan masyarakat termasuk pada sektor pendidikan. Pada

era orde baru, perkembangan dan perubahan pendidikan dipengaruhi oleh arus modernisasi sebagai titik tolak dan kerangka dasar pembangunan. Kebijakan ini diwujudkan dengan lahirnya UU nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN). Dalam UU tersebut pemerintah menunjukkan otoritas kewenangannya dengan tidak mengakomodir aspirasi umat Islam yang notabenenya mayoritas di Indonesia serta tidak memberikan porsi yang signifikan terhadap pendidikan keagamaan Islam dalam kontek pendidikan nasional. Pandangan kritis sebagaimana dikemukakan oleh Mas'ud, bahwa "Kebijakan pemerintah orde baru lebih menitik beratkan pada modernisasi politik sebagai kebijakan penting yang dianggap mampu mendukung suksesnya pembangunan ekonomi dalam mewujudkan kesejahteraan sosial yang terbengkalai selama orde lama" Sehingga belum adanya kepastian hukum pemerintah orde baru dalam upaya meningkatkan pendidikan keagamaan Islam. Dalam kontek ini pemerintah era orde baru tidak memberikan payung hukum terhadap pendidikan keagamaan baik menyangkut, aturan, sistem maupun standarisasi penyelenggaraan pendidikan keagamaan. Hal ini menyebabkan rendahnya dukungan dan partisipasi umat Islam terhadap kebijakan pendidikan secara nasional. Suasana ini telah membuat kegelisahan sebagian tokoh Islam melakukan perubahanperubahan regulasi yang dapat mengakomodir aspirasi umat Islam dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang politik.

Pendidikan Keagamaan pada masa orde baru diakui pemerintah sebagai bentuk dari salah satu jalur pendidikan. Konsekuensi ini memberikan jaminan dan komitmen pemerintah terhadap pendidikan keagamaan dalam sistem pendidikan nasional, sekaligus sebagai salah satu bentuk kebijakan keagamaan atas respon positif pemerintah terhadap aspirasi yang berkembang dikalangan umat Islam sendiri. Teori ini agaknya dianggap sebagai satu-satunya alternatif dalam memajukan bangsa Indonesia setelah pemerintahan sebelumnya (orde lama) dianggap gagal memenuhi tuntutan rakyat. Strategi pemerintahan rezim orde lama yang terlalu kuat berorientasi pada ideologi dan politik. Hal ini dinilai oleh rezim

orde baru telah membawa ketidak stabilan politik dan kehancuran ekonomi yang menyengsarakan rakyat. Oleh karena itu pemerintah orde baru merasa perlu melakukan modernisasi politik sebagai kebijakan penting dalam mendukung suksesnya pembangunan ekonomi. Dengan kebijakan semacam ini, pemerintah orde baru berharap dapat mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi yang terbengkalai sebagaimana terjadi pada era orde lama. kebijakan ini sebagai bentuk rekonstruksi terhadap era sebelumnya yang dianggap gagal dalam mengelola pendidikan.

Untuk mendukung gagasan tersebut, pemerintah orde baru menempuh kebijakan politik yang melebarkan fungsinya sebagai politik birokrasi. Birokrasi dijadikan mesin politik yang tangguh, kuat dan efesien dalam proses rekayasa politik. Kuatnya birokrasi ini ditunjukkan dengan kemampuan pemerintah dalam melakukan restrukturisasi bagi setiap lembaga-lembaga sosial maupun politik yang ada. Fenomena ini dapat dicermati dari kemampuan pemerintah dalam melakukan manuver politik dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan untuk menjinakkan kekuatan organisasi sosial politik sebagai lembaga pengontrol pemerintah. Indikasinya, dengan melahirkan berbagai kebijakan pemerintah seperti: de-ideologisasi, depolitisasi, floating mass dan penerapan asas tunggal. Kebijakan ini menurut Readi telah menciptakan format politik yang memusatkan kekuasaan ditangan birokratis sebagai pengendali kebijakan-kebijakan strategis.

Heteroginitas kekuatan kelompok-kelompok organisasi sosial politik (orsospol) menjadi ternasionalisasi, tersentralisasi serta membentuk jaringan kekuatan dan kekuasaan yang terkendali dan terkontrol. Menurut Abraham, Nasionalisme adalah salah satu ciri khas modernisasi yang diterapkan dunia ketiga, dengan tujuan menempatkan kepentingan nasional diatas semua loyalitas kesukuan, komunal, regional dan bahasa guna kepentingan pembangunan. Ciri khas nasionalisasi lainnya adalah adanya proses mobilisasi politik dan pembentukan infrastruktur, difusi, inovasi dan transformasi sosial budaya melalui partisipasi politik yang lebih luas. Pada tatanan sistem politik diatas, proses kebijakan pemerintah yang birokratis tentu berdampak pada arah kebijakan pendidikan

nasional, karena kebijakan birokrasi sebagai manifestasi kekuatan pemerintah dalam mengontrol kegiatan-kegiatan sosial politik yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk dunia pendidikan baik yang diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat.

BAB 4
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam terdiri dari lima komponen penting, yaitu; tujuan, materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi. Kurikulum ini dianggap sebagai inti dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan dari kurikulum pendidikan agama Islam adalah untuk mempersiapkan siswa untuk memahami, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam secara menyeluruh. Sesuai dengan sistem kurikulum nasional bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama, tak terkecuali Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga disebut taqwa. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk keshalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk keshalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk keshalehan terhadap alam

sekitar (Muhaimin, 2001). Kualitas amal shaleh ini akan menentukan tingkatan ketaqwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah Swt.

Kurikulum adalah seluruh rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum disusun oleh para pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat. Kurikulum dalam pengertian mutakhir adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah.

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

a) Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, Tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup.

b) Metode Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Untuk mendesain kurikulum pendidikan Agama Islam yang menarik dan bermanfaat, diperlukan metode yang serasi dengan isi dan konteks sosial kekinian. Isi dan konteks sosial itu terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas atau di manapun berada.

Untuk mengemas pembelajaran itu maka perlu metode yang efektif. Dalam sebuah mahfudzat (semacam pribahasa atau kata-kata bijak berbahasa Arab) disebutkan : "Al-thariqatu ahammu min al- maddah, walaakinna al-mudarrisa ahammu min al-thariqah, wa ruh al-mudarris ahammu min al-mudarris nafsihi" (Metode itu lebih penting dari pada materi, akan tetapi guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri). Ungkapan ini menegaskan bahwa metode yang diperankan oleh guru akan sangat menentukan keberhasilan proses dari interaksi belajar mengajar.

Metode adalah cara yang digunakan tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, metode merupakan alat untuk menciptakan mempelajari sebuah materi tertentu. Dalam hal ini, guru berperan sebagai penggerak, fasilitator, pembimbing dan seterusnya.

Sementara pelajar, dapat berperan aktif dalam kegiatan tersebut (Mujtahid, 2011). Ahmad Tafsir (1994), menyatakan bahwa metode pendidikan Islam yang saat ini digunakan oleh para pendidik itu merupakan hasil dari metode yang

dikembangkan orang Barat. Karena saat ini kita dengan mudah mengakses sumber referensi itu dan dapat digunakan untuk memperbaiki cara dan strategi pembelajaran kita. Metode yang kita terapkan itu misalnya, metode ceramah, brainstorming, soal jawab, diskusi, sosiodrama, bermain, resitasi dan lain-lain.

Untuk mengimplementasikan metode itu, maka diperlukan cara yang tepat dari para guru agar compatible dengan visi-misi materi, tujuan materi dan karakteristik materi. Hal yang sama ditunjukkan pula oleh Muhaimin et al., (2001), mengatakan bahwa metode yang digunakan untuk implementasi kurikulum pendidikan agama Islam tak jauh berbeda dengan metode yang digunakan pendidikan umum. Sebenarnya, hampir tidak jauh berbeda antara keduanya, bahwa proses pendidikan apa pun namanya, kerangka atau aspek domainnya yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Oleh itu, pendidikan Agama Islam harus berorientasi pada "penyadaran" dalam ketiga aspek di atas. Ketiga aspek tersebut, dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya.

Asas inilah, menurut A. Malik Fadjar (1998), bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang mampu menggugah kesadaran peserta didik untuk menjadi pribadi muslim sejati. Metode yang perlu digunakan, haruslah memiliki dua landasan.

Pertama, landasan motivasional, yaitu pemupukan sifat individu peserta didik untuk menerima ajaran agamanya dan sekaligus bertanggungjawab terhadap pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, landasan moral, yaitu tertanamnya nilai keagamaan dan kayakinan peserta didik sehingga perbuatannya selalu mengacu pada isi, jiwa dan semangat akhlak karimah. Selain itu, supaya tersusunnya tata nilai (value system) dalam peserta didik yang bersumber pada ajaran yang otentik, sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan zaman.

c) Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam itu adalah ajaran pokok Islam yang meliputi tiga poin penting yaitu ; Aqidah

(keimanan), Syari'ah (keislaman), dan Akhlak (ihsan).Tiga ajaran pokok kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan Ihsan. Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak atau tasawuf.

Kurikulum pendidikan agama Islam harus bersentuhan dengan segala aspek-aspek kehidupan manusia yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits serta penalaran logis dan hasil observasi yang kaya dengan pengetahuan dan pengalaman hidup dan kehidupan.

Menurut al-Abrasyi, dalam Ahmad Tafsir (1994), mengemukakan bahwa dalam merumuskan kurikulum atau materi pendidikan Islam harus mempertimbangkan 5 (lima) prinsip.

Pertama, mata pelajaran ditujukan untuk mendidik rohani atau hati, artinya, materi itu berhubungan dengan kesadaran ketuhanan yang mampu diterjemahkan ke dalam setiap gerak dan langkah manusia. Manusia adalah makhluk yang senantiasa melibatkan sandaran kepada yang Maha Kuasa, yaitu Allah Swt.

Kedua, mata pelajaran yang diberikan berisi tentang tuntunan cara hidup. Pelajaran ini tidak saja ilmu fiqh dan akhlak tetapi ilmu yang menuntun manusia untuk meraih kehidupan yang unggul dalam segala dimensinya.

Ketiga, mata pelajaran yang disampaikan hendaknya mengandung ilmiah, yaitu sesuatu ilmu yang mendorong rasa ingin tahu manusia terhadap segala sesuatu yang perlu diketahui. Ilmu yang dibutuhkan untuk mencari karunia Allah melalui cara-cara yang mulia dan penuh perhitungan.

Keempat, mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan, intinya bahwa materi mengajarkan suatu pengalaman, keterampilan, serta cara pandang hidup yang luas.

Kelima, mata pelajaran yang disampaikan harus membingkai terhadap materi lainnya. Jadi, ilmu yang dipelajari berguna untuk ilmu lainnya.

d) Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Untuk menentukan hasil atau proses dari sebuah kegiatan dan aktivitas memerlukan apa yang disebut dengan evaluasi.

Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa. Menurut Stufflebeam, seperti yang dikutip Suke Silverius (1991), menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif Keputusan (Mujtahid 2011).

Menurut Wayan Nurkancana & Sumartana (1986), evaluasi ialah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam aktivitas pendidikan, baik menyangkut materi, guru, siswa, serta aspek pendukung lainnya (Nurkancana, 1986:1). Evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai. Evaluasi berguna untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh suatu pendidikan,artinya apakah seorang peserta didik sudah siap untuk diberikan pendidikan tertentu atau tidak.
2. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Kalau belum, maka perlu dicari faktor apakah kiranya yang menghambat tercapainya tujuan tersebut. Dan selanjutnya dapat dicari jalan atau solusi untuk mengatasinya.
3. Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau harus mengulangi kembali bahan-bahan Pelajaran yang sebelumnya. Dari hal-hal evaluasi yang dilakukan dapat mengetahui apakah peserta didik telah cukup menguasai, baik menguasai bahan pelajaran yang lalu atau belum. Kalau peserta didik secara keseluruhan telah mencapai nilai yang cukup baik dalam evaluasi yang telah dilakukan, maka itu berarti mereka telah menguasai pelajaran.

4. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jenis jabatan yang cocok untuk peserta didik tersebut.
5. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi guna menentukan apakah peserta didik dapat dinaikkan kelas atau tidak. Apabila berdasarkan hasil evaluasi dari sejumlah bahan pelajaran yang diberikan sudah tercerna dengan bagus oleh peserta didik, mereka bisa dinaikkan ke Tingkat berikutnya.
6. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai peserta didik sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
7. Untuk menafsirkan apakah peserta didik telah cukup matang untuk dilepaskan ke masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi (Nurkancana, 1986).

Hasil evaluasi mempunyai makna bagi berbagai pihak. Evaluasi bermakna untuk semua komponen proses pengajaran terutama siswa, guru, orangtua, masyarakat dan sekolah atau kampus itu sendiri. Dari hasil evaluasi ini sangat menentukan langkah serta kebijakan yang akan direncanakan berikutnya. Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya diukur dengan alat atau instrumen test tulis, melainkan dapat dilihat dari segiperformance akhlak dan tindakannya. Sebenarnya pendidikan agama Islam justru mudah dilihat dari domain afektif dan psikomotornya daripada kognitifnya, walaupun kognitif juga penting (Mujtahid 2011).

e) Karakteristik Kurikulum Pendidikan

Agama Islam Menurut Mujtahid (2011), Tiap jenis kurikulum mempunyai ciri atau karakteristik termasuk pendidikan agama Islam. Abudurrahman al-Nahlawi, menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

a) Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan jiwa manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia sebagaimana diisyaratkan hadits Qudsi

sebagai berikut: "hamba-hamba ku diciptakan dengan kecenderungan (padakebenaran). Lalu Syethan menyesatkan mereka."

b) Tujuan pendidikan Islam yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepadaAllah. Kurikulum pendidikan Islam yang disusun harus menjadi landasan kebangkitan Islam, baik dalam aspek intelektual, pengalaman, fisikal, maupun sosial. Ibadah tidak hanya sekedar diartikan shalat atau zikir akan tetapi pekerjaan dan perbuatan pun merupakan ibadah.

c) Harus sesuai dengan tingkatan Pendidikan baik dalam hal karakteristik, Tingkat pemahaman, jenis jantina serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.

d) Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal. Kurikulum pendidikan Islam sebagai cermin nilai-nilai keadaban dan spiritualitas, baik secara personal maupun kolektif (sosial).

e) Tidak bertentangan dengan konsep dan ajaran Islam, melainkan harus memahami konteks ajaran Islam yang selama ini belum tergali makna dan sumber kebenarannya. Masih banyak teks-teks normatif yang belum terungkap pesan dan hikmahnya yang bisa diteliti untuk kemanfaatan manusia.

f) Rancangan kurikulum harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan peserta didik dan sesuai dengan keadaan masyarakatnya. Kurikulumpendidikan Islam merupakan cermin masyarakat.

g) Harus memilih metode dan pendekatan yang relevan dengan kondisi materi, belajar mengajar, dan suasana lingkungan pembelajaran di mana kurikulum tersebut diselenggarakan.

h) Kurikulum pendidikan Islam harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan.

i) Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia peserta didik. Untuk semua tingkatan dipilih bagian materi kurikulum yang sesuai dengan kesiapan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik. Dalam hal ini yang paling penting adalah tingkat penguasaan bahasa yang dicapai oleh peserta didik. Ringkasnya, secara psikologis kurikulum tersebut dapat sesuai dengan kematangan peserta didik.

j) Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, dakwah Islam, serta penciptaan lingkungan sekolah yang Islami, etis dan anggun.

Menempatkan empat dasar pokok karakteristik dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu dasar religi, dasar falsafah, dasar psikologis dan dasar sosiologis, dapat pula ditambah dasar organisatoris (Mujtahid 2011).

B. Standarisasi Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia

Standarisasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan dalam upaya meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan Islam di tengah dinamika global. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam menyelenggarakan pendidikan Islam yang berkualitas, moderat, dan mampu menjawab tantangan zaman. Proses standarisasi ini melibatkan penyelarasan kurikulum dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), integrasi nilai-nilai moderasi beragama, serta adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. Urgensi Standarisasi Kurikulum Pendidikan Islam

a) Peningkatan Mutu Pendidikan: Standarisasi kurikulum bertujuan untuk meningkat-kan mutu pendidikan Islam secara nasional. Dengan adanya standar yang jelas, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan pendidikan yang lebih terarah dan berkualitas, sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing.

b) Relevansi dengan Kebutuhan Zaman: Kurikulum yang terstandarisasi harus relevan dengan kebutuhan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini penting agar lulusan pendidikan Islam tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam berbagai bidang kehidupan.
c) Penguatan Moderasi Beragama: Standarisasi kurikulum menjadi instrumen penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Kurikulum yang moderat akan mengajarkan toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga mencegah penyebaran paham-paham ekstrem dan intoleran.
d) Keselarasan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP): Standarisasi kurikulum pendidikan Islam harus selaras dengan SNP yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan Islam di Indonesia memenuhi standar kualitas yang sama dengan pendidikan lainnya.
e) Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum: Kurikulum yang terstandarisasi harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis. Integrasi ini penting agar lulusan pendidikan Islam memiliki pemahaman yang komprehensif tentang berbagai aspek kehidupan.

2. Tantangan dalam Implementasi Standarisasi Kurikulum
   a) Keragaman Lembaga Pendidikan Islam: Indonesia memiliki beragam jenis lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren tradisional hingga sekolah dan madrasah modern. Keragaman ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses standarisasi kurikulum, karena setiap lembaga memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda.
   b) Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM): Kualitas guru dan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan Islam masih menjadi perhatian. Standarisasi kurikulum

harus diikuti dengan peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan dan pengembangan profesionalisme.

c) Ketersediaan Sumber Belajar: Ketersediaan buku teks dan sumber belajar yang berkualitas dan relevan masih menjadi kendala. Pemerintah dan lembaga terkait perlu bekerja sama untuk menyediakan sumber belajar yang memadai dan sesuai dengan standar kurikulum.
d) Resistensi terhadap Perubahan: Beberapa pihak mungkin merasa khawatir bahwa standarisasi kurikulum akan menghilangkan kekhasan atau tradisi lokal. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendekatan yang partisipatif sangat penting untuk mengatasi resistensi ini.
e) Evaluasi dan Monitoring: Proses evaluasi dan monitoring implementasi kurikulum harus dilakukan secara berkala dan komprehensif. Hasil evaluasi dan monitoring ini akan menjadi dasar untuk perbaikan dan penyempurnaan kurikulum di masa mendatang.

3. Implementasi Standarisasi Kurikulum Pendidikan Islam
   a) Penyusunan Kurikulum yang Komprehensif: Kurikulum harus disusun secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk ahli pendidikan Islam, praktisi pendidikan, tokoh agama, dan perwakilan masyarakat.
   b) Pengembangan Sumber Belajar: Pemerintah dan lembaga terkait perlu mengembangkan sumber belajar yang berkualitas dan relevan, seperti buku teks, modul, dan media pembelajaran interaktif.
   c) Pelatihan dan Pengembangan SDM: Guru dan tenaga kependidikan perlu diberikan pelatihan dan pengembangan profesionalisme secara berkala untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengimplementasikan kurikulum.
   d) Sosialisasi dan Pendampingan: Kurikulum yang telah distandarisasi perlu disosialisasikan kepada seluruh lembaga pendidikan Islam. Selain itu, perlu ada pendampingan intensif untuk membantu lembaga

pendidikan Islam dalam mengimplementasikan kurikulum.

e) Evaluasi dan Monitoring: Implementasi kurikulum harus dievaluasi dan dimonitor secara berkala untuk memastikan bahwa kurikulum berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

C. Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Islam

Istilah pengembangan kurikulum ini berasal dari kata pengembangan dan kurikulum. Istilah "pengembangan" dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai "usaha sistematis, terencana, metodologis, dan komprehensif dengan tujuan untuk mengkiritisi, memperbaharui, dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada sebelumnya" seperti dikatakan oleh Gopper dan Ross dalam Hamalik (2000). Sedangkan definisi kurikulum disebutkan oleh Oliva (1997:12) sebagai "Curriculum itself is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas."

Dari pengertian mengenai pengembangan dan kurikulum, maka yang dimaksud dengan "pengembangan kurikulum," dalam tulisan ini adalah "usaha terencana, sistematis, metodologis, dan komprehensif yang ditujukan untuk mengkritisi, memperbaharui, dan menyempurnakan kurikulum yang telah ada sebelumnya", yang dalam konteks khusus difokuskan pada pengembangan Karakter peserta didik.

Pada dasarnya manusia dilahirkan memiliki fitrahnya tersendiri. Rasulallah SAW bersabda, "Setiap bayi dilahirkan di atas fitrah." (HR Bukhari Muslim). Allah SWT juga menegaskan bahwa setiap jiwa manusia telah berjanji untuk beriman kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Firman Allah: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): `Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: `Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'."(QS al-A`raf [7]: 172). Hanya persoalan kemudian, apakaha fitrah itu identik dengan karakter (character) dan atau kepribadian (personality)?

Dalam Introduction to Psychology: Exploration and Aplication, Dennis Coon mendefinisikan karakter (character)

sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau ditolak oleh masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Definisi lainnya menyebutkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pemaknaan karakter seperti ini membedakannya dengan kepribadian (personality). Term terkahir ini dimaknasi sebagai sifat dasar yang dibawa saat manusia dilahirkan, baik dia bersifat koleris, sanguinis, phlegmatic, maupun melankolis.

Dengan demikian, definisi Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter adalah "usaha terencana, sistematis, metodologis, dan komprehensif yang ditujukan untuk mengkritisi, memperbaharui, dan menyempurnakan kurikulum yang telah ada sebelumnya menuju kurikulum yang berorientasi pada penggalian, pengembangan, dan penguatan karakter Peserta didik sebagai individu, professional, dan warga bangsa Indonesia"

Pengembangan kurikulum menjadi penting untuk menginovasi, memperbaharui, dan mengembangkan kurikulu yang sebelumnya ke arah yang lebih baik. Kurikulum yang ditawarkan adalah "Kurikululum berbasis Karakter". Setidaknya, ada beberapa alasan mengapa "Karakater" menjadi dasar dan tujuan pengembangan kurikulum.

1. Keberhasilan dan Kesuksesan ditentukan oleh Karakter (Soft Skill)

Berdasarkan penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, (Ali Ibraham Akbar, 2000), kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual, pengetahuan, dan kemampuan teknis (hard skill)saja, tetapi lebih banyak ditentukan oleh kemampuan mengelola diri, orang

lain, dan lingkungannya. Penelitian ini mengungkapkan, 80% kesuksesan ditentukan oleh kecakapan soft skill-nya, dan 20% kesuksesan ditentukan oleh kecakapan hard skill-nya.

Penelitian terbaru menyebutkan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan pada kemampuan mengelola tiga titik pusaran kesadaran, yakni manusia, Tuhan, dan alam. Setiap orang yang mampu menyadari posisi dirinya dalam relasi tripartite (Manusia-Tuhan-alam) memiliki ketahanan mental, survive (daya juang) dan kreatifitas positif ketika menghadapi berbagai tantangan dan ancaman.

2. Karakter Terbentuk dari Pendidikan dan Lingkungan

Pada dasarnya, ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya, peserta didik (anak) berusaha untuk mengembangkan pemahaman yang benar tentan bagaimana dunia dan manusia bekerja atau mempelajari "aturan main" (sunnatullah) dari segala aspek yang ada di dunia ini. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik (berakhlak karimah) jika dapat tumbuh pada lingkungan dan pendidikan yang berkarakter baik pula. Terkait dengan hal ini, Theodore Roosevelt, "To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society" (mendidik seseorang hanya pada aspek kecerdasan, tanpa aspek moral, adalah mendidikan ancaman (marabahaya) kepada masyarakat). Ini menunjukkan bahwa jika mengharapkan peserta didik yang berkarakter, maka pendidikan pun harus berkarakter pula.

3. Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter

Tujuan dari "kurikulum berbasis karakter" adalah penanaman (internalisasi), pembudayaan (sibernetika), dan pemberdayaan (empowerment) nilai-nilai karakter positif (akhlak mulia/karimah) pada peserta didik, baik sebagai individu, profesional, maupun warga bangsa/dunia. Tujuan ideal dari kurikulum ini adalah membentuk "Generasi terbaik adalah generasi yang menyerahkan seluruh kegiatannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT,"

Konsep Khairaummah -dalam Islam- seperti sebuah gagasan baru dengan melakukan hal-hal yang produktif dan menghindari hal-hal yang tidak produktif. Menjadi yang terbaik

tidak hanya harus berhenti di dunia ini, tetapi juga harus mengabdi kepada Allah SWT. Konsep ini seperti percaya bahwa "kalau kita mema'rufkan dunia dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak produktif, ini merupakan bagian dari amal shaleh."

Secara terinci, implementasi kurikulum jenis ini dimaksudkan untuk:

a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity). (Sumber: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas).

Dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

4. Komponen Karakter

Adapun karakter yang harus dimiliki setiap peserta didik adalah :

1) Religius
2) Jujur
3) Toleransi
4) Disiplin

5) Kerja Keras
6) Kreatif
7) Mandiri
8) Demokratis
9) Rasa Ingin Tahu
10) Semangat Kebangsaan
11) Cinta Tanah Air
12) Menghargai Prestasi
13) Bersahabat/Komuniktif
14) Cinta Damai
15) Gemar Membaca
16) Peduli Lingkungan
17) Peduli Sosial
18) Tanggung-jawab

Untuk mencapai standar proses pendidikan karakter tersebut, setidaknya ada dua pendekatan, yakni

1) karakter yang diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri; dan
2) karakter yang built in dalam setiap pelajaran.

Pengalaman selama ini, pendekatakan pertama banyak dilakukan dan dipandang paling efektif dibanding pendekatan kedua. Namun demikian, pendekatan kedua juga mutlak dilakukan agar pendidikan karakter dapat dibentuk dari berbagai aspek dan menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, semua guru mata pelajaran harus bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa. Kondisi ini agar materi dan metode penyampaian yang digunakan dapat mengarah pada pembinaan moral dan kepribadiaan. Pendidikan karakter pada mata pelajaran tertentu mungkin akan efektif, tapi pada umumnya tiap mapel harus ada kaitan dan saling melengkapi. Hal ini karena tidak mungkin suatu pelajaran membentuk karakter secara khusus, ungkapnya.

D. Evaluasi dan Pengukuran dalam Pendidikan Agama

Secara harfiah, kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris "evaluation," dalam bahasa Arab disebut "al-Taqdir," dan dalam bahasa Indonesia berarti "penilaian." Kata dasarnya adalah

"value", yang dalam bahasa Arab disebut "al-Qimah" dan dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Pengukuran, yang dalam bahasa Inggris disebut "measurement" dan dalam bahasa Arab "muqayasah," merujuk pada kegiatan mengukur sesuatu.

Pada dasarnya, mengukur adalah membandingkan sesuatu berdasarkan ukuran tertentu. Penilaian berarti membuat keputusan tentang sesuatu dengan berdasarkan pada ukuran seperti baik atau buruk, sehat atau sakit, dan sebagainya. Evaluasi mencakup kedua kegiatan ini, yaitu pengukuran dan penilaian.(Sudijono, 2000). Mengukur adalah memberikan angka pada fakta yang diukur yang diwujudkan dalam bentuk simbol angka atau bilangan yang ditujukan kepada sesuatu atau objek yang diukur. Pengukuran dilakukan atas dasar aturan atau ketentuan yang sudah di susun secara baik dan benar, kemudian angka atau sekor yang diberikan tersebut sudah benar-benar dengan tepat menggambarkan kondisi yang sesungguhnya dari suatu obyek. Dan pemberian angka bagi suatu obyek tersebut dilakukan secara sistematik. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu obyek dari kemampuan seseorang dalam bidang tertentu yang dinyatakan dengan angka.

Pengukuran dalam bidang pendidikan atau pembelajaran adalah kegiatan pemberian sejumlah tes kepada siswa untuk mengukur sejauhmana tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Pengukuran juga dapat dilakukan dengan alat non tes seperti angket, observasi, dan beberapa teknik penilaian non tes lainnya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan kemudian hasilnya dikuantifikasikan

Evaluasi dan pengukuran dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Evaluasi juga dilakukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, hasil dari proses pendidikan seharusnya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam ketiga aspek tersebut. Pendidikan juga harus mampu menanggapi tantangan dari

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta arus informasi yang semakin cepat. (Warisno, 2019)

Untuk mengetahui pencapaian suatu tujuan dalam kegiatan pembelajaran, diperlukan evaluasi. Melalui evaluasi, tingkat kemajuan dari kegiatan tersebut dapat diukur dan diketahui. Keberhasilan pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dinilai setelah melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperolehnya.

Allah SWT juga melakukan evaluasi dan pengukuran kepadfa setiap hamba-Nya yang telah menyatakan diri sebagai orang beriman.

Allah SWT berfirman;

﴿ اَحَسِبَ النَّاسُ اَنْ يُّتْرَكُوْٓا اَنْ يَّقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُوْنَ ٢ ﴾

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji? (QS. Al-'Ankabut/29:1-2)

Artinya menjadi orang beriman-pun tidak lepas dari evaluasi dan pengukuran, untuk membuktikan kadar keimanan seseorang terhadap Allah SWT.

BAB 5
METODE DAN PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Metode Ceramah, Diskusi, dan Tanya Jawab dalam Pengajaran Agama

Penggunaan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan yang penting dan saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Ketiga metode ini mencerminkan variasi strategi dalam menyampaikan materi, melibatkan siswa, dan mengembangkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman secara holistik.

Metode ceramah merupakan metode yang paling klasik dan sering digunakan dalam pengajaran PAI. Ceramah adalah metode penyampaian informasi atau pengetahuan oleh guru secara lisan kepada siswa secara langsung dan sistematis. Dalam konteks PAI, metode ini efektif digunakan untuk mentransmisikan konsep-konsep dasar keislaman seperti aqidah, akhlak, dan fiqh. Menurut Djamarah dan Zain (2002), metode ceramah sangat cocok untuk menyampaikan materi yang bersifat informatif dan konseptual, terutama dalam kondisi kelas besar dan waktu yang terbatas. Namun demikian, kelemahan metode ini terletak pada kurangnya partisipasi aktif siswa, yang dapat menyebabkan kejenuhan dan rendahnya daya serap terhadap materi.

Sebagai pelengkap, metode diskusi memberikan ruang partisipasi lebih luas bagi siswa untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapat. Diskusi dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai pandangan yang berbeda. Hal ini penting dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sudjana (2005) menyatakan bahwa metode diskusi memungkinkan siswa untuk terlibat secara intelektual dan emosional dalam proses belajar, karena mereka dilibatkan secara langsung dalam pemecahan masalah. Diskusi juga mendorong kolaborasi antarsiswa dan keterbukaan terhadap pengetahuan baru, sehingga sangat relevan dalam mengembangkan pendidikan karakter Islam.

Sementara itu, metode tanya jawab merupakan teknik interaktif yang menjembatani komunikasi antara guru dan siswa secara dua arah. Metode ini dapat digunakan untuk mengawali pelajaran, memeriksa pemahaman siswa, maupun mengakhiri pembelajaran dengan merefleksikan materi yang telah dipelajari. Dalam pengajaran PAI, tanya jawab membantu siswa dalam menyelami makna ajaran Islam secara lebih mendalam dan personal. Menurut Hamalik (2006), tanya jawab dapat merangsang siswa untuk berpikir aktif, kritis, dan meningkatkan keingintahuan mereka terhadap topik yang dipelajari. Guru dapat mengarahkan pertanyaan ke arah yang membangun nalar serta moral siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Ketiga metode ini dapat digunakan secara terpadu dalam satu rangkaian pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Misalnya, guru dapat memulai pelajaran dengan ceramah untuk menyampaikan konsep utama, dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk memperluas pemahaman, dan diakhiri dengan sesi tanya jawab sebagai evaluasi dan klarifikasi materi. Kombinasi ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengkonstruksi dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran aktif dan humanistik dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya proses internalisasi nilai dalam diri siswa (Muhaimin, 2009). Dengan

demikian, metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab merupakan pilar penting dalam strategi pengajaran PAI yang efektif. Guru perlu memiliki kemampuan pedagogik yang baik untuk memadukan ketiganya sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi ajar, dan tujuan pembelajaran, agar mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, reflektif, dan transformatif.

B. Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran interaktif dalam konteks Pendidikan Islam merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan keterlibatan aktif antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek metodologis, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan kultural, di mana nilai-nilai Islam ditanamkan melalui interaksi yang bermakna, dialogis, dan kolaboratif.

Secara umum, pembelajaran interaktif dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengajaran yang memungkinkan terjadi pertukaran ide, umpan balik, dan partisipasi aktif antara guru dan siswa maupun antar siswa. Dalam Pendidikan Islam, pembelajaran semacam ini sangat relevan karena sejalan dengan semangat ta'lim wa ta'allum (mengajar dan belajar) yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Rasulullah sendiri menggunakan berbagai metode interaktif dalam mendidik sahabat-sahabatnya, seperti bertanya, berdialog, memberikan ilustrasi (tasybih), hingga memberi contoh langsung melalui perilaku (uswah hasanah).

Model pembelajaran interaktif sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Menurut H.A.R. Tilaar (2002), pendidikan yang membebaskan dan membangun karakter adalah pendidikan yang dialogis dan memungkinkan peserta didik menemukan makna dalam proses belajarnya. Dalam hal ini, Pendidikan Islam harus dirancang tidak hanya untuk transfer ilmu keagamaan, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan pemahaman kritis siswa terhadap nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral Islam.

Implementasi pembelajaran interaktif dalam Pendidikan Islam bisa dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti diskusi kelompok, bermain peran (role play), simulasi, studi

kasus, problem-based learning, dan metode kolaboratif. Dalam kelas PAI, misalnya, guru dapat memancing diskusi tentang realitas sosial dengan mengaitkannya pada prinsip-prinsip keislaman, seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran. Pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga memahami bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran interaktif juga erat kaitannya dengan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), di mana materi pelajaran dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa agar lebih bermakna dan mudah dipahami. Hal ini penting dalam Pendidikan Islam karena ajaran Islam bukan hanya untuk dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Johnson (2007), pembelajaran yang kontekstual memungkinkan siswa membangun pemahaman sendiri melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif.

Guru sebagai fasilitator memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana interaktif di kelas. Guru perlu membangun komunikasi yang terbuka, menghargai pendapat siswa, serta menciptakan ruang aman untuk bertanya dan berdiskusi. Hal ini mencerminkan nilai-nilai syura (musyawarah) dan adab (etika) dalam Islam yang sangat penting ditanamkan sejak dini. Dengan mengembangkan pembelajaran interaktif, Pendidikan Islam akan lebih efektif dalam membentuk pribadi muslim yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkarakter, kritis, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pembelajaran interaktif mendorong integrasi antara kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, serta memperkuat relasi spiritual mereka dengan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.

C. Pendekatan Afektif, Kognitif, dan Psikomotor dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, pendekatan afektif, kognitif, dan psikomotor merupakan tiga domain utama yang menjadi dasar dalam merancang tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh. Ketiganya mencerminkan aspek-aspek utuh dari potensi manusia yang ingin dikembangkan dalam

Islam, yakni qalb (hati), 'aql (akal), dan jasad (fisik). Pendidikan Islam tidak semata-mata bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian (syakhsiyah) yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal.

Pendekatan kognitif menekankan aspek intelektual peserta didik, yaitu kemampuan berpikir, memahami, menganalisis, hingga mengevaluasi pengetahuan keislaman. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini mencakup penguasaan konsep-konsep dasar seperti aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Sebagaimana dinyatakan oleh Bloom dkk. (1956), domain kognitif terdiri dari enam tingkatan: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam Islam, pengembangan akal adalah bagian dari perintah Allah SWT, sebagaimana tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran (afala ta'qilun, QS. Al-Baqarah: 44; yatafakkarun, QS. Ar-Rum: 8).

Pendekatan afektif menyangkut pengembangan sikap, nilai, perasaan, dan komitmen religius peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, aspek ini sangat penting karena inti dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia dan karakter islami. Menurut Krathwohl (1964), domain afektif meliputi penerimaan (receiving), partisipasi (responding), penilaian (valuing), pengorganisasian nilai, dan karakterisasi nilai secara internal. Pendidikan Islam harus mampu membentuk kesadaran spiritual dan emosional siswa agar tidak hanya tahu apa yang baik, tetapi juga memiliki keinginan dan komitmen untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir pendidikan Islam, yakni melahirkan insan yang berakhlak karimah.

Pendekatan psikomotor berhubungan dengan kemampuan fisik dan keterampilan praktis peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Islam, pendekatan ini tampak dalam pelaksanaan ibadah secara langsung seperti wudhu, salat, zakat, dan haji, yang semua itu menuntut ketepatan gerakan dan penguasaan teknis. Simpson (1972) mengklasifikasikan domain psikomotor ke dalam tujuh kategori, mulai dari persepsi, kesiapan, respon terpandu, mekanisme, respons kompleks, adaptasi, hingga orisinalitas. Pendidikan Islam mendorong implementasi amal

nyata sebagai bukti keimanan seseorang, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Asr: "...kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh...".

Ketiga pendekatan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang holistik. Guru dalam Pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan pendekatan ini dalam perencanaan pembelajaran. Misalnya, ketika mengajarkan salat, siswa tidak hanya memahami (kognitif) tentang tata cara dan rukun salat, tetapi juga menumbuhkan rasa khusyuk (afektif) dan mampu melakukannya secara benar (psikomotor).

Implementasi pendekatan ini juga menjadi bagian dari transformasi pedagogi yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar. Pendidikan yang hanya berorientasi pada kognitif tidak lagi cukup. Pendidikan Islam harus bergerak menuju pembelajaran yang utuh—mengasah hati, pikiran, dan tindakan siswa. Sejalan dengan pandangan Al-Attas (1993), tujuan utama pendidikan Islam adalah proses "ta'dib" atau pembentukan adab, yang meliputi seluruh aspek kepribadian manusia secara integratif.

D. Strategi Pembelajaran PAI di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Era digital menuntut guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga tetap mempertahankan esensi pendidikan Islam sebagai pembentuk karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI di era digital harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan digital yang interaktif, fleksibel, dan kontekstual.

Salah satu strategi yang efektif dalam konteks ini adalah pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran. Media seperti video pembelajaran, podcast islami, e-book, hingga aplikasi interaktif berbasis Al-Qur'an dan Hadis kini telah banyak tersedia dan dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi PAI. Menurut Anderson (2008), pembelajaran digital memungkinkan terjadinya student-

centered learning, di mana peserta didik dapat belajar secara mandiri, memilih sumber belajar yang sesuai, serta belajar kapan pun dan di mana pun. Dalam konteks PAI, strategi ini dapat digunakan untuk menumbuhkan kemandirian spiritual dan intelektual siswa.

Selain itu, penerapan blended learning atau pembelajaran campuran antara tatap muka dan daring juga menjadi solusi efektif dalam pembelajaran PAI. Melalui kombinasi ini, guru tetap dapat membimbing siswa secara langsung dalam memahami nilai-nilai Islam, sekaligus memberi ruang eksplorasi materi melalui platform digital. Model ini relevan dengan pendekatan flipped classroom, di mana siswa mempelajari materi terlebih dahulu secara daring, dan waktu di kelas digunakan untuk diskusi, tanya jawab, serta penguatan nilai-nilai afektif. Hal ini sangat penting dalam PAI karena transfer nilai tidak cukup hanya dengan penyampaian informasi, tetapi juga membutuhkan pembimbingan langsung oleh guru.

Di sisi lain, era digital juga membuka peluang bagi penerapan strategi edukatif berbasis media sosial. Guru PAI dapat memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, WhatsApp, atau Telegram untuk membagikan konten dakwah, motivasi Islami, hingga kuis interaktif berbasis nilai-nilai agama. Strategi ini tidak hanya menjangkau siswa dengan cara yang lebih menarik, tetapi juga memperkenalkan konsep digital da'wah, yaitu menyebarkan nilai-nilai Islam melalui sarana digital. Seperti yang diungkapkan oleh Zulkifli (2020), media sosial telah menjadi ruang baru dalam pembelajaran agama, terutama bagi generasi muda yang akrab dengan dunia digital.

Strategi pembelajaran PAI juga perlu memperhatikan penguatan literasi digital religius. Guru berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk mampu memilah dan memahami informasi keislaman secara kritis, mengingat banyaknya konten digital yang belum tentu valid atau sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan critical thinking berbasis nilai menjadi bagian dari strategi pembelajaran di era ini.

Penerapan teknologi juga harus disertai dengan pembinaan akhlak digital (digital ethics), seperti adab dalam menggunakan media sosial, etika komunikasi daring, dan tanggung jawab

digital sebagai bagian dari nilai-nilai Islam. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI di era digital tidak hanya menekankan kecakapan teknologi, tetapi juga membentuk pribadi Muslim yang cakap digital dan berakhlak mulia. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI di era digital harus bersifat integratif, kreatif, dan transformatif. Guru sebagai fasilitator nilai-nilai Islam dituntut untuk mengembangkan metode dan media pembelajaran yang selaras dengan dunia digital, tanpa kehilangan substansi pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang bertakwa, berilmu, dan beramal.

BAB 6
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

A. Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan merupakan suatu proses yang dijalankan dengan kesadaran dan perencanaan, tidak sekadar bertujuan membentuk individu yang memiliki sifat kemanusiaan, namun juga untuk membuat mereka mengerti peran mereka sebagai hamba Allah dan pemimpin di dunia. Pendidikan mengembangkan aspek kognitif melalui pemberian pengetahuan, menanamkan sikap dan moral (afektif) dan mengimplementasikan keterampilan (psikomotorik) sebagai bentuk aksi nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Melalui proses pendidikan seseorang tidak hanya belajar berkaitan dengan teori dan rumus saja akan tetapi juga berkembang menjadi individu yang berkarakter baik. Seiring dengan cepatnya kemajuan modernisasi di tengah masyarakat, baik yang berdampak positif maupun negatif, perubahan sosial yang terus bergerak menjadi suatu keniscayaan, baik terjadi secara langsung ataupun tidak langsung.

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap individu maupun masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh wawasan untuk mengasah potensinya serta

membangun karakter sebagai makhluk sosial yang berakhlak yang mulia. Pendidikan menjadi sarana untuk menciptakan pribadi yang berilmu dan beretika, sehingga mampu berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya Pendidikan merupakan langkah yang diambil dengan kesadaran dan perencanaan untuk mengarahkan, memengaruhi, serta menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada individu. Sasaran utama pendidikan ialah menciptakan manusia yang berprestasi, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun budi pekerti.

Secara bahasa pendidikan berasal dari kata "didik" dengan tambahan "pe" dan akhiran "kan," artinya suatu tindakan dalam mendidik. Secara etimologis, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani paedagogik, yang memiliki makna sebagai bimbingan atau arahan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik (Ramayulis, 2022).

Menurut Zuhairini dkk pendidikan merupakan perjalanan transformative yang dirancang dengan penuh kesadaran oleh pendidik untuk membuka dan memupuk bakat tersembunyi dalam diri setiap peserta didik. Dengan proses pendidikan ini peserta didik diharapkan tumbuh dengan karakter yang baik dan memiliki akhlak yang mulia (Zuhairini dan Abdul Ghofir, 2004). Menurut Marimba dalam Tafsir (Ahmad Tafsir, 2001) Pendidikan adalah proses bimbingan yang dilakukan secara terencana oleh pendidik untuk mengembangkan potensi fisik dan spiritual peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang berintegritas, berkarakter, dan berkualitas. Menurut Azra (Azra, 2000) Pendidikan adalah suatu proses yang dirancang untuk membekali individu dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik agar dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik serta mencapai tujuan hidupnya secara efektif dan maksimal. Sementara itu Armai Arief (Armai Arief, 2002), Pendidikan adalah usaha yang dilaksanakan secara sistematis, terstruktur untuk mencapai tujuan dan pelaksanaannya dapat berlangsung secara terarah serta berlandaskan pada prinsip-prinsip yang kokoh.

Dalam perspektif Islam, Terdapat tiga konsep utama yang berkaitan dengan makna pendidikan, yaitu Al-Ta'lim, Al-Ta'dib,

dan Al-Tarbiyah. Ketiga istilah ini mencerminkan aspek yang berbeda dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter individu. Pertama, kata Al-Ta'lim. mengacu pada proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik, di mana aspek kognitif menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Dalam pendekatan ini, transfer pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan dengan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Kata Al-Ta'dib merujuk pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Tujuan utama Ta'dib adalah mencetak pribadi Muslim yang berakhlak mulia, sehingga pendekatannya lebih menitikberatkan pada aspek afektif dibandingkan dengan aspek kognitif maupun psikomotorik. Sementara itu, Al-Tarbiyah memiliki makna yang lebih luas, mencakup proses pengasuhan, pembimbingan, pengembangan, perawatan, serta pertumbuhan baik dalam aspek fisik maupun mental peserta didik. Konsep Al-Tarbiyah berorientasi pada perkembangan individu secara menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga pendidikan dapat berjalan secara komprehensif dan berkelanjutan (Syamsul Nizar, 2001).

Berdasarkan berbagai perspektif tentang pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya, pendidikan adalah proses yang dilakukan dengan sadar dan perencanaan dalam menitikberatkan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi merupakan upaya terencana dan sistematis yang mencakup pengembangan aspek jasmani dan rohani, pembentukan kepribadian, serta penanaman akhlak mulia. Melalui pendidikan, individu dipersiapkan untuk dapat menjalankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat secara efektif dan efisien, sekaligus mengembangkan potensi dirinya menuju terbentuknya pribadi yang utuh dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan bertujuan membentuk individu yang berkualitas, baik dalam kapasitas pribadinya maupun dalam perannya di lingkungan masyarakat.

Kata Akhlak berasal dari Bahasa arab bentuk jamak dari kata Khuluq / Khuluqun artinya karakter, budi pekerti, perangai, perilaku, dan kebiasaan. Akhlak sering dikaitkan dengan nilai kesusilaan serta sikap sopan santun dalam

kehidupan sehari-hari (M. Yatimin Abdullah, 2007). Secara terminologi, akhlak adalah sifat yang melekat pada individu dan membentuk kebiasaannya dalam bertindak serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan (Bafadhol, 2017). Sementara itu, dari sudut pandang istilah, beberapa ulama memberikan definisi berbeda. Imam Ghazali (Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, n.d.) dalam kitab Ihya Ulumuddin Akhlak dapat diartikan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan atau bertindak secara spontan tanpa adanya pertimbangan. Akhlak dapat pula dipahami sebagai karakter yang telah melekat dalam diri, sehingga mendorongnya untuk melakukan sesuatu secara alami tanpa proses berpikir (Sanika & Hidayah, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, akhlak adalah sifat atau karakter yang tertanam dalam diri dan tercermin dalam perilaku serta tindakannya, baik dalam bentuk akhlak al-karimah dan akhlak madzmumah. Akhlak mencerminkan bagaimana hubungan secara vertical (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan manusia dan alam sekitar). Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa seperti guru, orang tua dan masyarakat untuk mendidik dan membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, taat dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki karakter yang baik kepada sesama manusia dan lingkungan.

Akhlak al-karimah merupakan salah satu aspek utama yang mencerminkan keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu, terutama dalam pendidikan Islam. Akhlak menunjukkan mempunyai pemahaman dan mampu mengimplementasikan ilmu di dalam kehidupan sekaligus menjadi refleksi dari karakter individu. Sebagai hasil dari pembentukan karakter, akhlak menjadi tolok ukur utama dalam keberhasilan seseorang dalam menempuh pendidikan. Oleh sebab itu, nilai-nilai Islam dan pendidikan harus ditanamkan sejak dini, karena keduanya berperan sebagai fondasi utama dalam membangun kemajuan suatu bangsa (Muslich, 2011).

Di dalam ajaran Islam diajarkan untuk menanamkan pendidikan akhlak sejak masa kanak-kanak karena masa ini yang paling efektif untuk membentuk karakter dan moral yang

baik bagi anak. Upaya membiasakan anak untuk berperilaku terpuji serta menjauhi tindakan yang tidak baik adalah tujuan dari Pendidikan akhlak. Nilai-nilai Islam harus ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik agar akhlak yang baik menjadi bagian karakter dan kepribadiannya melekat pada mereka. Menurut Ibn al-Qayyim rahimahullah juga menegaskan bahwa salah satu kebutuhan mendasar bagi peserta didik adalah perhatian dari pendidik untuk membentuk akhlak, karena mereka akan tumbuh berkembang sesuaj dengan kebiasaan yang telah ditanamkan oleh pendidik (Muhammad bin Abû Bakar Ayyûb Az-Zar‟î (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah), n.d.).

Kepribadian anak terbentuk dari adanya pendidikan akhlak terpuji yang telah dibiasakan dan diberikan oleh orang tua ketika di rumah dan guru Ketika di sekolah, sehingga berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, jika pendidikan akhlak diabaikan, konsekuensi negatifnya tidak hanya akan memengaruhi anak itu sendiri, tetapi juga masyarakat di sekelilingnya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menjadi perhatian utama bagi orang tua dan pendidik sejak usia dini. Sebagian besar individu yang mengalami penyimpangan akhlak pada dasarnya disebabkan oleh kesalahan dalam pendidikan sejak masa kanak-kanak. Ibn al-Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa kebiasaan buruk yang telah tertanam sejak dini cenderung melekat dalam karakter seseorang. Meskipun seseorang berusaha keras untuk menghindarinya, tetap ada kemungkinan ia kembali terjerumus dalam perilaku tersebut. Oleh karena itu, banyak orang yang mengalami penyimpangan akhlak karena mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang kurang tepat (Muhammad bin Abû Bakar Ayyûb Az-Zar‟î (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah), n.d.).

Mengubah akhlak buruk yang telah tertanam sejak kecil memang bukan hal yang mustahil, namun sangat sulit dilakukan. Oleh karena itu, pembiasaan akhlak yang baik serta menjauhkan anak dari perilaku buruk harus dimulai sejak usia dini. Ibn al-Qayyim rahimahullah menegaskan bahwa ketika seorang anak mulai mengenali lingkungannya, ia harus dilindungi dari hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat, seperti hiburan yang tidak berguna, kata-kata kasar, dan

ucapan yang tidak baik.. Sebab, jika kebiasaan tersebut sudah tertanam sejak kecil, akan sangat sulit bagi anak untuk meninggalkannya saat dewasa. Begitu pula bagi orang tua atau walinya, mengubah kebiasaan buruk anak bukanlah perkara mudah. Hal ini karena perubahan kebiasaan membutuhkan usaha besar, bahkan sering kali menuntut seseorang untuk membentuk karakter baru, sedangkan melepaskan diri dari karakter lama merupakan tantangan yang sangat berat (Muhammad bin Abû Bakar Ayyûb Az-Zarʻî (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah), n.d.).

Islam adalah agama yang sempurna, sehingga setiap ajarannya memiliki dasar pemikiran yang kuat. Pendidikan akhlak berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang dijadikan sebagai pedoman dalam pendidikan akhlak terdapat dalam Surat Luqman ayat 17-18:

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar senantiasa mendirikan shalat serta menjalankan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Inti dari nasihat ini adalah membentuk kebiasaan untuk selalu menaati dan menjalankan perintah Allah, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat sombong dan sikap berlebihan dalam membanggakan diri. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang baik harus dijadikan sebagai contoh, agar setiap individu dapat hidup sesuai dengan tuntunan Islam.

Nabi Muhammad SAW mengajarkan pendidikan akhlak kepada manusia memiliki sifat universal yaitu mencakup semua aspek kehidupan manusia tanpa terikat oleh batas ruang dan waktu. Ajaran beliau tidak hanya mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga membimbing bagaimana manusia berinteraksi dengan Allah SWT serta lingkungan sekitarnya, termasuk alam. Dalam pendidikan akhlak, tujuan utamanya tidak hanya berfokus pada pembentukan etika dan perilaku individu, tetapi juga mencakup aspek hubungan dalam keluarga, pergaulan sosial, hingga kehidupan bermasyarakat. Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki peranan penting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia,

menciptakan kebahagiaan, serta menjaga dan mengangkat martabatnya. Dari perspektif ini, ajaran Islam dapat dikatakan sebagai orientasi pada kemanusiaan (risalah insaniyah), karena diturunkan sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang penuh manfaat dan tetap sesuai dengan fitrahnya.

B. Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa

Islam memberikan perhatian besar terhadap akhlak dalam proses pembelajaran, menjadikannya sebagai aspek utama yang perlu dipelajari dan dipahami. Dalam akhlak terdapat pedoman serta aturan yang mengatur kehidupan agar selaras dengan ajaran Islam dan harus diterapkan dalam keseharian (A. Imelda, 2017). Pada dasarnya, orang yang memiliki akhlak terpuji adalah sosok yang dihormati oleh sesame manusia dan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT. Sebaliknya, jika seseorang tidak menjadikan akhlak sebagai landasan dalam bertindak, maka derajatnya akan berbeda jauh dibandingkan dengan orang yang berakhlak baik. Oleh sebab itu akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam hidup bermasayarat.

Menurut Nurcholish Madjid (Madjid, 2013) ajaran Islam mengenal dua kategori utama dalam nilai-nilai kehidupan, yaitu nilai Rabbaniyah dan nilai Insaniyah. Nilai Rabbaniyah berkaitan dengan aspek spiritual, seperti iman, Islam, ihsan. Sementara itu, nilai Insaniyah berhubungan dengan interaksi sosial antar manusia, mencakup menjaga silaturahmi, mempererat persaudaraan, menegakkan kesetaraan, menjunjung keadilan, berprasangka baik, bersikap rendah hati, menepati janji, memiliki kelapangan dada, menjunjung tinggi integritas, hidup sederhana, serta memiliki sifat dermawan. Nilai-nilai ini dapat diajarkan melalui berbagai metode pendidikan agar peserta didik mampu menginternalisasikannya secara mendalam, tertanam dalam kepribadian mereka dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari (Chabib Thoha, 1996). Dalam proses pembentukan karakter peserta didik, nilai-nilai Islam berperan sebagai sarana internalisasi ajaran agama ke dalam hati mereka, sehingga setiap tindakan yang mereka

lakukan sejalan dengan syariat Islam. Oleh sebab itu, akhlaq yang sudah tertanam dalam individu tidak hanya menjadikan mereka cerdas intelektual tetapi juga mempunyai karakter yang baik dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembentukan karakter melalui nilai Islam itu berlandaskan al-qur'an dan al-hadist. Kedua sumber ini berfungsi sebagai landasan dan dasar agar nilai-nilai tersebut tertanam dan melekat pada diri peserta didik. Karakter yang terbentuk dari nilai-nilai Islam mencerminkan kebaikan dalam hubungan dengan Allah dengan menjalankan tugas utamanya sebagai hamba Allah, yaitu beribadah kepada-Nya serta berusaha memperoleh ridha Allah SWT dan menjaga hubungan yang baik dengan sesame manusia dan lingkungan akan mencipatkan kehidupan masyarakat yang rukun, adi dan harmonis.

Menurut Alim (Muhammad Alim, 2006) terdapat 3 tahap dalam penanaman nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter peserta didik, yaitu sebagai berikut:

1. Transformasi nilai: Pendidik menyampaikan informasi tentang konsep nilai terpuji dan tercela kepada peserta didik melalui komunikasi satu arah. Pendidik memberikan pemahaman mengenai prinsip moral tanpa adanya interaksi langsung yang bersifat praktik. Fokus utama pada tahap ini adalah penyampaian teori mengenai akhlak dan nilai Islam secara kognitif.
2. Transaksi Nilai: proses pembelajaran yang dilakukan bukan hanya sekedar pemberian informasi kepada peserta didik, akan tetapi mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran seperti terlibat dalam diskusi, tanya jawab serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik bertindak sebagai motivator, evaluator dan mendampingi jika ada peserta didik ada yang kesulitan.
3. Transinternalisasi: Tahap ketiga merupakan proses yang kompleks karena melibatkan interaksi fisik, aspek mental dan emosional. Dalam tahap ini, peserta didik tidak hanya menerima dan memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga mulai menginternalisasi serta menjadikannya bagian dari kepribadian mereka. Proses internalisasi ini membantu membentuk

karakter yang kokoh sehingga nilai-nilai Islam dapat menjadi pedoman dalam bertindak dan bersikap dalam berbagai situasi kehidupan.

Dengan melewati ketiga tahapan ini secara berkesinambungan, diharapkan peserta didik mampu memiliki karakter Islami yang kuat, yang tidak hanya tercermin dalam perilaku mereka secara lahiriah tetapi juga dalam sikap, moral, karakter, dan keyakinan mereka. Penguatan dan pemberian nilai-nilai ini juga berperan dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, mampu berpikir kritis, serta memiliki integritas dalam menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Selain itu, proses ini juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang siap untuk menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman.

C. Pendidikan Moral dan Etika dalam Islam

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan moral dan etika siswa, di antaranya adalah lingkungan keluarga, interaksi sosial, media, dan dampak globalisasi. Pengaruh-pengaruh ini dapat membentuk pola pikir serta perilaku siswa, baik secara positif maupun negatif. Guru PAI memiliki peran untuk membimbing, memberi arahan yang jelas agar mereka dapat memiliki pemahaman, sikap dan mampu menerapkan dalam kehidupan mereka. Guru PAI harus memahami karakter, latar belakang, serta tantangan yang dihadapi setiap siswa. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat melakukan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual dalam mendidik siswa mengenai pentingnya moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi terhadap perkembangan moral siswa juga menjadi langkah penting untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama telah tertanam dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Keterampilan seorang guru dalam menyampaikan materi menjadi aspek krusial yang berperan dalam membentuk serta meningkatkan moral dan etika siswa secara efektif, karena mereka memerlukan sosok pembimbing yang mampu memahami kondisi dan kebutuhan mereka. Kurangnya bimbingan dan perhatian yang memadai sering kali menjadi

faktor utama dalam terbentuknya perilaku moral dan etika yang kurang baik, sehingga diperlukan pendekatan khusus untuk mengarahkannya ke jalur yang lebih positif. Untuk itu, guru mempunyai peran penting di lingkungan sekolah untuk memberikan arahan serta perhatian yang dibutuhkan oleh siswa, terutama bagi mereka yang tidak mendapatkan cukup pembinaan dari keluarga atau lingkungan sekitarnya. Dengan adanya usaha dari guru, diharapkan siswa terdorong untuk berusaha menjadi pribadi yang lebih baik serta memiliki keinginan untuk memperbaiki moral dan etika mereka.

Selain itu, guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran PAI yang interaktif dan relevan, seperti diskusi kasus moral, simulasi, serta pembelajaran berbasis pengalaman agar aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru PAI juga mampu menerapkan metode pembelajaran yang disesuikan dengan perkembangan zama, sesuai dengan kebutuhan, karakteristik peserta didik, sehingga mereka akan termotivasi dan semangat dalam proses pembelajaran. Upaya ini menjadi penting untuk menjaga moral dan etika siswa agar tetap terpelihara serta tidak terpengaruh oleh dampak negatif dari perubahan zaman yang terus berkembang pesat di seluruh dunia. Dengan demikian, PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membentuk karakter siswa secara nyata. Melalui bimbingan yang tepat, diharapkan siswa mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral dan etika yang kuat, sehingga menjadi individu yang berkarakter.

Peran guru bukan terbatas di dalam kelas, akan tetapi membutuhkan kolaborasi dan sinergi dengan berbagai pihak seperti orang tua, konselor sekolah dan tokoh masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memberikan bimbingan yang lebih komprehensif dalam membangun moral dan etika peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung perkembangan karakter anak secara berkelanjutan. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, perkembangan akademik, moral, serta etika siswa dapat dipantau dengan lebih baik, sehingga guru dapat memberikan intervensi yang tepat ketika ditemukan permasalahan dalam proses pembentukan karakter.

Moral dan etika siswa sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, terutama di era modern dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, di mana berbagai hal negatif dapat dengan mudah memengaruhi mereka. Perkembangan teknologi yang semakin pesat turut menjadi faktor yang memengaruhi dinamika dalam aspek ini. Kemajuan teknologi tidak hanya membuka akses luas terhadap informasi, tetapi juga membawa berbagai tantangan dalam pembentukan moral, etika, dan karakter individu. Mengingat hampir semua siswa sudah mengenal dan memiliki akses terhadap teknologi. Meskipun teknologi memberikan banyak kemudahan, dampak negatifnya tidak dapat diabaikan, terutama bagi siswa yang masih dalam tahap perkembangan dan lebih mudah terpengaruh oleh berbagai pengaruh buruk.

D. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Tantangan utama di dunia pendidikan salah satunya adalah krisis karakter peserta didik. Permasalahan di bidang pendidikan terus berkembang dan tidak pernah lepas dari berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan aspek moral. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya karakter peserta didik, yang disebabkan oleh kurang optimalnya proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter di lingkungan pendidikan, serta diperburuk oleh kondisi keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung. Krisis moral dan budi pekerti yang tengah terjadi menjadi perhatian serius, terutama karena banyak kasus penyimpangan perilaku terjadi pada peserta didik usia remaja. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter menjadi langkah strategis untuk mencegah serta mengatasi krisis moral, guna membentuk generasi penerus yang berintegritas.

Globalisasi membawa berbagai dampak yang beragam, baik positif maupun negatif, meskipun dampak negatifnya sering kali lebih mencolok. Untuk menghadapi tantangan ini, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama Islam menjadi elemen penting dalam membentuk individu yang bijaksana dan mampu menyaring pengaruh globalisasi dengan sikap yang selektif. Pemahaman agama dan moral yang kuat dapat menjadi benteng bagi generasi muda supaya tidak terpengaruh oleh budaya yang

bertentangan dengan norma sosial dan ajaran Islam. Saat ini, fenomena pergeseran nilai moral di kalangan anak muda semakin nyata, terutama dalam hal perilaku di ruang publik maupun media sosial. Tidak jarang ditemukan remaja yang menunjukkan kemesraan secara terbuka, baik di lingkungan sekitar maupun dalam bentuk konten digital yang tersebar luas. Selain itu, perilaku seperti pamer tubuh secara berlebihan, penggunaan bahasa kasar, serta tindakan menghina dan mencaci maki di media sosial semakin dianggap sebagai hal yang lumrah dan bahkan menjadi tren di kalangan anak muda.

Lebih mengkhawatirkan lagi, angka pernikahan dini terus meningkat setiap tahunnya, dengan banyak kasus di mana remaja harus putus sekolah akibat kehamilan di luar nikah. Faktor utama adalah kurangnya pengawasan dalam pergaulan, minimnya edukasi seksual yang berbasis nilai-nilai agama, serta lemahnya kontrol diri dalam menghadapi godaan lingkungan dan media. Akibatnya, mereka yang terjebak dalam pergaulan bebas tidak hanya kehilangan kesempatan untuk meraih pendidikan yang lebih baik, tetapi juga menghadapi berbagai permasalahan sosial di masa yang akan datang.

Fenomena ini menjadi perhatian serius, terutama karena Indonesia merupakan negara yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan sebagaimana tercantum dalam Pancasila dan memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Perubahan perilaku generasi muda yang semakin terpengaruh oleh arus globalisasi menuntut adanya upaya nyata dalam memperkuat kembali nilai-nilai Islam untuk memberntuk karakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai langkah strategis, pemerintah terus mengembangkan dan memperkuat pendidikan karakter melalui berbagai kebijakan, salah satunya dengan pembaruan kurikulum seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk karakter sejak usia dini agar memiliki nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dan meningkatkan kualitas akademik peserta didik.

Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya sinergi dengan 1) orang tua karena mereka adalah pendidik pertama dalam keluarga yang harus diperkuat dengan memberikan bimbingan dan teladan yang baik. 2) Sekolah harus lebih aktif dalam

menanamkan nilai-nilai karakter serta membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan moral peserta didik seperti mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan, misalnya pengajian, kajian Islam, mentoring keagamaan, serta program bimbingan akhlak dan moral yang melibatkan siswa secara aktif dan 3) Masyarakat memberikan contoh karakter dan moral yang baik kepada peserta didik dengan melakukan beberapa kegiatan yang aktif dan positif untuk mengembangkan skil peserta didik.

Lebih jauh, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga harus diarahkan untuk mendukung penguatan karakter. Penggunaan media digital yang berisi konten-konten edukatif berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi sarana untuk mendidik generasi muda agar mereka lebih selektif dalam menyaring informasi serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menjaga etika. Adanya sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemanfaatan teknologi yang tepat, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak mulia dan cerdas secara intelektual serta mampu mempertahankan identitas moral dan keagamaannya di tengah derasnya arus globalisasi.

Menurut Wiyani (Wiyani, 2013) tujuan utama dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah meliputi:

1. Penguatan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan
   Pendidikan karakter dirancang untuk menanamkan dan mengembangkan nilai kehidupan, sehingga nilai tersebut dapat menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik. Melalui pembelajaran dan pengalaman yang diberikan di lingkungan sekolah, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai positif yang akan membimbing mereka dalam bersikap dan bertindak, baik selama masa sekolah maupun setelah mereka terjun ke masyarakat.
2. Perbaikan perilaku peserta didik
   Pendidikan karakter memberikan pedoman bagi peserta didik untuk meninggalkan kebiasaan negatif, seperti sikap tidak disiplin, kurangnya rasa tanggung jawab, dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial. Dengan adanya bimbingan yang tepat,

peserta didik dapat mengembangkan sikap yang lebih baik dan bertindak sesuai dengan prinsip moral yang diajarkan.

3. Membangun sinergi dengan keluarga dan masyarakat
   Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama baik sekolah, keluarga bahkan masyarakat. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial akan menciptakan kesinambungan dalam pendidikan moral dan etika peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa tanggungjawab, integritas, dan kesadaran sosial yang tinggi serta memberikan dampak yang lebih luas bagi kehidupan peserta didik di masa depan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk generasi Indonesia yang kuat, berdaya saing tinggi, serta memiliki moral dan akhlak yang luhur. Selain itu, pendidikan karakter juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, semangat kebersamaan, jiwa nasionalisme, serta keterampilan beradaptasi dengan perubahan zaman. Semua aspek ini berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan kepada Alalh SWT, sebagaimana yang dijunjung tinggi dalam Pancasila (Fakrur Rozi, 2012). Pendidikan karakter berperan untuk memperbaiki perilaku peserta didik dengan memberikan pedoman untuk meninggalkan kebiasaan negatif serta menggantinya dengan tindakan yang lebih positif dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Bab 7
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN MADRASAH

A. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional

1. Pendidikan Agama Islam dan Evolusinya dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan erat kaitannya dengan persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah normal kepada eksistensi dirinya. Pendidikan juga bisa dikatakan suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.(Putri et al., 2023)

Kaitannya dengan Pendidikan agama Islam, yang dimasud pendidikan agama Islam yang berada di sekolah dapat diartikan sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dari Islam melalui proses pembelajaran, seperti di dalam kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam atau disingkat PAI.(Aladdin, 2019)

Menurut buku Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia karya Sofyan Rofi (2016), pendidikan Islam pertama kali dilakukan

dengan sistem halaqoh, yakni proses pengajaran yang dilakukan di berbagai tempat ibadah, seperti Musholla, Masjid, dan juga rumah-rumah para ulama. Pada awalnya, tahap pengenalan pendidikan Islam di Indonesia memang dilakukan secara informal. Jadi, tidak ada jadwal ataupun waktu tertentu untuk belajar secara tetap.(https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK7632/sejarah-pendidikan-islam-di-indonesia)

Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, dimulai sejak masuknya agama Islam ke nusantara pada abad ke-13. Pada masa itu, pendidikan Islam disampaikan secara informal melalui berbagai tempat seperti surau, langgar, dan pesantren yang didirikan oleh para ulama. Sistem pendidikan awal ini berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan ilmu keislaman lainnya.(Faza et al., 2022)

Kemudian perkembangan pendidikan Islam terus berlanjut dengan masuknya kolonialisme Belanda pada abad ke-17. Meskipun ada upaya untuk membatasi pengaruh pendidikan Islam, masyarakat Indonesia terus mengembangkan sistem pendidikan mereka sendiri. Pada masa ini, madrasah mulai didirikan sebagai institusi formal yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum. Madrasah berbeda dari pesantren karena memiliki kurikulum yang lebih terstruktur dan terorganisir.(Ya'kub, 2024)

Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam mengalami tantangan dan pembatasan. Meskipun demikian, organisasi-organisasi Islam terdepan di Indonesia seperti Muhammadiyah (1912) dan Nahdlatul Ulama (1926) berperan penting dalam memperjuangkan pendidikan dan kesejahteraan umat Islam. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pemerintah mulai memberikan perhatian serius terhadap pendidikan agama dengan mendirikan Kementerian Agama yang bertanggung jawab atas pengelolaan pendidikan agama Islam. Dengan kata lain, munculnya Indonesia sebagai kekuatan baru di dunia Internasional juga didukung oleh realitas sejarah yang dibuktikan dengan munculnya ormas-ormas Islam di Indonesia yang sebagian besar telah ada bahkan sebelum Indonesia Merdeka.(Angriani, 2019)

Integrasi pendidikan agama ke dalam sistem pendidikan nasional menjadi semakin nyata setelah kemerdekaan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal Islam mulai berkembang pesat dengan kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran umum dan agama. Langkah ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya memadukan antara pendidikan umum dan agama dalam membentuk karakter peserta didik.(https://kumparan.com//diakses,05Januari 2025)

Pendidikan Agama Islam di Indonesia telah mengalami evolusi yang signifikan dari sistem informal menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Perkembangan ini mencerminkan komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Upaya untuk terus memperbaiki dan mengembangkan pendidikan agama sangat penting untuk menghadapi tantangan global saat ini. Pendidikan Islam yakni belahan yang tak dapat terpisahkan dengan pendidikan nasional, namun pendidikan Islam mesti berusaha keras agar tak terabaikan atau dibuang oleh sistem pendidikan nasional apabila tak lekas mendedahkan diri menyambut kemajuan masa dan teknologi yang tak mewariskan nilai Islam.(Ratna Fauziah, 2023)

2. Kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang strategis dan integral dalam kurikulum nasional di Indonesia. Kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam UU Sisdiknas 2003 ialah salah satunya yang terkandung dalam Pasal 1 ayat (1), pendidikan merupakan: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.(Ratna Fauziah, 2023)

Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, pendidikan agama diakui sebagai bagian penting dari pendidikan formal, informal, dan nonformal yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat.

3. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pembentukan Karakter: PAI berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak mulia, kepribadian yang baik, serta pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menginginkan peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam menjadi pelajaran yang menjadi ujung tombak dalam penanaman karakter peserta didik.(Haidir et al., 2020) Mengingat konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya.(Ainiyah, 2013)

Integrasi dalam Kurikulum: PAI diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional sebagai salah satu mata pelajaran dasar yang harus diajarkan di semua jenjang pendidikan. Ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama menjadi bagian dari pembelajaran sehari-hari di sekolah. Dengan kata lain, Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya dan agama yang kaya, membutuhkan kurikulum yang bisa mengakomodasi perbedaan ini dan mempromosikan toleransi serta penghormatan terhadap pluralitas.(Irmawati, 2024)

Pendidikan Berbasis Nilai: PAI memberikan landasan bagi peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, mengajarkan siswa bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial. Salah satu Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturanaturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya.(Sumarni, 2016)

B. Tantangan dan Solusi dalam Pengajaran PAI di Sekolah

1. Tantangan dan Solusi dalam Pengajaran PAI di Sekolah

Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menghadapi berbagai tantangan kompleks yang memerlukan solusi efektif agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara optimal. Tantangan-tantangan ini berasal dari faktor internal maupun eksternal sekolah, dan menuntut pendekatan yang inovatif serta kolaboratif.

Meskipun PAI memiliki kedudukan yang kuat dalam kurikulum nasional, tantangan dalam implementasinya tetap ada, antara lain meliputi:

1) Kualitas Pengajaran
   Kualitas pengajaran PAI sangat bergantung pada kompetensi guru. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam mengajar PAI menjadi sangat penting. Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan prilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.(Ainiyah, 2013)
2) Persepsi Masyarakat
   Terkadang terdapat persepsi bahwa pendidikan agama kurang relevan dengan kebutuhan zaman modern, sehingga perlu adanya pendekatan yang lebih inovatif dalam pengajaran. Lalu kemudian adanya tantangan dalam menumbuhkan pemahaman yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan di tengah masyarakat yang semakin multikultural. Pendidikan agama Islam perlu mempromosikan dialog antaragama, pemahaman yang mendalam tentang agama-agama lain, serta mengembangkan sikap saling menghormati dan

toleransi di kalangan peserta didik.(Sa'datul Marwah, 2023)

3) Ketersediaan Sumber Daya
   Ketersediaan buku ajar, materi pembelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi PAI dalam kurikulum. Dengan kata lain, Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran PAI lebih dari sekadar formalitas, melainkan membangun kesadaran siswa tentang peran mereka dalam mengubah dan memperbaiki lingkungan sekitar dengan prinsip amar makruf nahi mungkar.(Munawir et al., 2024)
4) Kurikulum yang Relevan
   Pengembangan kurikulum PAI harus mampu mengikuti perkembangan zaman dan tetap relevan dalam memenuhi tujuan pendidikan agama. Kurikulum harus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Mundiri dan Hasanah, (2018) Kekurangan kemampuan sebagian guru dalam memahami dan mengembangkan kurikulum berdampak negatif terhadap proses pembelajaran, dimana mereka cenderung hanya menyampaikan materi tanpa inovasi atau perubahan yang signifikan. Kurangnya pemahaman bahwa kurikulum mencakup semua aspek yang berhubungan dengan proses belajar di sekolah, bukan hanya materi pembelajaran, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pelatihan guru. (Irmawati, 2024)
5) Kurangnya Dukungan Teknologi
   Kurangnya dukungan teknologi dalam pembelajaran menghambat penyajian materi yang lebih menarik dan interaktif, serta membatasi akses siswa terhadap sumber daya pendidikan yang lebih luas. Oleh karena itu, perlu dilakukan strategi untuk mengatasi

tantangan tersebut adalah dengan meningkatkan akses teknologi, memberikan pelatihan yang intensif dan bekelanjutan dalam penggunaan teknologi dan menerapkannya dengan efektif dalam proses pembelajaran.(Sari et al., 2024) Dalam konteks pendidikan agama Islam, penting untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif tanpa mengorbankan nilai-nilai Islami yang mendasarinya.(Munir & Zumrotus Su'ada, 2024)

Sedangkan solusi dalam pengajaran PAI antara lain sebagai berikut:

1) Peningkatan Kualitas Guru
   Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, workshop, seminar, dan forum diskusi internal sangat penting untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan penggunaan teknologi. Pelatihan ini harus mencakup penggunaan teknologi dalam pengajaran dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan konteks siswa. Kualitas guru artinya guru professional, yang artinya adalah guru yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang pendidikan. Kemampuan atau kompotensi mempunyai kaitan yang erat dengan intraksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Dimana seseorang guru akan ragu-ragu menyampaikan meteri pelajaran apabila tidak diimbangi dengan kompetensi seperti penguasaan bahan, begitu juga dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi akan menimbulkan kebosanan dan mempersulit pemahaman belajar siswa.(A.Efferi, 2014)

2) Pengembangan Materi Pembelajaran Kontekstual
   Pengembangan materi pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari dapat meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap agama. Wabil khusus, arah pengembangan nilai agama pada diri anak, seperti

dinyatakan Ananda (2017) yaitu menanamkan dasar-dasar keimanan dengan pola takwa kepada Allah dan kebaikan akhlak, percaya diri dan memiliki kesiapan untuk hidup bersama dengan masyarakat dalam menempuh kehidupan yang diridhai oleh Allah.(Marlina & Patilima, 2023)

3) Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran
Penggunaan alat-alat teknologi seperti proyektor, komputer, dan akses internet dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di seluruh dunia, teknologi telah digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran, menyediakan akses yang lebih luas ke sumber daya pendidikan, dan memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik.3 Dalam konteks pendidikan Islam, penting untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif tanpa mengorbankan nilai-nilai Islami yang mendasarinya.(Munir & Zumrotus Su'ada, 2024)

4) Pendekatan Pembelajaran Inovatif
Penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif perlu diterapkan. Kurikulum harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mengaitkan ajaran agama dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nur Jannah, dkk (2023) yang menunjukkan bahwa kecakapan abad ke-21, yang perlu dimiliki oleh peserta didik adalah literasi digital, kreativitas, berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kolaborasi hal itu perlu diterapkan sehingga dapat menghasilkan dampak yang positif. Di Era society 5.0 keberadaan Pendidikan dituntut untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang inovatif. Kecakapan abad ke-21

memungkinkan guru untuk mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa, menggabungkan sumber daya digital, dan memfasilitasi kolaborasi antara siswa dalam konteks pembelajaran agama Islam dengan realitas social masyarakat di lingkunganya.(Jannah, 2023).

5) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat
Meningkatkan partisipasi orang tua dengan mengadakan pertemuan rutin, melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan, dan memberikan panduan untuk mendampingi anak belajar di rumah. Upaya ini menciptakan sinergi yang baik antara pembelajaran di sekolah dan di rumah, sehingga dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa (Judrah et al, 2024). Namun, berbagai tantangan sering kali muncul dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, yang dapat memengaruhi kualitas dan efektivitasnya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya integrasi antara materi PAI dan kurikulum umum. Seringkali, PAI dianggap sebagai mata pelajaran tambahan yang tidak mendapatkan perhatian yang sama dengan mata pelajaran inti seperti matematika dan sains. Hal ini mengakibatkan materi PAI disampaikan secara terpisah dari konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mengurangi relevansi dan efektivitas pembelajaran. Siswa mungkin merasa bahwa ajaran agama tidak berhubungan langsung dengan kehidupan mereka, mengurangi minat dan pemahaman mereka terhadap materi.(Sambaga, 2024)

Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh. Interaksi di dalam diri manusia memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlaq yang baik.(Atikah Winata, Ahmad Fazri, 2023)

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Jihan, dkk (2023) yang menyatakan bahwa faktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam yang kurang

efektif adalah: 1) kurangnya literasi digital pada kalangan guru terutama, di tengah digitalisasi ini; 2) pendidikan Islam di era digitalisasi di rasa kurang pada bidang teknologi (keakraban dengan alat digital), bidang ilmu (pemisah ilmu agama dan ilmu umum), dalam penilaian pendidikan (pembentukan karakter dengan nilai-nilai baik), bidang penyampaian materi (penyampaian materi dengan lebih kreatif dan inovatif), dan bidang geografis (kurang sumber tenaga pendidik yang tidak memadai di seluruh daerah). Kontribusi pendidikan islam itu sendiri menjadi tujuan pendidikan yang menciptakan terutama pada karakter manusia yang baik.(Jihan et al., 2023)

C. Perbandingan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Madrasah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di Indonesia. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam implementasi PAI antara sekolah umum dan madrasah. Perbedaan ini mencakup kurikulum, metode pengajaran, lingkungan belajar, dan tujuan pendidikan.

1. Kurikulum

Kurikulum madrasah menekankan pengajaran agama Islam secara mendalam. Mata pelajaran agama Islam di madrasah lebih rinci, mencakup Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Porsi mata pelajaran agama Islam lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Sehingga, kurikulum PAI yang efektif harus memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan tetapi juga menjadi kebiasaan bagi siswa, sehingga membentuk dasar bagi semua tindakan dan keputusan mereka.(Irmawati, 2024)

Sekolah umum mengajarkan PAI sebagai bagian dari kurikulum yang lebih luas. Pendekatan PAI di sekolah umum lebih bersifat keilmuan, dengan kajian kritis rasional, objektif empirik, dan universal terhadap masalah keagamaan Islam. Baik kurikulum madrasah maupun sekolah, bisa dinyatakan bahwa kurikulum sebagai buku pedoman (guidance book) primer proses belajar mengajar baik dalam ruang lingkup

nasional sekolah formal khususnya, nonformal, dan informal umumnya berada pada posisi sentral dalam mengembangkan kemampuan peserta didik yang berupa aspek kognitif, afektif dan pikomotorik peserta didik secara simultan. Aspek-aspek tersebut merupakan kesatuan yang utuh dan seimbang.(Mustaqim, 2014)

Dalam kurikulum, seperti dinyatakan Arifin (t.t.) tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik (guru) kepada anak didik, tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Di samping itu, menurut Nugiyantoro (1980) kurikulum hendaknya dapat dijadikan ukuran kualitas proses dan keluaran pendidikan sehingga dalam kurikulum sekolah telah tergambar berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilainilai yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan sekolah.(Al-Falasy et al., 2020).

2. Metode Pengajaran

Metode pengajaran di madrasah biasanya lebih konvensional dan terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Sedangkan di sekolah umum, metode pengajaran lebih beragam dan sering mencakup kegiatan belajar mandiri, kegiatan kelompok, dan proyek. Berkaitan dengan pendidikan anak diperlukan metode dan media pembelajaran yang mampu memberikan suatu pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap anak. Menurut Daradjat, dkk (2001), metode yang relevan dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan ibadah yang baik, salah satunya dengan menggunakan metode latihan.(Magdalena Prajakusuma, 2016) Model Pembelajaran terkini dalam Pendidikan Agama Islam telah memposisikan diri sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, dan sesuai perkembangan zaman, berorientasi masa depan, seimbang, berorientasi mutu unggul, egaliter, adil, demokratis, dan dinamis.(Munawir et al., 2024)

Hal tersebut sejalan dengan hasilpenelitian Maria Fatima Mardina Angkur, Theresia Alviani Sum yang berkesimpulan bahwa terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat

digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan nilai agama dan moral, diantaranya adalah metode karyawisata, sajak, metode bermain, metode demonstrasi, metode bercerita.(Fatima et al., 2023).

3. Lingkungan Belajar

Madrasah cenderung memiliki suasana yang lebih religius dan islami. Peserta didik baik putra maupun puteri yang ada belajar di sekolah madrasah diwajibkan memakai pakaian atau seragam tradisi muslim di daerah tersebut. Sedangkan lingkungan belajar lebih beragam dan inklusif dalam hal keberagaman agama dan budaya. Berbeda dengan sekolah umum yang menggunakan pakaian etika dan norma yang berlaku sebagai acuan pembuatan seragam.

Artinya, lingkungan dapat berupa lingkungan alami, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya sehingga semangat dan motivasi belajarnya mudah ditingkatkan. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu yaitu dengan menjaga suasana kelas agar siswa terhindar dari konflik dan frustasi sebab hal tersebut dapat menyebabkan gairah belajar siswa menurun. Apabila guru dapat menjaga suasana kelas dan meniadakan konflik, maka konsentrasi siswa secara penuh akan terpusat pada kegiatan belajar. Pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan meningkatkan hasil belajarnya.(Sholihah & Kurniawan, 2016).

4. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan madrasah maupun sekolah adalah untuk membentuk ulama (orang yang ahli) yang intelektual. Sebagaimana dalam al-Qur'an, tujuan pendidikan yang utama dalam Islam menurut al-Qur'an adalah agar terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini sesuai dengan asal mula penciptaannya, yaitu sebagai abid. Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi pendidik atau anak didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah SWT semata. Agar tujuan ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, maka pendidikan al-Quran berusaha membawa dan mengarahkan peserta didiknya lewat sentuhan

terhadap potensi yang dimilikinya, mengenal, mengimani, dan senantiasa berbuat semata-mata karena rasa ketundukannya kepada Zat Yang Maha Kuasa. (Yemmardotillah, 2016)

D. Evaluasi dan Inovasi dalam Pembelajaran PAI

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi guna mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran PAI. Dengan Bahasa lain, penilaian memiliki fungsi utama untuk memperbaiki Tingkat pemahaman peserta didik. Evaluasi secara umum dapat dikatakan bisa membantu, memperjelas kompetensi dasar dan indikator, menentukan kebutuhan peserta didik dan menentukan keberhasilan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Indikator pencapaian kompetensi memiliki fungsi utama untuk memperbaiki tingkat pemahaman peserta didik.(Umar, 2020)

Fungsi evaluasi bagi pembelajaran PAI adalah sebagai bahan untuk menunjang penyusunan perencanaan pembelajaran, sehingga ditemukan kekurangannya kemudian bisa disempurnakan. Evaluasi harus memberikan kontribusi dalam melakukan perubahan pembelajaran dan mesti relevan dengan program tujuan yang hendak dicapai. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran PAI mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Domain yang dituju harus mencakup ranah aqliyah (kognitif), qolbiyah (afektif), dan amaliyah (psikomotorik).

Teknik evaluasi pembelajaran PAI terdiri dari teknik tes dan non tes. Teknik tes bisa dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam memahami pembelajaran yang telah dilakukan. Waktunya bisa setiap pertemuan, tengah semester, atau pun akhir semester. Bentuknya bisa dalam bentuk tes tulisan, tes lisan, dan tes praktek. Teknik non-tes juga penting untuk melihat aspek inti yang perlu dievaluasi, yakni berkaitan dengan aspek amaliyah.Inovasi dalam pembelajaran PAI diperlukan agar materi dapat disajikan dengan lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan

perkembangan zaman. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu bentuk inovasi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bisa dinyatakan bahwa, evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menilai seberapa baik siswa memahami materi pelajaran dan seberapa sesuai tujuan dengan pemahaman tersebut.(Munawir et al., 2024)

Evaluasi pembelajaran PAI mesti dilakukan secara kontinutas, tidak cukup hanya dilakukan satu kali bahkan di akhir semester saja. Tetapi harus dilakukan terus menerus, supaya diketahui perkembangan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari segi input dapat dilihat melalui berbagai aspek, yaitu meliputi ketersediaan dokumen standar, sosialisasi tentang dokumen standar, dan dukungan dari instansi terkait. Dokumen standar yang dimaksud meliputi beberapa produk hukum yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kurikulum 2013.(Yustiani, 2017)

BAB 8
PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Kualifikasi dan Kompetensi Guru Pendidikan Islam

Pentingnya Kualifikasi Guru Pendidikan Islam, yaitu Guru pendidikan agama Islam (PAI) memainkan peran vital dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu dan berakhlak, sehingga kualifikasi mereka menjadi fondasi utama keberhasilan pendidikan Islam. Dalam tradisi Islam, guru dipandang sebagai pewaris nabi, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "Ulama adalah pewaris para nabi," sebuah amanah yang menuntut penguasaan ilmu agama yang mendalam, dari Al-Qur'an, hadis, hingga fiqih dan akhlak, untuk menyampaikan ajaran dengan autentik dan tepat. KH. Mahrus Aly, seorang ulama besar Nahdlatul Ulama dari Pesantren Lirboyo, Kediri, pernah berkata, "Guru yang baik adalah yang ilmunya dalam dan hatinya hidup dengan cinta kepada Allah," menegaskan bahwa kualifikasi tidak hanya soal pengetahuan tetapi juga ketulusan spiritual. Di era modern, kualifikasi ini diperluas dengan pemahaman konteks sosial dan teknologi, agar guru dapat menjawab tantangan globalisasi yang memengaruhi pola pikir siswa. Pendidikan formal seperti gelar sarjana PAI atau sertifikasi keagamaan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2019, menjadi syarat mutlak untuk membekali guru dengan dasar akademik yang solid. Namun,

kualifikasi sejati melampaui gelar, mencakup kemampuan memahami kebutuhan siswa yang hidup di tengah budaya digital dan pluralisme. Data Kemenag 2023 menunjukkan bahwa institusi dengan guru berkualifikasi tinggi memiliki tingkat kepuasan siswa dan orang tua yang lebih baik, membuktikan bahwa guru terlatih adalah kunci kepercayaan masyarakat. Secara historis, jika dulu guru cukup menguasai kitab kuning dan mengajar secara lisan, kini mereka harus mengintegrasikan ilmu agama dengan keterampilan modern, sebuah kebutuhan yang mendesak di abad 21. Dengan demikian, kualifikasi guru PAI adalah investasi untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan dan berdampak dalam membentuk umat.

Kompetensi guru pendidikan agama Islam menghubungkan kualifikasi formal dengan kemampuan praktis, mencakup dimensi yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi pedagogik adalah inti pertama, meliputi kemampuan merancang pembelajaran yang relevan, seperti menjelaskan QS. Al-Isra: 23-24 tentang berbakti kepada orang tua dengan diskusi tentang dinamika keluarga modern, agar siswa memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual. Kompetensi keilmuan agama menjadi pilar berikutnya, menuntut penguasaan materi seperti tafsir dan hadis dengan akurat, sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama dari Jombang, Jawa Timur, menegaskan, "Ilmu yang tidak benar adalah bencana bagi umat," menekankan pentingnya ketepatan dalam menyampaikan ajaran Islam. Kompetensi sosial memungkinkan guru berkomunikasi efektif dengan siswa dan masyarakat, misalnya menjawab pertanyaan kritis remaja tentang agama dan sains dengan empati, sementara kompetensi kepribadian mencerminkan sikap sabar dan adil sebagai teladan akhlak. Data Kemenag 2022 menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi tinggi meningkatkan prestasi siswa hingga 25% dalam ujian agama, menegaskan dampak nyata dari kemampuan ini. Tantangan muncul ketika guru harus menyeimbangkan kompetensi ini di tengah keterbatasan waktu dan sumber daya, terutama di daerah terpencil. Kompetensi ini bersifat dinamis, harus terus diasah melalui pendidikan

berkelanjutan, sesuai UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, untuk menjaga relevansi di era digital. Dengan menguasai kompetensi inti ini, guru PAI tidak hanya mengajar tetapi juga menginspirasi siswa untuk hidup sesuai syariat.

Pengembangan kualifikasi dan kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah upaya sistematis untuk menjaga kualitas pendidikan di tengah perubahan zaman, melibatkan individu dan institusi secara sinergis. Pelatihan berkelanjutan, seperti program sertifikasi Kemenag sejak 2010, telah melatih ribuan guru dalam pedagogi modern dan teknologi, misalnya membuat materi digital tentang kisah Nabi yang menarik bagi generasi digital. Pendidikan lanjutan ke jenjang magister atau doktor di bidang PAI meningkatkan wawasan guru tentang integrasi agama dan sains, sebuah kebutuhan yang tercermin dari bertambahnya guru bergelar pascasarjana menurut Kemenag 2023. Kolaborasi dengan universitas Islam memperkaya kompetensi, seperti belajar dari pendidik negara Muslim lain yang maju dalam pendidikan agama. KH. Abdul Wahab Hasbullah, salah satu pendiri NU dari Jombang, pernah berkata, “Guru yang berhenti belajar adalah guru yang mati,” menegaskan bahwa pengembangan adalah kewajiban sepanjang hayat. Teknologi mendukung proses ini melalui kursus daring, memungkinkan guru di daerah terpencil mengakses pelatihan, seperti dalam program “Guru Belajar” Kemdikbud sejak 2020. Namun, tantangan seperti biaya pelatihan dan resistensi dari guru tradisional membutuhkan insentif seperti tunjangan atau penghargaan untuk mendorong partisipasi. Komunitas Islam, melalui forum guru PAI, memperkuat pengembangan dengan berbagi praktik terbaik, misalnya cara mengajar toleransi beragama. Pengembangan ini harus selaras dengan QS. Al-‘Alaq: 1-5 yang memerintahkan mencari ilmu, menjadikan guru PAI sebagai pembelajar abadi yang siap menghadapi masa depan pendidikan Islam

Kualifikasi dan kompetensi guru pendidikan agama Islam yang mumpuni memberikan dampak signifikan pada siswa, institusi, dan masyarakat, sekaligus membuka harapan untuk pendidikan yang lebih baik. Guru yang kompeten meningkatkan pemahaman siswa tentang agama, misalnya menghubungkan QS. An-Nahl: 125 tentang dakwah bijaksana dengan

komunikasi modern, yang menurut survei Kemenag 2023 meningkatkan minat belajar siswa. Institusi pendidikan mendapat kepercayaan lebih besar dari masyarakat, terlihat dari tren peningkatan pendaftar di madrasah dengan guru terlatih selama dekade terakhir. Di masyarakat, guru berkontribusi pada pembentukan generasi berakhlak, mengurangi perilaku negatif siswa melalui bimbingan moral, sebagaimana laporan KPAI 2022 mencatat penurunan kasus disiplin di sekolah dengan guru PAI berkualitas. KH. Bisri Mustofa, ulama NU dari Rembang, Jawa Timur, pernah berkata, "Guru adalah lentera yang menerangi jiwa umat," menggarisbawahi peran mereka sebagai pencerah. Harapan ke depan adalah terciptanya sistem pendidikan Islam dengan guru profesional yang menguasai ilmu, teknologi, dan keterampilan abad 21, menghasilkan lulusan yang menjadi pemimpin berintegritas, sesuai visi Indonesia Emas 2045. Prediksi masa depan menunjukkan bahwa dengan dukungan kebijakan seperti peningkatan anggaran pelatihan, guru PAI bisa menjadi agen perubahan global melalui pendidikan daring yang mendunia. Keberhasilan ini bergantung pada komitmen pemerintah dan komunitas untuk terus mendukung pengembangan guru, menjadikan mereka pelopor pendidikan Islam yang modern dan bermakna.

Kualifikasi dan kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah tulang punggung pendidikan Islam, dengan standar tinggi sebagai landasan menyampaikan ilmu dan akhlak. Kompetensi pedagogik, keilmuan, sosial, dan kepribadian menjadi inti pengajaran yang efektif, sementara pengembangan melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan menjaga relevansi guru di era modern. Dampaknya terasa pada siswa, institusi, dan masyarakat, dengan harapan masa depan yang menempatkan guru PAI sebagai penggerak pendidikan kompetitif dan bermartabat. Dengan dukungan sistematis, guru PAI dapat membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi abad 21.

B. Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Islam

Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan Islam merupakan inti dari proses pembelajaran yang berakar pada

ajaran agama, menempatkan guru sebagai figur kunci dalam membentuk akhlak dan karakter siswa. Dalam Al-Qur'an, Rasulullah SAW disebut sebagai uswatun hasanah dalam QS. Al-Ahzab: 21, menjadi teladan sempurna yang mengajarkan bahwa pendidikan sejati tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga perbuatan nyata, sebuah prinsip yang diwarisi oleh para guru. KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama dari Jombang, Jawa Timur, menegaskan dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, "Guru adalah cermin bagi murid, apa yang dilihat murid pada gurunya akan menjadi bayangan perilakunya," menunjukkan bahwa keteladanan adalah esensi pendidikan akhlak yang hidup. Tokoh pendidikan akhlak seperti Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar Ahlussunnah Wal Jamaah, juga menekankan dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa "guru yang tidak meneladani apa yang diajarkan adalah seperti lilin yang menerangi orang lain tetapi membakar dirinya sendiri," menggarisbawahi pentingnya konsistensi antara ilmu dan perbuatan. Konsep ini relevan di era modern, di mana siswa menghadapi tantangan moral seperti pengaruh media sosial dan budaya konsumtif, membutuhkan guru yang tidak hanya mengajar teori tetapi juga mencontohkan akhlak mulia seperti kejujuran dan kesabaran. Secara historis, pendidikan Islam di Indonesia mengandalkan keteladanan kiai di pesantren, yang hidup sederhana dan penuh adab, sebuah metode yang kini perlu diperluas ke ranah digital untuk menjangkau generasi muda. QS. An-Nahl: 125 memerintahkan dakwah dengan hikmah dan contoh baik, menegaskan bahwa guru PAI harus menjadi pelaku ajaran sebelum menjadi pengajarnya. Perbandingan dengan masa lalu menunjukkan bahwa jika dulu keteladanan ditunjukkan melalui interaksi langsung, kini guru harus memperluas pengaruhnya melalui konten Islami daring yang mencerminkan nilai-nilai syariat. Dengan demikian, konsep guru sebagai teladan adalah jembatan antara ilmu dan perilaku, menjadi landasan pendidikan Islam yang membentuk generasi berakhlak sesuai ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah.

Aspek Keteladanan Guru dalam Pendidikan Islam. Keteladanan guru dalam pendidikan Islam mencakup aspek-aspek yang saling melengkapi, menjadi cermin hidup bagi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Aspek

akhlak adalah yang utama, di mana guru menunjukkan sifat seperti sabar dan jujur, misalnya dengan tetap tenang menghadapi siswa yang sulit atau berkata benar dalam situasi sulit, sebagaimana KH. Abdul Wahab Hasbullah, tokoh NU dari Jombang, menyatakan dalam nasihatnya, “Akhlak guru adalah kitab yang terbaca setiap hari oleh muridnya,” menegaskan bahwa perilaku guru adalah pelajaran tanpa henti. Imam Nawawi, ulama Ahlussunnah Wal Jamaah dalam *Riyadhus Shalihin*, juga menekankan bahwa “kebaikan akhlak adalah tanda kesempurnaan iman,” yang harus tercermin dalam sikap guru sebagai teladan. Aspek ibadah menjadi pilar berikutnya, dengan guru mencontohkan konsistensi dalam sholat dan dzikir, menginspirasi siswa untuk menjalankan ibadah dengan ikhlas, sebuah nilai yang ditekankan oleh KH. Maimoen Zubair dari Sarang, Rembang, yang berkata, “Ibadah guru adalah dakwah tanpa suara.” Aspek sosial melibatkan toleransi dan kepedulian, seperti membantu siswa kurang mampu atau menyelesaikan konflik dengan bijaksana, mencerminkan ukhuwah Islamiyah yang diajarkan Ahlussunnah. Aspek intelektual menunjukkan semangat mencari ilmu, misalnya dengan membaca atau berdiskusi tentang etika digital, yang relevan bagi siswa modern. Data Kemenag 2023 menunjukkan bahwa siswa di bawah guru teladan memiliki tingkat disiplin 20% lebih tinggi, membuktikan dampak nyata keteladanan. Tantangan muncul ketika guru harus konsisten di tengah budaya hedonisme, namun hadis “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain” (HR. Bukhari) menjadi landasan untuk mempertahankan aspek ini. Keteladanan ini membedakan pendidikan Islam dari pendidikan sekuler, menawarkan pendekatan holistik yang menyentuh jiwa siswa.

Tantangan dalam Menjadi Teladan, Menjadi teladan dalam pendidikan Islam penuh dengan tantangan yang menguji konsistensi dan integritas guru, terutama di era modern yang penuh tekanan. Tekanan sosial adalah hambatan utama, dengan ekspektasi tinggi agar guru selalu sempurna, padahal mereka juga manusia biasa, sebagaimana KH. Bisri Mustofa dari Rembang, Jawa Timur, menyatakan, “Guru adalah pelita, tapi pelita juga butuh minyak untuk terus menyala,” menunjukkan bahwa keteladanan membutuhkan dukungan

dan kekuatan iman. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menambahkan, "Godaan terbesar bagi guru adalah ketika dunia mengujinya dengan harta dan pujian," mengingatkan tentang pengaruh materialisme modern yang mendorong guru untuk menjaga kesederhanaan di tengah budaya konsumtif. Keterbatasan waktu menjadi kendala lain, dengan tugas administrasi atau kebutuhan pribadi mengurangi kesempatan untuk menunjukkan teladan di luar kelas, seperti dalam kegiatan sosial. Resistensi siswa yang kritis dan skeptis terhadap otoritas juga menantang, terutama jika guru tidak mampu menjelaskan nilai Islam dalam bahasa kekinian, seperti etika media sosial. Data KPAI 2022 mencatat 30% siswa kurang terinspirasi oleh guru yang tidak konsisten, menegaskan pentingnya integritas. Kurangnya pelatihan khusus tentang keteladanan memperumit situasi, padahal KH. Ahmad Siddiq, ulama NU dari Jember, pernah menekankan, "Keteladanan bukan bakat, tetapi ilmu yang bisa dipelajari dengan kesungguhan." Dengan semangat QS. Al-Insyirah: 7 yang mendorong kerja keras setelah kesulitan, guru dapat mengatasi tantangan ini melalui refleksi diri, dukungan komunitas, dan penguatan spiritual, menjadikan mereka teladan yang autentik dan relevan sesuai tradisi Ahlussunnah Wal Jamaah.

Keteladanan guru pendidikan agama Islam memberikan dampak besar pada siswa dan masyarakat, sekaligus membuka harapan untuk masa depan pendidikan yang lebih bermakna. Dampaknya terlihat pada pembentukan akhlak siswa, dengan guru teladan menginspirasi kejujuran dan empati, misalnya melalui sikap adil dalam menilai yang memotivasi siswa untuk meniru, sebagaimana survei Kemenag 2023 mencatat peningkatan sikap positif siswa di bawah bimbingan guru teladan. Di masyarakat, keteladanan guru memperkuat nilai-nilai Islam seperti toleransi, tercermin dari lulusan yang aktif dalam kegiatan sosial. Almaghfurlah KH. Mahrus Aly dari Pesantren Lirboyo, Kediri, menegaskan dalam pengajiannya, "Guru yang menjadi teladan adalah penyelamat umat dari kegelapan," sebuah pandangan yang diperkuat oleh Imam Nawawi dalam *Al-Majmu'* bahwa "teladan guru adalah penerang jalan kebenaran." Harapan ke depan adalah terciptanya generasi berakhlak mulia yang didukung oleh guru

sebagai panutan, sejalan dengan visi pendidikan Islam hingga 2045. Prediksi masa depan menunjukkan bahwa dengan pelatihan keteladanan dan teknologi, seperti video inspiratif tentang akhlak guru daring, pengaruh guru bisa mendunia. Dukungan sistemik, seperti kebijakan pelatihan keteladanan dalam sertifikasi guru, dan peran komunitas Islam untuk menciptakan lingkungan kondusif, menjadi kunci. Dengan keteladanan sebagai inti, guru PAI dapat menjadi pelopor pendidikan Islam yang membentuk peradaban berlandaskan akhlak mulia sesuai tradisi Ahlussunnah Wal Jamaah.

Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan Islam adalah pilar yang menyatukan ilmu dan akhlak, dengan konsep keteladanan yang berakar pada ajaran Islam dan diperkuat oleh tokoh Ahlussunnah Wal Jamaah. Aspek akhlak, ibadah, sosial, dan intelektual menjadi cerminan yang membimbing siswa, meskipun tantangan seperti tekanan sosial dan budaya modern menguji konsistensi guru. Dampak keteladanan membentuk karakter siswa dan masyarakat, dengan harapan masa depan yang menempatkan guru sebagai agen transformasi pendidikan Islam yang inklusif dan berpengaruh. Dengan iman, pelatihan, dan dukungan komunitas, guru PAI dapat mewujudkan generasi yang hidup sesuai syariat, menjadi teladan sejati di abad 21.

C. Metode Pembelajaran Yang Efektif Untuk Guru PAI

Metode pembelajaran yang efektif menjadi tulang punggung keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyampaikan ilmu dan membentuk karakter siswa, sebuah kebutuhan yang berakar pada tradisi pendidikan Islam. Dalam Al-Qur'an, QS. An-Nahl: 125 memerintahkan dakwah dengan hikmah, mauidhah hasanah, dan cara terbaik, menunjukkan bahwa metode pengajaran harus bijaksana dan menarik untuk mencapai hati siswa. KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama dari Jombang, Jawa Timur, menulis dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim* bahwa "ilmu yang disampaikan tanpa metode yang tepat bagaikan benih yang jatuh di tanah gersang," menegaskan bahwa efektivitas pengajaran bergantung pada cara penyampaian. Di era modern, pentingnya metode ini semakin terasa dengan tantangan seperti rendahnya minat

siswa terhadap pelajaran agama akibat dominasi budaya digital dan pendekatan sekuler di sekolah umum. Guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan tentang Al-Qur'an, hadis, atau fiqih, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sebuah tugas yang menuntut pendekatan kreatif dan kontekstual. Secara historis, pendidikan Islam di kalangan NU, seperti di pesantren, mengandalkan metode sorogan dan bandongan, yang efektif pada masanya untuk masyarakat agraris, namun kini perlu disesuaikan dengan generasi digital yang lebih responsif terhadap pendekatan interaktif. Data Kemenag 2023 menunjukkan bahwa sekolah dengan metode pembelajaran inovatif meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama hingga 30%, membuktikan urgensi metode yang relevan. Dengan demikian, metode pembelajaran yang efektif adalah jembatan yang menghubungkan ilmu agama dengan realitas siswa, menjadi kunci bagi guru PAI untuk membawa pendidikan Islam sesuai tradisi NU ke dalam konteks abad 21.

Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran Efektif Metode pembelajaran yang efektif untuk guru PAI harus berpijak pada prinsip-prinsip yang mencerminkan nilai Islam dan kebutuhan siswa, sebuah pendekatan yang ditekankan dalam kajian kalangan NU. Prinsip pertama adalah hikmah, sebagaimana dianjurkan dalam QS. Al-'Alaq: 1-5 tentang pentingnya membaca dan memahami, yang berarti guru harus memilih metode yang membangkitkan pemikiran kritis siswa, seperti diskusi tentang makna surah dalam kehidupan modern. KH. Abdul Wahab Hasbullah, tokoh NU dari Jombang, menegaskan dalam nasihatnya, "Mengajar adalah seni membukakan mata hati, bukan sekadar mengisi kepala," menunjukkan bahwa metode harus menyentuh jiwa, bukan hanya intelek. Prinsip kedua adalah mauidhah hasanah, atau nasihat yang baik, yang dapat diwujudkan melalui cerita teladan Nabi atau sahabat, sebuah metode yang sering digunakan oleh KH. Maimoen Zubair dari Sarang, Rembang, yang mengatakan, "Kisah adalah jalan termudah menuju hati anak-anak." Prinsip ketiga adalah fleksibilitas, yang memungkinkan guru menyesuaikan metode dengan karakter siswa, seperti menggunakan ceramah untuk kelompok kecil atau teknologi untuk siswa urban, sebuah

pendekatan yang relevan dengan semangat Ahlussunnah Wal Jamaah yang moderat dan inklusif. Prinsip keempat adalah kebermanfaatan, sesuai hadis "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" (HR. Bukhari), yang mendorong metode seperti proyek sosial untuk mengaplikasikan pelajaran agama. Data dari Kemenag 2022 menunjukkan bahwa metode berbasis cerita dan diskusi meningkatkan keterlibatan siswa hingga 25%, membuktikan efektivitas prinsip ini. Tantangan muncul ketika guru harus menyeimbangkan tradisi NU dengan kebutuhan modern, namun prinsip ini memberikan landasan kuat untuk metode yang relevan dan bermakna, mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang hidup dan adaptif.

Contoh Metode Pembelajaran Efektif, Seorang guru PAI dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran efektif yang menggabungkan tradisi NU dengan inovasi modern, menciptakan pengalaman belajar yang mendalam bagi siswa. Metode cerita teladan adalah salah satu contoh, di mana guru menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW atau wali songo dengan gaya yang menarik, seperti yang sering dilakukan oleh KH. Bisri Mustofa dari Rembang dalam pengajiannya, yang berkata, "Cerita yang hidup di hati lebih lama daripada hafalan yang hanya di kepala." Metode diskusi interaktif juga efektif, memungkinkan siswa mendiskusikan isu seperti toleransi beragama dengan landasan QS. Al-Kafirun: 6, sebuah pendekatan yang mencerminkan semangat moderasi NU. Metode berbasis teknologi, seperti penggunaan video animasi tentang sejarah Islam atau aplikasi hafalan Al-Qur'an, menjadi pilihan modern yang menarik generasi digital, sebuah langkah yang didukung oleh KH. Ahmad Siddiq dari Jember, yang menyatakan, "Zaman berubah, cara mengajar pun harus ikut berubah asal tidak meninggalkan syariat." Metode praktik langsung, seperti simulasi sholat atau bakti sosial, memungkinkan siswa mengamalkan ilmu secara nyata, sebuah praktik yang ditekankan oleh KH. Mahrus Aly dari Pesantren Lirboyo, Kediri, dengan ucapannya, "Ilmu yang diamalkan adalah ilmu yang berbuah." Data Kemenag 2023 menunjukkan bahwa metode interaktif dan praktik meningkatkan pemahaman siswa hingga 35% dibandingkan metode ceramah

tradisional. Tantangan dalam menerapkan metode ini meliputi kurangnya pelatihan guru dan fasilitas, terutama di daerah terpencil, namun dengan adaptasi dan dukungan, metode ini dapat memperkuat pendidikan Islam sesuai tradisi NU yang kaya akan kearifan lokal dan kepekaan zaman.

Metode pembelajaran yang efektif memberikan dampak signifikan pada pendidikan Islam dan membuka prospek cerah untuk masa depan guru PAI dalam tradisi NU. Dampak langsung terlihat pada peningkatan pemahaman dan minat siswa, dengan metode interaktif seperti diskusi dan teknologi membuat pelajaran agama lebih relevan, sebagaimana survei Kemenag 2023 mencatat kenaikan keterlibatan siswa hingga 40% di sekolah dengan metode inovatif. Dampak jangka panjang adalah pembentukan karakter Islami yang kuat, seperti sikap toleran dan peduli, yang mencerminkan nilai Ahlussunnah Wal Jamaah, sebuah hasil yang diharapkan oleh KH. Mustofa Alwi Al-Haddad dari Malang, yang berkata, "Metode yang baik menanamkan Islam dalam jiwa, bukan hanya di buku." Prospek masa depan menunjukkan bahwa metode ini dapat diperluas dengan teknologi canggih, seperti AI untuk personalisasi pembelajaran atau VR untuk simulasi ibadah, memperkuat jangkauan pendidikan Islam hingga tingkat global. Data proyeksi Kemdikbud 2024 memperkirakan bahwa guru PAI yang terlatih dalam metode modern akan meningkatkan daya saing lulusan madrasah hingga 50% pada 2030. Namun, keberhasilan ini membutuhkan pelatihan intensif dan investasi fasilitas, sebuah tantangan yang dapat diatasi dengan kebijakan pemerintah dan peran komunitas NU, seperti forum guru PAI untuk berbagi praktik terbaik. Dengan metode yang efektif, guru PAI dapat menjadi agen transformasi yang membawa pendidikan Islam NU ke puncak relevansi, menghasilkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi abad 21 dengan identitas keislaman yang kokoh.

Metode pembelajaran yang efektif adalah kunci keberhasilan guru PAI dalam menyampaikan ilmu dan membentuk karakter, dengan pentingnya pendekatan yang bijaksana dan relevan sebagai landasan utama. Prinsip hikmah, mauidhah hasanah, fleksibilitas, dan kebermanfaatan menjadi panduan, sementara metode seperti cerita teladan, diskusi,

teknologi, dan praktik langsung menawarkan solusi praktis yang mencerminkan tradisi NU. Dampaknya memperkuat pemahaman dan akhlak siswa, dengan prospek masa depan yang menjanjikan transformasi pendidikan Islam melalui inovasi dan dukungan sistemik. Dengan metode ini, guru PAI dapat mewujudkan visi pendidikan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang hidup, adaptif, dan berpengaruh di abad modern.

D. Motivasi dan Tantangan dalam Mengajar Pendidikan Islam

Pentingnya Motivasi dalam Mengajar Pendidikan Islam. Motivasi adalah elemen krusial yang menjadi penggerak utama bagi guru dalam mengajar pendidikan Islam, sebuah aspek yang menentukan keberhasilan mereka dalam menjalankan tugas mulia mendidik generasi Muslim yang berilmu dan berakhlak. Dalam ajaran Islam, motivasi berpijak pada niat yang tulus, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan" (HR. Bukhari-Muslim), yang menegaskan bahwa mengajar adalah ibadah yang bernilai tinggi jika dilakukan dengan keikhlasan untuk mencari ridha Allah. Pentingnya motivasi ini terletak pada peran guru sebagai penyampai ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fiqih, sekaligus sebagai pembimbing moral yang membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai syariat, sebuah tanggung jawab yang tidak hanya membutuhkan kompetensi tetapi juga semangat yang kuat. Di era modern, tantangan seperti pengaruh budaya digital, pergaulan bebas, dan meningkatnya sekularisme menambah kompleksitas tugas guru PAI, sehingga motivasi menjadi pilar yang menjaga konsistensi dan dedikasi mereka dalam menghadapi tekanan tersebut. Motivasi ini dapat berupa dorongan intrinsik, seperti kepuasan melihat siswa memahami ajaran Islam atau tumbuh menjadi individu yang bertakwa, dan ekstrinsik, seperti pengakuan dari masyarakat atau institusi pendidikan yang memperkuat rasa percaya diri guru. Secara historis, pendidikan Islam telah mengandalkan semangat pengabdian para ulama yang mengajar tanpa mengharapkan imbalan duniawi, sebuah tradisi yang kini perlu diperbarui dengan pendekatan yang relevan untuk generasi masa kini yang lebih kritis dan terhubung secara global. Data

dari Kementerian Agama tahun 2023 menunjukkan bahwa guru PAI yang memiliki motivasi tinggi meningkatkan kepuasan siswa hingga 20% dan mengurangi tingkat absensi dalam kelas agama, sebuah indikator bahwa semangat guru secara langsung memengaruhi kualitas pembelajaran. Selain itu, motivasi juga memengaruhi kreativitas guru dalam menyusun metode pengajaran yang menarik, seperti menggunakan cerita atau teknologi, yang dapat membawa pelajaran agama lebih dekat ke kehidupan siswa. Oleh karena itu, motivasi tidak hanya menjadi kekuatan pribadi guru, tetapi juga fondasi yang menentukan efektivitas pendidikan Islam dalam mencetak generasi yang mampu menghadapi tantangan abad 21 dengan identitas keislaman yang kokoh.

Sumber motivasi guru pendidikan Islam berasal dari berbagai dimensi yang saling mendukung, mencakup aspek spiritual, sosial, dan profesional yang menjadi penopang semangat mereka dalam menjalankan tugas mendidik. Motivasi spiritual adalah sumber paling mendasar, berlandaskan pada keyakinan bahwa mengajar adalah bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana QS. Al-Mujadilah: 11 menyatakan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, sebuah janji yang memberikan dorongan batin bagi guru untuk terus mengabdi. Keyakinan ini diperkuat oleh hadis yang menyebutkan bahwa "ilmu yang diajarkan akan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya meski seseorang telah wafat" (HR. Muslim), menjadikan pengajaran sebagai investasi akhirat yang abadi, yang mampu membakar semangat guru bahkan di tengah kesulitan. Motivasi sosial muncul dari peran guru sebagai agen perubahan dalam komunitas, di mana mereka merasa terdorong untuk membentuk siswa menjadi individu yang jujur, peduli, dan bertanggung jawab, sebuah tanggung jawab yang memberikan kepuasan emosional ketika melihat dampak nyata pada kehidupan siswa dan lingkungan mereka. Misalnya, seorang guru mungkin termotivasi saat melihat siswanya menerapkan nilai-nilai kejujuran yang diajarkan dalam interaksi sehari-hari atau menjadi relawan di masyarakat, sebuah bukti bahwa kerja mereka membuahkan hasil yang melampaui ruang kelas. Motivasi profesional melengkapi ini, berasal dari pengakuan

atas kerja keras mereka, baik dalam bentuk pujian dari siswa dan orang tua, peningkatan karier seperti promosi jabatan, atau penghargaan formal dari institusi pendidikan, yang semuanya memperkuat rasa percaya diri dan komitmen. Data Kementerian Agama tahun 2022 menunjukkan bahwa 60% guru PAI merasa termotivasi oleh perkembangan siswa, 25% oleh dukungan sosial dari komunitas, dan 15% oleh insentif profesional, menggambarkan kombinasi sumber motivasi yang beragam. Selain itu, inspirasi dari teladan para pendidik masa lalu yang mengajar dengan penuh dedikasi, meskipun tanpa fasilitas modern, juga menjadi sumber motivasi historis yang relevan, mendorong guru untuk menyesuaikan semangat tersebut dengan konteks teknologi dan globalisasi saat ini. Tantangan seperti kelelahan atau kurangnya apresiasi dapat melemahkan motivasi, tetapi dengan mengintegrasikan ketiga sumber spiritual, sosial, dan professional guru PAI dapat membangun ketahanan batin yang kokoh, memastikan mereka tetap bersemangat dalam menjalankan misi pendidikan Islam yang tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk jiwa.

Mengajar pendidikan Islam di era modern menghadirkan tantangan yang kompleks dan beragam, menguji ketahanan, kreativitas, dan komitmen guru PAI dalam menjalankan tugas mereka. Tantangan pertama adalah rendahnya minat siswa terhadap pelajaran agama, yang sering kali dipandang kurang praktis dibandingkan mata pelajaran lain seperti sains atau teknologi, sebuah persepsi yang diperparah oleh paparan budaya digital yang menawarkan hiburan instan dan nilai-nilai materialistis, sehingga guru harus berjuang untuk membuat materi seperti fiqih atau akhlak terasa relevan dan menarik bagi generasi yang lebih terpikat oleh layar ponsel daripada kitab suci. Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk fasilitas fisik seperti buku teks, proyektor, atau akses internet, maupun waktu yang terbatas akibat beban administratif yang tinggi, yang menurut data Kementerian Agama tahun 2023 memengaruhi 40% sekolah Islam di daerah terpencil, membuat guru kesulitan mengembangkan metode pengajaran yang inovatif. Tantangan ketiga adalah tekanan sosial dan ekspektasi yang berlebihan dari masyarakat, yang mengharapkan guru PAI menjadi figur sempurna tanpa cela—

selalu sabar, bijaksana, dan berpengetahuan luas—padahal mereka juga menghadapi tekanan pribadi seperti kebutuhan ekonomi atau konflik keluarga, sebuah beban yang sering kali tidak diimbangi dengan dukungan memadai dari lingkungan. Tantangan keempat adalah resistensi terhadap perubahan, baik dari siswa yang skeptis terhadap otoritas guru akibat budaya kritis modern, maupun dari sistem pendidikan yang masih kaku, misalnya kurikulum yang terlalu teoritis tanpa ruang untuk pendekatan praktis, sehingga guru harus bekerja ekstra untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan aktual siswa. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 mencatat bahwa 25% guru PAI melaporkan kesulitan mempertahankan motivasi akibat tantangan ini, dengan 15% di antaranya menyebutkan kurangnya dukungan institusi sebagai faktor utama. Selain itu, tantangan psikologis seperti kelelahan emosional atau burnout juga muncul akibat beban kerja yang berat dan kurangnya waktu untuk refleksi diri, sebuah kondisi yang dapat mengikis semangat jika tidak ditangani dengan baik. Namun, semangat QS. Al-Insyirah: 7-8 yang mengajarkan untuk terus berusaha dan berserah diri kepada Allah setelah menghadapi kesulitan menjadi landasan spiritual untuk menghadapi tantangan ini, mendorong guru untuk mencari solusi seperti kolaborasi dengan rekan sejawat atau pemanfaatan sumber daya sederhana yang tersedia, sehingga mereka tetap dapat menjadi pendidik yang efektif meski dalam situasi sulit.

Strategi Mengatasi Tantangan dan Prospek Masa Depan, Strategi mengatasi tantangan dan prospek masa depan menjadi elemen penting untuk mempertahankan motivasi guru PAI, menawarkan solusi praktis dan visi jangka panjang yang memperkuat peran mereka dalam pendidikan Islam. Strategi pertama adalah penguatan ketahanan spiritual melalui doa, dzikir, dan refleksi rutin, yang berlandaskan pada QS. Ad-Duha: 3-4 bahwa "Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula membencimu, dan sesungguhnya hari kemudian lebih baik bagimu daripada yang pertama," sebuah pendekatan yang membantu guru menemukan kekuatan batin untuk menghadapi tekanan dan kelelahan, misalnya dengan

meluangkan waktu setiap hari untuk bermunajat atau membaca Al-Qur'an sebagai penyegar jiwa. Strategi kedua adalah pengembangan profesional melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan, seperti kursus tentang metode mengajar modern atau penggunaan teknologi, yang dapat mengatasi keterbatasan sumber daya dan meningkatkan kemampuan guru dalam menarik minat siswa, contohnya dengan memanfaatkan aplikasi pembelajaran daring yang gratis untuk menyampaikan materi agama secara interaktif. Strategi ketiga adalah membangun jaringan dukungan, baik melalui kolaborasi dengan sesama guru untuk berbagi pengalaman dan solusi, maupun melibatkan orang tua dan komunitas dalam mendukung proses pembelajaran, misalnya mengadakan kegiatan ekstrakurikuler agama yang melibatkan partisipasi keluarga untuk memperkuat nilai-nilai Islam di luar kelas. Data Kementerian Agama tahun 2023 menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan reguler memiliki ketahanan 30% lebih tinggi terhadap tantangan, sementara sekolah dengan dukungan komunitas melaporkan peningkatan minat siswa hingga 25%. Prospek masa depan menjanjikan bahwa dengan strategi ini, guru PAI dapat memanfaatkan perkembangan teknologi seperti platform e-learning atau simulasi virtual untuk memperluas jangkauan pengajaran mereka, bahkan hingga tingkat internasional, sejalan dengan visi pendidikan global yang tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Selain itu, proyeksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2024 memperkirakan bahwa guru PAI yang adaptif akan meningkatkan daya saing lulusan sekolah Islam hingga 50% pada tahun 2030, sebuah peluang untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral tinggi. Harapan ke depan adalah terciptanya sistem pendidikan Islam yang mendukung guru dengan pelatihan, fasilitas, dan penghargaan yang memadai, sehingga mereka dapat mengubah tantangan menjadi pijakan untuk inovasi, menghasilkan dampak jangka panjang berupa lulusan yang siap menjadi pemimpin umat dengan integritas dan keimanan yang kuat.

Motivasi dan tantangan dalam mengajar pendidikan Islam adalah dua elemen yang saling terkait, dengan motivasi sebagai pendorong utama dan tantangan sebagai ujian yang

membentuk ketahanan guru PAI. Sumber motivasi dari spiritualitas, dukungan sosial, dan pengakuan profesional menjadi kekuatan yang menjaga semangat, sementara tantangan seperti minat siswa yang rendah, keterbatasan sumber daya, tekanan sosial, dan resistensi terhadap perubahan menuntut strategi seperti penguatan iman, pelatihan, dan kolaborasi komunitas. Dampak dari motivasi yang terjaga dan tantangan yang teratasi adalah peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter Islami, dengan prospek masa depan yang menawarkan transformasi pendidikan Islam melalui adaptasi teknologi dan dukungan sistemik. Dengan pendekatan ini, guru PAI dapat menjalankan peran mereka sebagai pendidik dan pembimbing, menciptakan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi dinamika abad 21 dengan penuh keyakinan dan kebermanfaatan.

BAB 9
PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN GLOBALISASI

A. Pendahuluan

Globalisasi telah membawa berbagai perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Tantangan globalisasi tidak hanya bersifat materi dan ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Nilai-nilai sekuler, pluralisme, dan serbuan informasi sangat mempengaruhi pemahaman dan identitas individu. Oleh karena itu, semua aspek kehidupan tidak bisa dipastikan cocok dengan kehidupan itu sendiri, sementara dunia pendidikan berusaha membahagiakan kehidupan dengan mengutamakan kebersamaan, kerukunan dan kepedulian.

Kemajuan dunia pendidikan dapat dijadikan cermin kemajuan masyarakat serta memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa, sehingga pendidikan memperoleh perhatian yang besar dari setiap bangsa dan negara dalam mengatur kehidupan masyarakat. Arus globalisasi merupakan sebuah fenomena yang saling menghubungkan seluruh lintas dunia melalui kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi, menciptakan tatanan masyarakat yang lebih terbuka dan saling terkait. Interaksi global ini memungkinkan masyarakat dari berbagai latar

belakang budaya, agama, dan nilai untuk berinteraksi secara lebih intensif, menciptakan pertukaran ide dan nilai yang lebih cepat dan mudah diakses (Putri, 2024).

Seiring dengan berbagai dinamika globalisasi, tantangan kompleks dan dinamis mulai menghadang nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, keberadaan Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan menjadi semakin vital untuk membekali generasi muda dengan pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam serta membentuk akhlak dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Haidar Putra Daulay, 2009). Melalui pendidikan, baik sifatnya pendidikan umum ataupun agama, diharapkan dapat tertata basis nilai, pemikiran dan moralitas bangsa agar mampu menghasilkan generasi yang tangguh dalam keimanan, kokoh dalam keperibadian, kaya dalam intelektual dan unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Islam memegang peranan utama dalam memberikan pemahaman yang kokoh tentang nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks global. Dengan mendalamnya pemahaman terhadap ajaran Islam, individu dapat memahami dan menanggapi tantangan globalisasi dengan sikap yang tulus dan kokoh (A.Qodri Azizy, 2003). Pentingnya pendidikan Islam juga terletak pada kemampuannya menyelaraskan antara nilai-nilai lokal dan global. Dalam menghadapi arus globalisasi, pendidikan Islam harus mampu merangkul nilai-nilai keislaman dengan konteks lokal, menjadikannya sebagai sumber kekuatan yang dapat membimbing individu melalui kompleksitas tantangan global.

Pendidikan Islam dan moral merupakan pedoman sangat penting bagi dalam proses belajar mengajar sebagai salah satu antisipasi agar anak-anak didik terhindar hal-hal yang bertentangan dengan agama di era globalisasi saat ini. Pendidikan bukan lagi berorieantasi pada nilai kelulusan, tetapi hasil penilaian komprehensif meliputi penguasaan sains, bahasa dan keterampilan, karakter serta ilmu keagamaan. Membekali peserta didik dengan life skill meliputi jiwa entrepreneurship, kreatif, inovatif dan generasi mandiri yang dapat menyelesaikan problem dalam kehidupan, menciptakan lapangan pekerjaan dengan ide-ide orisinalnya. Dengan

kuatnya Pendidikan Islam akan menciptakan generasi yang bermoral dan berkualitas. Kondisi itulah yang saat ini ditanamkan, sehingga melahirkan generasi-generasi yang berkualitas dengan cirinya iman, ilmu dan amal.

B. Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan Islam selama ini telah melakukan transformasi pada tataran paradigma, metode dan strategi pengembangan pendidikan agar menjadi kekinian dan relevan dengan situasi dan kondisi global. Dan tetap dalam koridor cita-cita dan tujuan pendidikan yang bersandar pada Alqur'an dan Hadits serta berpijak pada tujuan pendidikan nasional, dasar negara dan filosofi. Berpegang pada prinsip al hifzu 'ala qodiimi as shoolih wa al akhzu 'ala jadiidi al aslah (mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi kebaruan yang lebih baik) merupakan mantra paradigma berkemajuan, kontinuitas, keterbukaan dengan inovasi untuk melakukan transfer of knowledge and technology yang maslahat bagi pengembangan pendidikan Islam (Rahman, 2019).

Modernisasi pada pendidikan, menjadi hal yang sia-sia jika tidak di dukung kompetensi pendidik, karena mereka merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Untuk itu, pendidik akan dituntut :

1) memiliki penguasaan teknologi digital (Tilaar, 2002);
2) agen transformasi kebudayaan;
3) pengembangan pedagogis (Lince, 2016);
4) kompetensi kepribadian-sosial;
5) pengembangan Profesionalitas;
6) inovatif-kreatif-adaptif (Umiarso dan Asnawan, 2017).

Selain itu penguatan lembaga pendidikan Islam, juga perlu mendapatkan perhatian, meliputi penguatan manajeman pendidikan Islam, penguatan kepemimpinan pendidikan Islam, dan reformasi kebijakan pendidikan dengan mengacu pada kurikulum pendidikan global yang sudah teruji keberhasilannya dan di integrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan Islam dapat membekali peserta didik dengan nilai-nilai akhlak moral dan

spiritual, mengembangkan potensi peserta didik, dan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang dunia. Begitu besar dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi yang dirasakan oleh masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Berikut ini adalah pengaruh globalisasi terhadap pendidikan Islam, antara lain :

1. Perubahan Kurikulum dan Integrasi Ilmu

   Globalisasi mendorong integrasi ilmu pengetahuan modern dengan pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam kini semakin terbuka terhadap sains, teknologi, dan metodologi baru dalam pengajaran. Hal ini selaras dengan pandangan Al-Attas (1993),yang menekankan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. "Islamization of knowledge is necessary to ensure that modern sciences do not contradict Islamic values but rather complement them." (Islamisasi pengetahuan diperlukan untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan melengkapinya). (Al-Attas, 1993).

   Perubahan kurikulum di sekolah Islam (MI/MTs/MA) dilakukan dengan membagi menjadi tiga kelompok, antara lain; (1) Kelompok Sains. Kelompok Mata pelajaran sains diantaranya matematika, IPA terpadu (Biologi, Fisika, Kimia), IPS terpadu (sejarah, (dunia, Indonesia dan sejarah Islam), ekonomi, dan geografi), (2) Kelompok bahasa dan keterampilan. Kelompok bahasa dan keterampilan meliputi: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Asing: bahasa Arab, bahasa Mandarin atau bahasa internasional lain sebagai pilihan, bahasa lokal, merupakan mata pelajaran implementatif yang dalam lingkup sekolah/madrasah, misalnya hari Senin seluruh warga sekolah wajib menggunakan bahasa Indonesia, Selasa bahasa Inggris, dan seterusnya. Sedangkan keterampilan, meliputi pengoprasian program aplikasi, komputasi, jaringan, teknologi sederhana dan robotic, menjadi ekstrakurikuler pilihan yang di wajibkan selain juga olahraga, seni dan budaya kearifan lokal, dan

(3) Kelompok karakter dan pendalaman agama. Kelompok karakter dan pendalaman agama penekanannya pada praktek dalam keseharin peserta didik seperti penerapan sifat siddiq, tabligh, fathonah, amanah dalam pergaulan, sikap warga negara yang baik yang dilandasi dengan sikap religiousitas dalam keseharian, dan menerapkan sikap melaksanakan ibadah sehari-hari baik di lingkungan sekolah/madrasah, di rumah dan di masyarakat

2. Digitalisasi Pendidikan Islam

   Teknologi digital memungkinkan penyebaran pendidikan Islam secara luas melalui platform online seperti e-learning, video ceramah, dan aplikasi pendidikan Islam. Namun, tantangan muncul terkait dengan pengaruh negatif internet terhadap moralitas pelajar Muslim. "The internet has become a double-edged sword for Islamic education: it provides access to valuable knowledge, but also exposes students to un-Islamic values." (Internet telah menjadi pedang bermata dua bagi pendidikan Islam: internet menyediakan akses ke pengetahuan yang berharga, tetapi juga mengekspos siswa pada nilai-nilai yang tidak Islami). (Rahman, 2020).

3. Pluralisme dan Tantangan Identitas Islam

   Globalisasi membawa berbagai ideologi dan pemikiran yang beragam. Hal ini menuntut pendidikan Islam untuk tetap mempertahankan nilai-nilai Islam sambil bersikap toleran terhadap perbedaan. "Globalization challenges Islamic education to balance between maintaining religious identity and promoting tolerance." (Globalisasi menantang pendidikan Islam untuk menyeimbangkan antara mempertahankan identitas agama dan mempromosikan toleransi). (Esposito, 2005).

4. Meningkatnya Mobilitas Pendidikan
   Pelajar Muslim kini memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar di luar negeri atau di lembaga internasional. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam, tetapi juga membawa tantangan terkait sekularisasi. "Global educational mobility enhances the quality of Islamic studies but also raises concerns about secular influences." (Mobilitas pendidikan global meningkatkan kualitas studi Islam, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran tentang pengaruh sekuler). (Hussain, 2018).

5. Pengaruh Bahasa dan Budaya dalam Pendidikan Islam
   Bahasa Inggris menjadi bahasa global yang dominan dalam akademik, termasuk dalam studi Islam. Hal ini bisa memperkaya kajian Islam, tetapi juga berisiko menggeser bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam studi Islam. "The dominance of English in academia may marginalize Arabic, which is the core language of Islamic studies." (Dominasi bahasa Inggris di dunia akademis dapat meminggirkan bahasa Arab, yang merupakan bahasa inti dari studi Islam).(Al-Khalifa, 2017).

Perubahan dalam pendidikan Islam sebagai akibat adanya pengaruh globalisasi, secara otomatis akan merubah metode dalam pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik oleh lembaga pendidikan, perubahan itu meliputi, antara lain :

1. Pembelajaran yang kritis dan kreatif dengan problem solving, karena dalam kehidupan manusia diperlukan kemampuan menganalisis, mencari jalan mengatasinya, serta mencoba mencari jalan pemecahan yang dirumuskan (trial and error). Pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan penggerak menuju pembelajaran yang dialogis. Sementara peserta didik adalah sebagai subjek aktif, partner belajar, dan individu yang mempunyai pengalaman;

2. Merubah watak subyek dalam pembelajaran. Paradigma guru sebagai centered learning harus dirubah menjadi guru sebagai professional yang membimbing dan mengarahkan pembelajaran pada siswanya agar mampu menyampiakn pendapat, berfikir sistematis, tampil percaya diri, dan mampu memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya;

3. Sumber pembelajaran tidak terpaku pada buku-buku teks saja, namun bisa pada pengalaman yang dialami siswa, internet, media cetak, elektronik, atau media lainnya (Rembangy, 2010).

Terkait dengan hal tersebut, Drijvers, Boon, and Van Reeuwijk (2010) mengemukakan tiga fungsi dedaktik dari teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam, yaitu:

1) Technology for doing, berfungsi sebagai alat pengganti media kertas dan pensil dalam kegiatan pembelajaran;

2) Technology for practicing skills, berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengasah keterampilan dalam;

3) Technology for developing conceptual understanding, berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengembangkan pemahaman konseptual.Jika teknologi di integrasikan dengan baik ke dalam pembelajaran, akan memunculkan pola pembelajaran yang baru, kekinian dan menyenangkan. Amin Abdullah menyebut creative imagination merupakan bagian dari cara mempertemukan ide-ide, bahkan dua konsep framework yang berbeda, sehingga tersusun menjadi konfigurasi yang fresh (Abdullah et al., 2014).

Pola pendidikan dalam era global tergambar dalam sebuah diagram pola pikir tantangan pendidikan dalam era globalisasi di bawah ini;

Gambar 9.1.

Diagram pola pikir tantangan pendidikan dalam era globalisasi

Sumber : *https://dosenmuslim.com/pendidikan/landasan-pendidikan-agama-islam/*

Pada diagram di atas, tergambar bahwa pendidikan terbagi dalam dua hal, yakni;

1. Pendidikan Umum dimotori oleh akal dan rasio dan banyak dipengaruhi oleh budaya Barat yang telah mengubah pola (nilai) kehidupan. Tujuan pendidikan nasional sebenarnya adalah untuk menciptakan manusia bermutu dan berkualitas;
2. Pendidikan Agama (Islam) yang dimotori oleh akal, wahyu dan rasio adalah juga telah memberikan kontribusi besar dalam pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga tercipta Muslim Sejati.
3. Ipoleksosbudhankam dan Agama adalah merupakan faktor pendukung sekaligus juga sebagai faktor penghambat. Oleh karenanya semakin baik perkembangan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan serta keberagamaan suatu bangsa, maka semakin teruji keberhasilan proseas pendidikan. Sebaliknya, semakin banyak gangguan dari aspek kehidupan tersebut, maka semakin sulit pendidikan untuk

menjalankan tujuan, visi dan missinya dalam membantuk sumber daya manusia disekitarnya.

Kelemahan yang dirasakan dalam proses pendidikan ini adalah terletak pada pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM), penyediaan dana pendidikan dan sistem pendidikan itu sendiri. Pada SDM yang memiliki potensi dan profesionalisasi yang tinggi akan melahirkan kebijakan pendidikan yang baik, usaha dana dan sistem pendidikan yang ideal, sehingga mampu mengimplementasi konsep dengan baik dan benar.

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif	Sumber Referensi
Kurikulum dan Metode	Integrasi ilmu modern dengan nilai-nilai Islam, penggunaan teknologi dalam pembelajaran.	*Westernisasi* kurikulum yang dapat menggeser nilai-nilai keislaman.	(Al-Faruqi, 1982; Esposito, 2005)
Teknologi Digital	*E-learning*, aplikasi pendidikan Islam, akses luas ke ilmu pengetahuan Islam.	Penyebaran paham liberalisme dan sekularisme melalui media digital.	(Nasr, 2002; Rahman, 2020)
Mobilitas Pendidikan	Kemudahan belajar di universitas internasional dan bertukar wawasan dengan dunia global.	Pengaruh budaya asing yang dapat mengikis identitas Islam.	(Ramadan, 2009; Hussain, 2018)
Bahasa dan Budaya	Bahasa Inggris sebagai sarana memperluas dakwah Islam dan studi keislaman global.	Pergeseran bahasa Arab sebagai bahasa utama studi Islam.	(Al-Khalifa, 2017; Nasr, 2021)
Media Sosial	Sarana dakwah dan edukasi Islam lebih luas, mempermudah akses terhadap ilmu Islam.	Penyebaran informasi yang tidak akurat dan hoaks tentang Islam.	(Hussain, 2018; Esposito, 2019)
Tantangan Identitas	Meningkatkan pemahaman tentang pluralisme dan toleransi dalam Islam.	Krisis identitas akibat paparan budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam.	(Hanafi, 2013; Esposito, 2019)
Etika dan Moralitas	Penguatan etika Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi melalui pendidikan.	Dekadensi moral akibat pengaruh budaya *hedonisme* dan individualisme.	(Nasr, 2002; Al-Faruqi, 1982)

Gambar 9.2.
Matriks Pengaruh Globalisasi terhadap Pendidikan Islam
https://chatgpt.com/c/67cfd88f-f1ec-800e-9b40-6ed6670ed0aa

C. Integrasi Nilai Ajaran Islam dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Integrasi nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), merupakan konsep yang berupaya

menyatukan ajaran agama Islam dengan perkembangan sains dan teknologi agar keduanya tidak bertentangan, tetapi justru saling mendukung. Dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari nilai-nilai keimanan karena sumber utama pengetahuan adalah Allah Swt. Oleh karena itu, konsep integrasi ini bertujuan untuk menjadikan ilmu sebagai sarana meningkatkan ketakwaan dan kesejahteraan manusia. Lingkungan global ditandai antara lain dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi sehingga kita tidak bisa menjadi warga lokal dan nasional saja, tetapi juga warga dunia. Lingkungan strategis sangat berpengaruh bagaimana pendidikan masa depan tersebut hendaknya dirancang.

Paradigma pendidikan Islam lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial, padahal sains (fisika, kimia, biologi dan matematika) modern dan pengembangan teknologi canggih mutlak diperlukan. Sains ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam (Azra,2014). Artinya integrasi pendidikan Islam dalam prespektif transformasi menuju pendidikan Islam berkualitas memadukan sains, spiritual dengan pendidikan karakter sebagai ciri khas suatu bangsa mutlak diperlukan. Pendidikan dalam agama Islam sendiri merupakan integrasi antara kekuatan akal (rasional), empiris, dan bersumber pada wahyu yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits.

Integrasi nilai ajaran Islam dengan IPTEK merupakan konsep yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas dalam pengembangan ilmu. Islam tidak hanya mendorong umatnya untuk mencari ilmu, tetapi juga memastikan bahwa ilmu tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam. Integrasi nilai Islam dengan IPTEK merupakan konsep yang berupaya menyatukan ajaran agama dengan perkembangan sains dan teknologi agar keduanya tidak bertentangan, tetapi justru saling mendukung.

Dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari nilai-nilai keimanan karena sumber utama pengetahuan adalah Allah SWT. Oleh karena itu, konsep integrasi ini bertujuan untuk menjadikan ilmu sebagai sarana meningkatkan ketakwaan dan kesejahteraan manusia.

1. Islam Mendorong Pencarian Ilmu Pengetahuan

   Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Dalam Alqur'an, terdapat banyak ayat yang mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan menggali ilmu. Menurut Al-Attas (1993), ilmu dalam Islam harus dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan bukan sekadar alat untuk kepentingan duniawi. "Islamization of knowledge is necessary to ensure that modern sciences do not contradict Islamic values but rather complement them." (Islamisasi pengetahuan diperlukan untuk memastikan bahwa ilmu-ilmu modern tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan melengkapinya). (Al-Attas, 1993).

2. Integrasi Islam dengan Sains dan Teknologi

   Sains dan teknologi dalam Islam harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Islam tidak pernah bertentangan dengan sains. Banyak ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Khawarizmi yang telah mengembangkan ilmu pengetahuan dengan landasan nilai-nilai Islam. "Islamic civilization has historically contributed to the advancement of science and technology, integrating knowledge with ethical and spiritual dimensions." (Peradaban Islam secara historis telah berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengintegrasikan pengetahuan dengan dimensi etika dan spiritual). (Nasr, 2002).

3. Etika Islam dalam Penggunaan Teknologi

   Dalam Islam, ilmu dan teknologi harus digunakan secara etis dan bertanggung jawab. Misalnya, dalam bidang kedokteran, teknologi harus digunakan untuk menyelamatkan nyawa dan tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan ajaran Islam."The ethical framework of Islam provides guidance on how science and technology should be applied to benefit humanity while preserving moral values."(Kerangka etika Islam memberikan

panduan tentang bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi harus diterapkan untuk memberi manfaat bagi umat manusia sambil melestarikan nilai-nilai moral). (Hoodbhoy, 1991).

4. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

   Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk menyelaraskan ilmu modern dengan ajaran Islam agar tidak mengarah pada sekularisme yang memisahkan agama dari ilmu. "The Islamization of knowledge seeks to integrate modern science with Islamic values to ensure that knowledge serves both spiritual and material progress." (Islamisasi pengetahuan berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam untuk memastikan bahwa pengetahuan tersebut bermanfaat bagi kemajuan spiritual dan material). (Al-Faruqi, 1982).

5. Pendidikan Islam Berbasis Sains dan Teknologi

   Pendidikan Islam modern telah mengadopsi pendekatan integratif yang mengajarkan sains dan teknologi dalam kerangka nilai-nilai Islam. Hal ini terlihat dalam kurikulum di banyak universitas Islam yang menggabungkan studi agama dengan ilmu sains dan teknologi. "An integrated Islamic education system should incorporate scientific and technological advancements while ensuring that ethical and religious values remain at its core." (Sistem pendidikan Islam yang terintegrasi harus menggabungkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sambil memastikan bahwa nilai-nilai etika dan agama tetap menjadi intinya). (Sardar, 1989).

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif	Sumber Referensi
Kurikulum Pendidikan	Integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran, penguatan etika dalam penelitian.	Kurikulum yang terlalu sekuler dapat menghilangkan aspek spiritual dalam ilmu pengetahuan.	(Al-Faruqi, 1982; Nasr, 2002)
Pengembangan Teknologi	Teknologi digunakan untuk dakwah, pendidikan Islam, dan riset berbasis nilai-nilai Islam.	Penyalahgunaan teknologi untuk tujuan yang bertentangan dengan etika Islam.	(Hoodbhoy, 1991; Al-Khalifa, 2017)
Filsafat Ilmu	Islamisasi ilmu sebagai pendekatan holistik dalam memahami sains dan agama.	Dikotomi antara sains dan agama yang masih ada di sebagian besar institusi pendidikan.	(Nasr, 2002; Al-Faruqi, 1982)
Kecerdasan Buatan (AI)	AI dan Big Data digunakan dalam pengkajian Alqur'an, hadis, dan riset Islam.	Risiko ketergantungan pada teknologi dan hilangnya interaksi manusia dalam pendidikan Islam.	(Rahman, 2020; Nasr, 2021)
Sistem Informasi Islam	Digitalisasi kitab, *e-learning* berbasis Islam, aplikasi fatwa berbasis AI.	Penyebaran informasi yang tidak akurat dan kurangnya validasi sumber Islam di dunia digital.	(Hussain, 2018; Esposito, 2019)
Bioetika Islam	Prinsip-prinsip Islam dalam ilmu medis dan teknologi kesehatan (misalnya dalam transplantasi organ, AI medis).	Dilema etika terkait penelitian genetika, kloning, dan modifikasi manusia yang bertentangan dengan syariat.	(Hanafi, 2013; Esposito, 2019)
Ekonomi dan Industri	Ekonomi Islam berbasis fintech syari'ah, pengembangan teknologi halal.	Tantangan dalam memastikan produk teknologi sesuai dengan prinsip halal dan syari'ah.	(Sardar, 1989; Al-Faruqi, 1982)

Gambar 9.3.
Matriks Integrasi Nilai Ajaran Islam dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
https://chatgpt.com/c/67cfd88f-f1ec-800e-9b40-6ed6670ed0aa

Integrasi nilai ajaran Islam dengan IPTEK bertujuan untuk memastikan bahwa ilmu yang dikembangkan tidak hanya membawa kemajuan material, tetapi juga meningkatkan spiritualitas dan kesejahteraan manusia. Islam mengajarkan bahwa ilmu harus digunakan dengan tanggung jawab moral dan dalam batasan etika Islam agar tidak menyimpang dari tujuan kemanusiaan yang lebih tinggi. Di madrasah sendiri, porsi waktu pembelajaran untuk mata pelajaran kelompok keagamaan (Akidah Akhlak, Fiqih, Alqur'an Hadits, dan Sejarah

Islam) sangat sedikit yaitu 8 - 12 jam pelajaran per minggu. Porsi yang sedemikian itu dengan asumsi bahwa siswa di rumah juga menempuh pendidikan agama di jalur informal, seperti madin, pengajian di masjid, di surau/musholla, dan tokoh agama setempat. Jika madrasah tersebut terintegrasi dengan pondok pesantren mungkin tepat jika sebaliknya, maka output keilmuan agama belum memenuhi harapan.

D. Pendidikan Islam di Era Digital dan Media Sosial

Era digital dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Teknologi digital memungkinkan penyebaran ilmu ke seluruh dunia dengan lebih cepat dan luas, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam menjaga nilai-nilai Islam.

1. Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital

Teknologi digital telah memungkinkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel, seperti e-learning, aplikasi pendidikan Islam, dan kursus online. "Digital technology has revolutionized Islamic education by enabling access to knowledge beyond traditional classroom settings." (Teknologi digital telah merevolusi pendidikan Islam dengan memungkinkan akses ke pengetahuan di luar ruang kelas tradisional). (Rahman, 2020).

2. Peran Media Sosial dalam Penyebaran Pendidikan Islam

Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah menjadi platform utama untuk dakwah Islam dan penyebaran ilmu agama. Ustaz dan da'i menggunakan media sosial untuk menjangkau lebih banyak audiens. "Social media has become a powerful tool for spreading Islamic knowledge, but it also requires critical engagement to filter misinformation." (Media sosial telah menjadi alat yang ampuh untuk menyebarkan pengetahuan Islam, tetapi juga membutuhkan keterlibatan kritis untuk menyaring informasi yang salah). (Hussain, 2018).

3. Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital

Meskipun teknologi menawarkan kemudahan, ada tantangan besar seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, radikalisme, dan penurunan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. "While digital education provides accessibility, it also raises concerns about the authenticity of

Islamic knowledge being disseminated online." (Meskipun pendidikan digital menyediakan aksesibilitas, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran tentang keaslian pengetahuan Islam yang disebarkan secara online). (Esposito, 2019).

4. Penggunaan Aplikasi dan Platform E-Learning Islam

Banyak aplikasi dan platform telah dikembangkan untuk mendukung pendidikan Islam, seperti Alquran digital, aplikasi hadits, dan kursus online berbasis Islam. "Islamic e-learning platforms have expanded access to religious education, but they must incorporate ethical guidelines to ensure credibility." (Platform e-learning Islam telah memperluas akses ke pendidikan agama, tetapi mereka harus memasukkan pedoman etika untuk memastikan kredibilitasnya). (Nasr, 2021).

5. Etika dalam Menggunakan Media Digital untuk Pendidikan Islam

Islam menekankan pentingnya akhlak dan adab serta etika dalam mencari ilmu, termasuk di dunia digital. Penggunaan teknologi harus tetap dalam koridor akhlak Islam dan tidak disalahgunakan untuk penyebaran hoaks atau fitnah. "The use of digital media for Islamic education must be guided by ethical principles to maintain its integrity and authenticity." (Penggunaan media digital untuk pendidikan Islam harus dipandu oleh prinsip-prinsip etika untuk menjaga integritas dan keasliannya). (Al-Khalifa, 2017).

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif	Sumber Referensi
Metode Pembelajaran	*E-learning* berbasis Islam, aplikasi pendidikan Al-Qur'an dan hadis, kelas online interaktif.	Kurangnya interaksi langsung antara guru dan murid yang dapat mempengaruhi pemahaman spiritual.	(Rahman, 2020; Hussain, 2018)
Akses terhadap Ilmu	Informasi keislaman lebih mudah diakses melalui internet dan media sosial.	Banyaknya informasi tidak valid atau hoaks yang dapat menyesatkan umat Islam.	(Esposito, 2019; Nasr, 2021)
Peran Media Sosial	Media sosial menjadi alat dakwah yang efektif untuk menjangkau audiens lebih luas.	Penyebaran paham radikalisme atau liberalisme yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.	(Hussain, 2018; Al-Khalifa, 2017)
Teknologi dalam Dakwah	AI dan Big Data membantu analisis tren dakwah dan memberikan rekomendasi konten Islami.	Algoritma media sosial bisa lebih mengutamakan konten viral daripada konten yang edukatif.	(Rahman, 2020; Nasr, 2021)
Moral dan Etika Digital	Islam mengajarkan etika dalam berinternet, seperti menjaga akhlak dalam komunikasi online.	Maraknya *cyberbullying*, *hate speech*, dan penyalahgunaan media sosial oleh sebagian umat Islam.	(Hanafi, 2013; Esposito, 2019)
Pemanfaatan Aplikasi Islami	Aplikasi doa, fatwa digital, dan forum diskusi Islami meningkatkan literasi keislaman.	Risiko ketergantungan pada aplikasi tanpa verifikasi dari ulama yang kompeten.	(Al-Faruqi, 1982; Sardar, 1989)

Gambar 9.4.
Matriks Pendidikan Islam di Era Digital dan Media Sosial
https://chatgpt.com/c/67cfd88f-f1ec-800e-9b40-6ed6670ed0aa

Pendidikan Islam di era digital dan media sosial menghadirkan banyak peluang untuk menyebarkan ilmu secara lebih luas dan mudah diakses. Namun, tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak akurat dan kurangnya interaksi langsung juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus tetap berlandaskan nilai-nilai etika Islam agar tetap memberikan manfaat yang maksimal bagi umat.

E. Menjaga Nilai Keislaman dalam Arus Modernisasi

Modernisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Bagi umat Islam, modernisasi harus dihadapi dengan bijaksana agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Berikut adalah beberapa cara menjaga nilai keislaman dalam arus modernisasi, antara lain :

1. Mengintegrasikan Islam dengan Modernisasi

Islam bukanlah agama yang bertentangan dengan kemajuan, tetapi memberikan pedoman agar modernisasi tetap dalam batasan syariat. "Islam provides a framework for modernization that is ethically and morally grounded, ensuring progress without compromising religious principles." (Islam menyediakan kerangka kerja untuk modernisasi yang berlandaskan etika dan moral, memastikan kemajuan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama). (Esposito, 2005).

2. Mempertahankan Identitas Islam dalam Budaya Global

Globalisasi menyebabkan percampuran budaya yang dapat mempengaruhi identitas keislaman. Oleh karena itu, penting untuk tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. "Muslims must navigate globalization by adopting beneficial aspects while preserving their religious and cultural identity." (Umat Islam harus menavigasi globalisasi dengan mengadopsi aspek-aspek yang menguntungkan sambil mempertahankan identitas agama dan budaya mereka). (Ramadan, 2009).

3. Pendidikan Islam sebagai Benteng Moral

Pendidikan Islam berperan penting dalam menjaga nilai-nilai Islam agar tidak luntur oleh pengaruh negatif modernisasi. "Islamic education must evolve to address contemporary challenges while maintaining its core values." (Pendidikan Islam harus berevolusi untuk menjawab tantangan kontemporer dengan tetap mempertahankan nilai-nilai intinya). (Nasr, 2002).

4. Pemanfaatan Teknologi secara Islami

Teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan dakwah dan meningkatkan pemahaman Islam, tetapi juga harus diwaspadai agar tidak membawa pengaruh negatif. "Technology must be utilized to strengthen Islamic teachings, rather than erode moral and ethical values." (Teknologi harus digunakan

untuk memperkuat ajaran Islam, bukannya mengikis nilai-nilai moral dan etika). (Al-Faruqi, 1982).

5. Menjaga Adab dan Etika dalam Kehidupan Modern

Dalam menghadapi modernisasi, umat Islam harus tetap menjaga akhlak dan etika sesuai ajaran Islam, baik dalam pergaulan sosial maupun dalam pekerjaan. "Islamic ethics provide a strong foundation for navigating the complexities of modern life." (Etika Islam memberikan landasan yang kuat untuk menavigasi kompleksitas kehidupan modern). (Hanafi, 2013).

Meskipun pendidikan Islam menghadapi tantangan yang cukup berat di era globalisasi, namun sebenarnya memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Dari semua kontribusi tersebut, ada dua kontribusi besar yaitu character building. Karakter, berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan berbuat kebaikan, atau kebiasaan pikiran, kebiasaan perasaan dalam hati, dan kebiasaan berperilaku yang baik. Komponen-komponen karakter yang baik adalah seperti tercantum pada bagan berikut ;

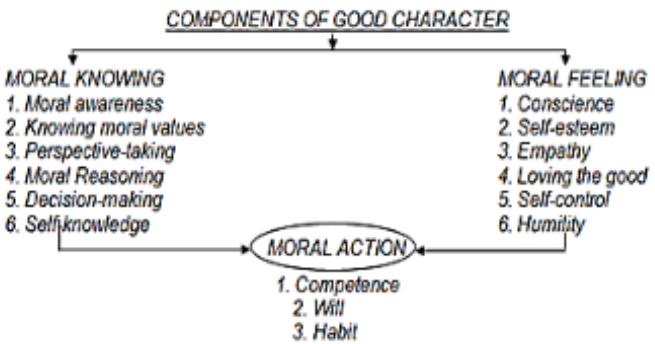

Gambar 9.5.
Komponen-komponen karakter yang baik (Lickona, 1991)
Sumber :
https://nyomandantes.wordpress.com/2009/09/30/pendidikan-teknohumanistik/

Dari gambar 9.5. diatas, dalam komponen moral knowing (pengetahuan moral) terdapat enam aspek, yaitu;

1) kesadaran moral (kesadaran hati nurani).
2) Knowing moral values (pengetahuan nilai-nilai moral), terdiri atas rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati.
3) Perspective-taking (kemampuan untuk memberi pandangan kepada orang lain, melihat situasi seperti apa adanya, membayangkan bagaimana dia seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan).
4) Moral reasoning (pertimbangan moral) adalah pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan bermoral dan mengapa kita harus bermoral.
5) Decision-making (pengambilan keputusan) adalah kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral.
6) Self-knowledge (kemampuan untuk mengenal atau memahami diri sendiri), dan hal ini paling sulit untuk dicapai, tetapi hal ini perlu untuk pengembangan moral.

Dalam komponen moral feeling (perasaan moral), terdapat enam aspek penting, yaitu

1) conscience (kata hati atau hati nurani), yang memiliki dua sisi, yakni sisi kognitif (pengetahuan tentang apa yang benar) dan sisi emosi (perasaan wajib berbuat kebenaran).
2) Self-esteem (harga diri), dan jika kita mengukur harga diri sendiri berarti menilai diri sendiri; jika menilai diri sendiri berarti merasa hormat terhadap diri sendiri.
3) Empathy (kemampuan untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain, atau seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami oleh orang lain dan dilakukan orang lain).
4) Loving the good (cinta pada kebaikan); ini merupakan bentuk tertinggi dari karakter, termasuk menjadi

tertarik dengan kebaikan yang sejati. Jika orang cinta pada kebaikan, maka mereka akan berbuat baik dan memiliki moralitas.

5) Self-control (kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri), dan berfungsi untuk mengekang kesenangan diri sendiri.
6) Humility (kerendahan hati), yaitu kebaikan moral yang kadang-kadang dilupakan atau diabaikan, pada hal ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik.

Dalam komponen"moral action (tindakan moral), terdapat tiga aspek penting, (1) competence (kompetensi moral), yaitu kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dalam berperilaku moral yang efektif; (2) will (kemauan), yakni pilihan yang benar dalam situasi moral tertentu, biasanya merupakan hal yang sulit; (3) habit (kebiasaan), yakni suatu kebiasaan untuk bertindak secara baik dan benar.

Oleh karena itu pendidikan Islam bertranformasi dengan diorientasikan kepada pendidikan karakter. Penerapan metode pendidikan karakter bagi anak, menurut Al Ghazali dengan: (1) Ceramah, (2) penuntunan dan hafalan, (3) diskusi, (4) bercerita, (5) keteladanan, (6) demonstrasi, (7) rihlah (perjalanan untuk mendapatkan pendidikan akhlak), (8) pemberian tugas, (9) mujahadah dan riyadhoh, (10) tanya jawab, (11) pemberian hadiah dan hukuman. Sedangkan menurut Ratna Megawangi, penerapan metode pendidikan karakter dilakukan dengan mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan (knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good), karakter adalah sesuatu yang ada yang harus diketahu dicintai diinginkan dan dikerjakan.

Modernisasi adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, tetapi umat Islam memiliki tanggung jawab untuk tetap menjaga nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman. Dengan pendekatan yang bijak, umat Islam dapat mengambil manfaat dari modernisasi tanpa kehilangan identitas dan moralitasnya.

Aspek	Strategi Menjaga Nilai Keislaman	Tantangan dalam Modernisasi	Sumber Referensi
Pendidikan Islam	Mengintegrasikan ajaran Islam dalam kurikulum modern, memanfaatkan teknologi untuk dakwah.	Sekularisasi pendidikan yang dapat mengurangi pemahaman Islam secara holistik.	(Al-Faruqi, 1982; Nasr, 2002)
Budaya dan Identitas	Menjaga tradisi Islam dalam berpakaian, berinteraksi, dan berkomunikasi.	*Westernisasi* budaya yang dapat mempengaruhi gaya hidup umat Islam.	(Ramadan, 2009; Hanafi, 2013)
Media Sosial	Menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah yang kreatif dan mendidik.	Penyebaran informasi hoaks dan konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.	(Esposito, 2019; Hussain, 2018)
Ekonomi dan Bisnis	Mengembangkan ekonomi berbasis syar'iah, perbankan Islam, dan produk halal.	Dominasi sistem ekonomi kapitalis yang tidak selalu sesuai dengan prinsip Islam.	(Sardar, 1989; Al-Khalifa, 2017)
Sains dan Teknologi	Mengembangkan ilmu pengetahuan berbasis nilai-nilai Islam.	Pemisahan antara ilmu dunia dan agama yang masih terjadi dalam dunia akademik.	(Nasr,2021; Al-Faruqi, 1982)
Moral dan Etika	Mempertahankan adab Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam dunia nyata maupun digital.	Pengaruh individualisme dan materialisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.	(Rahman, 2020; Hanafi, 2013)
Politik dan Hukum	Mengedepankan nilai-nilai keislaman dalam kebijakan sosial dan hukum negara.	Tantangan dalam menerapkan hukum Islam di tengah sistem hukum yang lebih sekuler.	(Esposito, 2005; Ramadan, 2009)

Gambar 9.7.

Matriks Menjaga Nilai Keislaman dalam Arus Modernisasi
https://chatgpt.com/c/67cfd88f-f1ec-800e-9b40-6ed6670ed0aa

BAB 10
MASA DEPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan agama Islam di masa depan merupakan cerminan dari kemampuan umat Muslim untuk merespons dinamika zaman tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai luhur yang menjadi jantung ajarannya. Di tengah gelombang globalisasi, kemajuan teknologi, dan tantangan moral yang semakin rumit, pendidikan Islam dituntut untuk berevolusi agar tetap relevan, kompetitif, dan mampu melahirkan generasi yang unggul baik secara intelektual maupun akhlakul karimah. Tema ini mengeksplorasi empat pilar utama yang menjadi fondasi masa depan pendidikan agama Islam, yang saling terhubung dan mendukung untuk mewujudkan visi tersebut. Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia menjadi langkah awal, menelusuri perjalanan panjang pendidikan agama di negeri ini—dari surau dan langgar sebagai tempat belajar informal hingga madrasah yang terstruktur—sambil mengidentifikasi tantangan seperti kualitas pendidikan yang belum merata dan kurangnya fasilitas modern, serta menawarkan solusi melalui penguatan kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan pengetahuan umum untuk menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Pendidikan Islam Berbasis Teknologi melangkah lebih jauh dengan memanfaatkan revolusi

digital, membuka peluang baru dalam pembelajaran melalui platform daring, aplikasi interaktif, dan teknologi canggih lainnya, sambil menghadapi hambatan seperti akses yang timpang dan kebutuhan literasi digital, untuk memperluas jangkauan ilmu agama hingga ke ranah global. Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia menekankan urgensi pembentukan karakter di tengah ancaman degradasi moral akibat pengaruh media sosial dan budaya materialistis, dengan mengedepankan strategi yang berakar pada ajaran Islam untuk menciptakan individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam di Abad 21 mengikat semua elemen ini dengan pendekatan yang mencakup kolaborasi lintas batas, pemanfaatan teknologi Islami, dan penanaman nilai moderasi beragama, untuk menjawab tantangan seperti sekularisme dan radikalisme, menuju sistem pendidikan yang adaptif dan inklusif. Berlandaskan pada QS. Al-Mujadilah: 11 yang mengagungkan keutamaan ilmu, keempat pilar ini menegaskan bahwa masa depan pendidikan agama Islam bukan sekadar tentang mempertahankan eksistensi, melainkan tentang memimpin peradaban dengan memadukan kekayaan tradisi, inovasi kontemporer, dan visi jauh ke depan, untuk membentuk generasi yang siap menghadapi abad 21 dengan keimanan yang kokoh, pengetahuan yang luas, dan akhlak mulia sebagai identitas utamanya.

A. Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia

Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang dan kaya, menjadi landasan untuk memahami perlunya reformasi di era modern. Sejak masuknya Islam pada abad ke-13 melalui pedagang dan ulama dari Timur Tengah, pendidikan agama berkembang melalui surau dan langgar, tempat masyarakat belajar Al-Qur'an dan dasar-dasar syariat secara informal, sebagaimana tercatat dalam naskah-naskah kuno seperti Hikayat Aceh. Era kolonial Belanda membawa perubahan dengan munculnya pesantren, seperti Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari pada 1899, yang fokus pada pengajaran kitab kuning seperti Fathul Qarib dan Tafsir

Jalalain, menjadi benteng budaya Islam melawan westernisasi. Pasca-kemerdekaan, sistem pendidikan Islam mulai terstruktur dengan berdirinya madrasah formal di bawah Kementerian Agama yang didirikan pada 1946, mengintegrasikan ilmu agama dengan pelajaran umum seperti matematika dan bahasa, sebuah langkah awal menuju modernisasi.

Adanya organisasi seperti Nahdaltul Ulama dan Muhammadiyah da yang mendirikan sekolah-sekolah Islam modern, misalnya sekolah Muhammadiyah yang mengadopsi kurikulum nasional sejak awal abad 20. Namun, pendidikan Islam tradisional tetap dominan di banyak daerah, dengan metode sorogan dan bandongan yang mengandalkan hafalan dan interaksi langsung dengan kiai, cocok untuk masyarakat agraris tetapi kurang responsif terhadap kebutuhan industrialisasi pasca-1945. Era Reformasi 1998 membuka peluang baru dengan desentralisasi pendidikan, memungkinkan madrasah dan pesantren menyesuaikan kurikulum lokal, meskipun tantangan seperti kualitas guru dan fasilitas tetap ada. Dalam konteks QS. Al-Mujadilah: 11 yang menekankan pentingnya ilmu, sejarah ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia selalu beradaptasi dengan zaman, dari informal ke formal, dari tradisional ke semi-modern. Perbandingan historis menegaskan bahwa jika dahulu fokus pada transmisi lisan untuk menjaga syariat, kini reformasi diperlukan untuk menghadapi globalisasi dan teknologi, menjadikan sejarah sebagai cermin untuk merancang masa depan pendidikan Islam yang lebih relevan dan kompetitif.

Tantangan Reformasi Pendidikan, Reformasi pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks, mencerminkan dinamika antara tradisi dan modernitas yang harus diatasi untuk mencapai kemajuan. Kesenjangan kualitas antara madrasah dan sekolah umum menjadi isu utama, dengan data PISA 2022 menunjukkan skor siswa madrasah di bawah rata-rata nasional dalam literasi dan numerasi, akibat kurikulum yang masih berat pada ilmu agama tanpa keseimbangan dengan sains dan teknologi. Kurangnya tenaga pengajar berkualitas juga menghambat, karena banyak guru madrasah hanya memiliki latar belakang pendidikan agama tanpa pelatihan pedagogi modern, sebagaimana dilaporkan oleh

Kemenag 2023 yang menyebutkan 40% guru madrasah belum tersertifikasi. Fasilitas yang terbatas memperparah situasi, dengan survei Kemenag 2022 mengungkapkan bahwa 60% madrasah swasta kekurangan laboratorium dan akses internet, membuat mereka tertinggal dibandingkan sekolah umum yang didukung dana BOS lebih besar.

Resistensi terhadap perubahan dari komunitas tradisional menjadi tantangan lain, misalnya penolakan terhadap kurikulum nasional oleh beberapa pesantren yang menganggapnya mengurangi esensi keislaman, sebuah pandangan yang sering diungkapkan dalam forum-forum kiai di Jawa Timur. Selain itu, pengaruh sekularisme dari globalisasi menekan pendidikan Islam untuk membuktikan relevansinya di tengah dunia yang semakin materialistis, sementara isu radikalisme mencoreng citra madrasah akibat ulah segelintir kelompok, meskipun mayoritas moderat, seperti yang dicatat BNPT 2020 tentang kasus-kasus kecil namun berdampak besar. Dampak dari tantangan ini terlihat pada menurunnya daya tarik pendidikan Islam, dengan pendaftar madrasah di beberapa daerah turun 15% dalam dekade terakhir menurut Kemenag, serta ketimpangan lulusan yang kurang kompetitif di pasar kerja modern, sebagaimana data BPS menunjukkan tingkat pengangguran lulusan madrasah lebih tinggi dibandingkan SMA. Tantangan ini saling terkait kualitas rendah memperkuat resistensi, fasilitas buruk menghambat inovasi, dan persepsi negatif melemahkan dukungan masyarakat—sehingga reformasi harus menjawab semua aspek ini secara holistik untuk membawa pendidikan Islam Indonesia ke arah yang lebih baik.

Kemudian Solusi dan Implementasi Reformasi,Reformasi pendidikan Islam di Indonesia memerlukan solusi strategis yang mengintegrasikan tradisi dengan kebutuhan modern, dan sub-bab ini menguraikan langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut. Solusi pertama adalah penguatan kurikulum dengan pendekatan interdisipliner, menggabungkan ilmu agama seperti tafsir dan fiqih dengan sains, teknologi, dan bahasa, sebagaimana diterapkan di MAN Insan Cendekia yang berhasil meluluskan siswa berprestasi nasional, sebuah model yang didukung oleh UU Sisdiknas 2003 yang mendorong

pendidikan berbasis kompetensi.(UU No. 20 Tahun 2003,) Pelatihan guru berbasis teknologi dan pedagogi modern menjadi solusi kedua, dengan program sertifikasi yang ditingkatkan oleh Kemenag sejak 2010, misalnya pelatihan daring untuk membuat materi ajar digital, yang kini telah melatih puluhan ribu guru, meningkatkan kemampuan mereka mengajar secara inovatif. Solusi ketiga adalah peningkatan fasilitas melalui alokasi dana yang lebih besar, seperti pemanfaatan dana BOS Plus untuk membeli laptop, proyektor, dan akses internet, serta kolaborasi dengan sektor swasta seperti CSR perusahaan teknologi untuk membangun laboratorium di madrasah, sebuah inisiatif yang sudah dimulai di beberapa daerah urban. Implementasi ini bisa diperkuat dengan kebijakan pemerintah, seperti Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2019 tentang standar madrasah unggul, yang menargetkan peningkatan kualitas secara bertahap hingga 2030. Peran komunitas Islam seperti NU dan Muhammadiyah juga krusial, dengan program pelatihan guru dan pengembangan kurikulum lokal, QS. Al-Baqarah: 269 yang mengutamakan hikmah, memastikan reformasi tidak hanya teknis tetapi juga memperkuat esensi spiritual. Reformasi ini, jika dijalankan dengan konsisten, akan mengubah wajah pendidikan Islam di Indonesia menjadi lebih adaptif, inklusif, dan mampu menjawab tantangan abad 21.

Studi Kasus dan Rekomendasi,Studi kasus dan rekomendasi menjadi penutup untuk mengevaluasi keberhasilan reformasi pendidikan Islam di Indonesia sekaligus merancang langkah ke depan. Pesantren Darussalam Gontor adalah contoh nyata, dengan sistem pendidikan yang mengintegrasikan agama dan ilmu umum sejak 1926, dilengkapi fasilitas modern seperti laboratorium dan kelas daring, menghasilkan alumni yang menjadi ulama, akademisi, hingga profesional global, sebuah keberhasilan yang tercermin dari jaringan alumninya di lebih dari 20 negara menurut data Gontor 2023. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia juga menonjol, dengan kurikulum berbasis STEM yang dipadukan dengan pelajaran agama intensif, mencatatkan 80% lulusannya diterima di universitas top dalam dan luar negeri menurut Kemenag 2022, menunjukkan bahwa reformasi bisa menghasilkan siswa kompetitif tanpa kehilangan identitas

Islam. Namun, keberhasilan ini belum merata, karena madrasah di daerah terpencil seperti Papua atau NTT masih kekurangan guru dan fasilitas, sehingga evaluasi menekankan perlunya replikasi model ini secara nasional. Dampak reformasi terlihat pada peningkatan daya saing lulusan dan persepsi positif masyarakat, misalnya madrasah unggulan yang kini menjadi pilihan utama orang tua urban menurut survei Kemenag 2023, sebuah perubahan dari stereotip lama. Rekomendasi ke depan mencakup kebijakan pemerintah untuk meningkatkan anggaran pendidikan Islam hingga 20% dari APBN pendidikan, fokus pada pelatihan guru massal, dan insentif untuk madrasah yang mengadopsi teknologi, sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2025-2045. Peran komunitas bisa diperluas dengan forum nasional antarpesantren untuk berbagi praktik terbaik, seperti yang dilakukan oleh Rabithah Ma'ahid Islamiyah NU. Harapan masa depan adalah terciptanya sistem pendidikan Islam yang merata dan modern, menghasilkan generasi yang berakhlak, berilmu, dan siap bersaing di panggung global, menjadikan Indonesia sebagai pusat pendidikan Islam dunia seperti di era kejayaan Islam masa lalu.

Reformasi pendidikan Islam di Indonesia adalah kebutuhan mendesak untuk menjaga relevansi dan daya saing di tengah perubahan zaman, dengan sejarah yang kaya sebagai pijakan untuk berinovasi. Tantangan seperti kesenjangan kualitas, kurangnya guru dan fasilitas, serta resistensi tradisional menuntut solusi terpadu melalui penguatan kurikulum, pelatihan, dan investasi infrastruktur, yang telah terbukti efektif dalam studi kasus seperti Gontor dan MAN Insan Cendekia. Implementasi yang konsisten, didukung oleh kebijakan pemerintah dan komunitas Islam, akan membawa dampak positif pada lulusan dan masyarakat, dengan rekomendasi yang menargetkan pemerataan dan modernisasi hingga 2045. Dengan reformasi ini, pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi model global, menggabungkan kekuatan tradisi dengan inovasi modern untuk menciptakan generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual.

B. Pendidikan Islam Berbasis Teknologi

Evolusi Teknologi dalam Pendidikan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern, dan pendidikan Islam harus memahami evolusinya untuk memanfaatkan potensi ini dalam menyebarkan ilmu agama. Perjalanan teknologi dalam pendidikan dimulai dari penggunaan tulisan tangan dan manuskrip pada masa awal Islam, seperti di perpustakaan Baitul Hikmah di Baghdad yang menjadi pusat ilmu pada abad ke-9, hingga era percetakan yang memungkinkan penyebaran kitab-kitab klasik seperti Sahih Bukhari. Abad 21 membawa revolusi digital dengan internet, komputer, dan perangkat mobile, mengubah cara manusia belajar dari metode tatap muka menjadi daring, sebuah pergeseran yang juga relevan bagi pendidikan Islam. Contohnya, jika dahulu santri menghafal Al-Qur'an melalui sorogan dengan kiai, kini mereka bisa menggunakan aplikasi seperti "Quran.com" yang menawarkan audio dan terjemahan dalam berbagai bahasa, menunjukkan betapa teknologi mempercepat akses ilmu. Digitalisasi ini didorong oleh Revolusi Industri 4.0, yang memperkenalkan kecerdasan buatan, big data, dan Internet of Things, menciptakan peluang bagi pendidikan Islam untuk menjangkau audiens global, seperti ceramah daring dari ulama yang ditonton jutaan orang via YouTube. Dalam konteks Islam, teknologi sejalan dengan ajaran QS. Al-'Alaq: 1-5 yang memerintahkan membaca dan mencari ilmu, menegaskan bahwa inovasi adalah bagian dari upaya menjalankan syariat. Namun, evolusi ini juga membawa tantangan, seperti ketimpangan akses di daerah terpencil dan risiko penyimpangan nilai jika teknologi tidak diimbangi dengan pengawasan syariat. Pendidikan Islam tradisional, yang mengandalkan interaksi langsung dan kitab fisik, kini harus beradaptasi dengan generasi digital native yang lebih akrab dengan layar daripada kertas, sebuah perubahan yang terlihat dari meningkatnya penggunaan aplikasi pembelajaran agama di kalangan remaja Muslim menurut data Google Play 2023. Perbandingan historis menunjukkan bahwa jika masa lalu fokus pada transmisi lisan dan tulisan, era modern menuntut pendekatan multimedia, seperti video animasi tentang sejarah Islam atau simulasi ibadah via VR, untuk menarik minat belajar. Dengan demikian, evolusi

teknologi dalam pendidikan adalah fondasi bagi pendidikan Islam berbasis teknologi, membuka peluang untuk memperluas dakwah dan ilmu sambil menjaga esensi ajaran Islam di era digital.

Penerapan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berbasis teknologi menawarkan cara baru untuk menyebarkan ajaran agama, dan penerapannya telah menunjukkan dampak signifikan dalam meningkatkan akses dan efektivitas pembelajaran. Salah satu bentuk utama adalah platform e-learning, seperti "Ruangguru" yang kini memiliki modul agama atau situs khusus seperti "Kajian.net" yang menyediakan ribuan rekaman ceramah, memungkinkan siswa belajar tafsir dan hadis kapan saja dan di mana saja, sebuah kemajuan dari kelas tradisional yang terbatas oleh waktu dan lokasi. Teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) juga mulai diterapkan, misalnya dalam simulasi ibadah haji yang dikembangkan oleh Universitas Islam Negeri di Indonesia, memberikan pengalaman visual kepada siswa tentang Ka'bah dan rukun haji tanpa harus ke Makkah, sehingga memperdalam pemahaman praktik syariat. Aplikasi interaktif seperti "Muslim Pro" atau "Hafiz" menjadi alat populer untuk hafalan Al-Qur'an, dengan fitur pengingat waktu sholat dan pelafalan tajwid, yang menurut data pengguna 2023 telah diunduh jutaan kali oleh Muslim Indonesia, menunjukkan penerimaan luas teknologi ini. Penerapan ini tidak hanya terbatas pada siswa, tetapi juga guru, dengan pelatihan daring yang diselenggarakan Kemenag sejak pandemi untuk meningkatkan kompetensi digital, seperti membuat materi ajar berbasis video. Namun, penerapan teknologi juga menghadapi kendala, seperti kurangnya infrastruktur di madrasah pedesaan hanya 30% yang memiliki internet stabil menurut survei Kemenag 2022 dan risiko penggunaan yang tidak sesuai syariat, seperti konten dakwah yang sensasional di media sosial. Keunggulan teknologi terletak pada kemampuannya menjangkau generasi muda yang lebih responsif terhadap pembelajaran visual dan interaktif, misalnya melalui game edukasi Islami yang mengajarkan sejarah nabi, sebuah pendekatan yang jauh lebih menarik dibandingkan

buku teks. Integrasi teknologi ini harus diimbangi dengan penguatan nilai Islam, seperti memastikan konten sesuai ajaran Ahlussunnah wal Jamaah, agar tidak hanya efisien tetapi juga bermakna secara spiritual. Penerapan teknologi dalam pendidikan Islam, dengan demikian, adalah langkah maju yang memperluas akses ilmu, namun memerlukan strategi cerdas untuk memaksimalkan manfaatnya sambil meminimalkan risiko.

Tantangan Pada Teknologi, Meskipun teknologi menawarkan peluang besar, pendidikan Islam berbasis teknologi juga menghadapi tantangan yang signifikan, yang harus diatasi agar potensinya dapat terealisasi sepenuhnya. Kesenjangan akses menjadi hambatan utama, terutama di daerah terpencil Indonesia di mana infrastruktur internet masih terbatas, dengan data Kominfo 2023 menunjukkan bahwa 40% wilayah pedesaan belum terjangkau jaringan 4G, membuat siswa madrasah di sana sulit mengikuti e-learning atau mengakses aplikasi Islami. Rendahnya literasi digital di kalangan guru dan siswa juga menjadi masalah, karena banyak guru madrasah yang terbiasa dengan metode tradisional kesulitan mengoperasikan perangkat atau membuat konten digital, sementara siswa sering kali hanya mahir menggunakan teknologi untuk hiburan, bukan pembelajaran, sebagaimana terlihat dari rendahnya skor literasi digital Indonesia di PISA 2022. Risiko penggantian esensi spiritual oleh teknologi adalah tantangan lain, misalnya ketika siswa lebih fokus pada fitur aplikasi daripada makna ibadah, atau ketika ceramah daring mengurangi interaksi langsung dengan ulama yang kaya akan nilai adab, sebuah kekhawatiran yang diungkapkan oleh banyak kiai di pesantren tradisional. Selain itu, konten yang tidak terkontrol di dunia digital, seperti hoaks agama atau dakwah radikal, dapat menyesatkan siswa jika tidak ada filter yang kuat, sebuah isu yang diperparah oleh laporan BNPT 2020 tentang penyebaran ideologi ekstrem via platform online. Biaya teknologi juga menjadi beban, dengan harga perangkat seperti laptop atau proyektor sering kali di luar jangkauan madrasah swasta yang bergantung pada dana terbatas, menurut data Kemenag 2022 yang menyebutkan hanya 25% madrasah swasta memiliki fasilitas IT memadai. Tantangan ini diperumit oleh

resistensi dari sebagian komunitas Islam yang memandang teknologi sebagai ancaman terhadap tradisi, seperti penolakan terhadap kelas daring di beberapa pesantren karena dianggap mengurangi keberkahan ilmu. Dampaknya adalah ketimpangan kualitas pendidikan Islam antara daerah urban yang maju teknologi dan rural yang tertinggal, serta risiko hilangnya dimensi spiritual yang menjadi inti pendidikan agama. Untuk mengatasi ini, pendidikan Islam berbasis teknologi membutuhkan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada adopsi alat, tetapi juga peningkatan kapasitas manusia dan pengawasan konten, agar tetap selaras dengan tujuan syariat.

Prospek dan Dampak, Kemudian Pendidikan Islam berbasis teknologi memiliki prospek cerah yang dapat mengubah wajah pendidikan agama di masa depan, dengan dampak yang signifikan bagi siswa dan masyarakat luas. Prediksi ke depan menunjukkan bahwa hingga 2030, teknologi seperti AI bisa menciptakan asisten belajar Islami yang personal, misalnya chatbot yang membantu siswa memahami tafsir atau menjawab pertanyaan fiqih secara real-time, sementara VR bisa digunakan untuk pelatihan haji massal dengan biaya rendah, sebagaimana sedang dikembangkan oleh startup edutech di negara-negara Muslim. Studi kasus dari Pesantren Tebuireng yang meluncurkan kelas daring sejak pandemi menunjukkan bahwa teknologi dapat menjangkau ribuan siswa di luar wilayah asal, meningkatkan akses pendidikan Islam hingga 300% menurut laporan internal pesantren tahun 2022, sebuah model yang bisa direplikasi secara nasional. Dampak positif lainnya adalah peningkatan engagement siswa, dengan data dari Google Trends 2023 menunjukkan lonjakan pencarian aplikasi pembelajaran Islam di kalangan usia 15-25 tahun, menandakan minat generasi muda yang tinggi terhadap pendekatan digital. Prospek ini diperkuat oleh potensi teknologi untuk mendukung dakwah global, seperti ceramah ulama Indonesia yang ditonton di Eropa atau Amerika via YouTube, memperluas pengaruh Islam Nusantara yang moderat. Namun, keberhasilan prospek ini bergantung pada solusi terhadap tantangan, seperti subsidi pemerintah untuk infrastruktur teknologi di madrasah, sebagaimana diusulkan dalam Rencana Strategis Kemdikbud

2020-2024, dan pelatihan masal untuk guru melalui program seperti "Guru Digital" Muhammadiyah. Dampak jangka panjang adalah terciptanya generasi Muslim yang tidak hanya paham agama tetapi juga kompeten secara teknologi, seperti santri yang menjadi pengembang aplikasi syariah atau konten kreator Islami, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045. Contoh inspiratif adalah Universitas Islam Internasional Malaysia yang melatih mahasiswa dalam teknologi dan agama, menghasilkan lulusan yang berkontribusi di sektor global, sebuah model yang bisa diadopsi di Indonesia. Harapan ke depan adalah pendidikan Islam berbasis teknologi menjadi pilar utama dalam menciptakan umat yang berilmu dan berdaya saing, dengan teknologi tidak hanya sebagai alat, tetapi juga jembatan menuju kebangkitan peradaban Islam modern.

Pendidikan Islam berbasis teknologi adalah evolusi alami dari perjalanan ilmu agama, yang telah beradaptasi dari manuskrip hingga digital untuk tetap relevan di abad 21. Penerapan teknologi seperti e-learning, VR, dan aplikasi interaktif telah membuka akses dan meningkatkan minat belajar, meskipun tantangan seperti kesenjangan akses, literasi digital rendah, dan risiko spiritual harus diatasi dengan strategi cerdas. Prospek masa depan menjanjikan transformasi besar, dengan dampak yang meluas dari peningkatan kompetensi siswa hingga perluasan dakwah global, asalkan didukung oleh kebijakan dan komitmen kolektif. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, pendidikan Islam dapat menciptakan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga siap bersaing di era digital, menjadikan Islam sebagai kekuatan intelektual dan spiritual di dunia modern.

C. Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia

Akhlak Mulia adalah inti dari ajaran Islam, dan pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuknya sebagai fondasi generasi yang unggul. Dalam Islam, akhlak mulia merujuk pada perilaku luhur yang mencerminkan ketaatan kepada Allah dan kasih sayang kepada sesama, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang disebut dalam QS. Al-Qalam: 4 sebagai pemilik akhlak yang agung. Konsep ini tidak

hanya mencakup ibadah ritual seperti sholat, tetapi juga sikap sehari-hari seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial, yang relevan di era modern yang penuh tantangan moral. Pendidikan Islam di masa lalu, seperti di zaman Nabi melalui pengajaran langsung di Masjid Nabawi, fokus pada pembentukan akhlak melalui teladan dan nasihat, sebuah metode yang masih menjadi dasar hingga kini. Di abad 21, kebutuhan akan akhlak mulia semakin mendesak karena degradasi moral akibat pengaruh media sosial, pergaulan bebas, dan materialisme, sehingga pendidikan Islam harus mengambil peran proaktif dalam membentuk karakter. Landasan Al-Qur'an seperti QS. Al-Isra: 23-24, yang memerintahkan berbakti kepada orang tua, dan hadis tentang pentingnya akhlak—"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia" (HR. Bukhari)—menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas. Dalam konteks modern, akhlak mulia harus diperluas untuk mencakup etika digital, seperti menghindari cyberbullying, dan tanggung jawab lingkungan, seperti menjaga alam sesuai ajaran Islam tentang khalifah di bumi. Pendidikan Islam tradisional, seperti di pesantren dengan fokus pada pengajian kitab akhlak seperti Ta'lim Muta'allim, memberikan fondasi kuat, tetapi kini perlu disesuaikan dengan tantangan kontemporer agar relevan bagi generasi muda yang hidup di era teknologi dan globalisasi. Perbandingan historis menunjukkan bahwa jika dahulu akhlak diajarkan melalui interaksi langsung dengan kiai, kini pendekatan harus lebih dinamis, misalnya melalui cerita interaktif atau simulasi perilaku mulia via aplikasi pembelajaran. Dengan demikian, konsep akhlak mulia dalam Islam adalah panggilan untuk pendidikan yang holistik, mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan modern, untuk menciptakan generasi yang tidak hanya pintar tetapi juga bermoral tinggi.

Tantangan Moral Generasi Muda, Generasi muda saat ini menghadapi tantangan moral yang kompleks, dan pendidikan Islam harus memahami dinamika ini untuk berperan efektif dalam pembentukan akhlak mulia. Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh media sosial, yang menawarkan akses tak terbatas ke konten positif maupun negatif, seperti

kasus cyberbullying yang meningkat di kalangan remaja Indonesia menurut data KPAI 2022, di mana ribuan anak terlibat sebagai pelaku atau korban. Pergaulan bebas juga menjadi isu serius, dengan survei nasional menunjukkan peningkatan perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba dan hubungan di luar nikah di kalangan pelajar, sebagaimana dilaporkan oleh BNN tahun 2021, mencerminkan degradasi nilai-nilai tradisional. Selain itu, budaya materialisme yang dipromosikan oleh iklan dan tren global mendorong generasi muda untuk mengutamakan kekayaan dan popularitas di atas integritas, bertentangan dengan ajaran Islam tentang zuhud dan keikhlasan. Dampak dari tantangan ini terlihat pada menurunnya empati dan tanggung jawab sosial, misalnya dalam kasus tawuran pelajar yang masih marak di kota-kota besar Indonesia, menurut laporan polisi tahun 2023, yang menunjukkan lemahnya internalisasi akhlak mulia. Media sosial juga memperparah situasi dengan menyebarkan konten sensasional yang memicu konflik, seperti hoaks antaragama, yang menantang kemampuan pendidikan Islam untuk menanamkan toleransi. Di sisi lain, globalisasi membawa nilai-nilai Barat seperti individualisme yang bertentangan dengan semangat ukhuwah Islamiyah, membuat siswa lebih fokus pada diri sendiri daripada komunitas. Tantangan ini diperumit oleh kurangnya peran pendidikan formal dalam mengatasi isu moral, karena pelajaran agama di sekolah umum sering hanya bersifat teoretis tanpa aplikasi praktis, sementara pendidikan informal seperti keluarga melemah akibat kesibukan orang tua modern. Akibatnya, generasi muda kehilangan teladan nyata, dan pendidikan Islam tradisional yang fokus pada hafalan kitab tanpa konteks modern menjadi kurang efektif. Situasi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bertransformasi untuk menghadapi tantangan moral ini, dengan mengintegrasikan pendekatan yang relevan dan responsif terhadap realitas generasi muda saat ini.

Strategi Pembentukan Akhlak, Pendidikan Islam memiliki strategi khusus untuk membentuk generasi berakhlak mulia, dan sub-bab ini menguraikan pendekatan yang dapat diterapkan dalam konteks modern. Strategi pertama adalah pengajaran melalui kisah teladan Nabi Muhammad SAW, yang

dikenal sebagai uswatun hasanah dalam QS. Al-Ahzab: 21, dengan fokus pada cerita seperti kejujuran Rasulullah saat berdagang atau kasih sayangnya kepada anak yatim. Pendekatan ini bisa diperkaya dengan metode modern seperti animasi digital atau drama interaktif di kelas, sehingga siswa tidak hanya mendengar tetapi juga merasakan nilai-nilai tersebut, misalnya melalui proyek membuat video pendek tentang akhlak Nabi. Strategi kedua adalah program ekstrakurikuler berbasis Islam, seperti Pramuka Islami atau kegiatan bakti sosial, yang memungkinkan siswa mempraktikkan akhlak dalam kehidupan nyata, contohnya mengunjungi panti asuhan untuk mengajarkan empati, sebagaimana dilakukan oleh banyak sekolah Islam terpadu di Indonesia. Kegiatan ini memperkuat pembelajaran teori dengan pengalaman langsung, menanamkan nilai seperti tolong-menolong yang diajarkan dalam QS. Al-Maidah: 2. Strategi ketiga adalah pendekatan psikologi dalam pendidikan akhlak, dengan memanfaatkan teori perkembangan moral seperti tahap Kohlberg untuk memahami tingkat pemahaman siswa, lalu menyesuaikan pengajaran, misalnya diskusi kelompok tentang dilema moral seperti kebohongan untuk kebaikan, yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini bisa diperkuat dengan pelatihan guru untuk menjadi konselor yang mendampingi siswa dalam menghadapi tantangan moral modern seperti tekanan teman sebaya. Integrasi ketiga strategi ini sangat penting: kisah teladan memberikan inspirasi, ekstrakurikuler menjadi wadah praktik, dan pendekatan psikologi memastikan pembelajaran sesuai usia dan konteks. Contoh sinergi adalah program “Hari Akhlak” di sekolah, di mana siswa mendengarkan kisah Nabi, lalu melakukan bakti sosial, dan diakhiri dengan refleksi bersama guru tentang dampaknya terhadap diri mereka. Pendidikan Islam juga bisa memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi yang merekam kebaikan harian siswa untuk mendorong kebiasaan positif, menjadikan pembentukan akhlak lebih menarik bagi generasi digital. Strategi ini, jika diterapkan dengan konsisten, akan menciptakan generasi yang tidak hanya tahu tentang akhlak mulia, tetapi juga hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut di tengah tantangan abad 21.

Evaluasi terhadap peran pendidikan Islam dalam membentuk akhlak mulia menunjukkan potensi besar sekaligus harapan untuk masa depan yang lebih baik. Studi kasus dari sekolah Islam terpadu seperti SMP IT Cordova di Jakarta menunjukkan keberhasilan pendekatan terpadu, di mana siswa tidak hanya unggul akademik tetapi juga memenangkan lomba akhlak nasional karena program pembinaan karakter yang intensif, meliputi pengajian rutin, kegiatan sosial, dan bimbingan guru. Data dari Kemenag 2023 menyebutkan bahwa sekolah Islam dengan kurikulum akhlak terintegrasi memiliki tingkat pelanggaran disiplin 20% lebih rendah dibandingkan sekolah umum, menandakan dampak positif pendidikan Islam dalam membentuk perilaku. Namun, tantangan tetap ada, seperti konsistensi penerapan di daerah terpencil yang kekurangan sumber daya, sehingga evaluasi ini menekankan perlunya pemerataan akses dan pelatihan guru.

Dampak jangka panjang terlihat pada masyarakat, misalnya lulusan pesantren yang aktif dalam kegiatan sosial seperti pengelolaan wakaf atau relawan bencana, mencerminkan akhlak mulia yang terinternalisasi, sebagaimana dilaporkan oleh Dompet Dhuafa tahun 2022. Harapan ke depan adalah terciptanya generasi berakhlak mulia yang menjadi agen perubahan, seperti pemimpin yang jujur atau profesional yang berintegritas, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045 yang membutuhkan SDM bermoral tinggi. Prediksi masa depan adalah bahwa pendidikan Islam bisa mengintegrasikan teknologi cerdas, seperti AI yang memantau perkembangan akhlak siswa melalui analisis perilaku, atau program pertukaran siswa antarnegara Muslim untuk memperluas wawasan toleransi. Implementasi yang sukses membutuhkan dukungan pemerintah, seperti kebijakan kurikulum nasional yang lebih menekankan akhlak, dan peran komunitas, seperti pesantren yang menjadi pusat pembinaan karakter lokal. Contoh nyata adalah Pesantren Al-Hikmah di Banyuwangi, yang melatih siswa menjadi “santripreneur” dengan akhlak mulia, menggabungkan kewirausahaan dan nilai Islam, bisa menjadi model nasional. Harapan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam, dengan pendekatan yang tepat, dapat mewujudkan

generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga menjadi teladan moral di tengah dunia yang terus berubah.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mewujudkan generasi berakhlak mulia, dengan landasan konsep akhlak yang kaya dalam ajaran Islam dan relevansi yang kuat di era modern. Tantangan moral seperti pengaruh media sosial, pergaulan bebas, dan materialisme menuntut pendidikan Islam untuk beradaptasi dan proaktif, sementara strategi seperti pengajaran teladan Nabi, ekstrakurikuler, dan pendekatan psikologi menawarkan solusi praktis untuk membentuk karakter mulia. Evaluasi menunjukkan keberhasilan di beberapa institusi, namun juga kebutuhan akan pemerataan, dengan harapan bahwa generasi mendatang akan menjadi agen perubahan yang berintegritas dan bermoral tinggi. Dengan dukungan semua pihak—pemerintah, pendidik, dan masyarakat—pendidikan Islam dapat menjadi pilar utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya bertahan di abad 21, tetapi juga memimpin dengan akhlak mulia sebagai ciri khasnya.

D. Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam di Abad 21

Abad 21 membuka era baru yang penuh dengan transformasi global, dan pendidikan agama Islam harus memahami konteks ini untuk tetap relevan. Era ini ditandai oleh Revolusi Industri 4.0 yang menghadirkan teknologi seperti kecerdasan buatan, blockchain, dan Internet of Things, menciptakan dunia yang saling terhubung dengan kecepatan informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam pendidikan, perubahan ini menggeser cara belajar dari buku teks ke platform digital, dan untuk pendidikan Islam, ini adalah panggilan untuk menjembatani tradisi dengan modernitas. Anak-anak kini lebih sering belajar agama dari YouTube atau aplikasi daripada hanya dari guru di madrasah, menunjukkan betapa drastisnya perubahan paradigma ini. Ciri utama abad 21 meliputi digitalisasi, globalisasi, dan pluralisme, yang masing-masing membawa peluang dan tantangan tersendiri. Digitalisasi, dengan lebih dari 60% populasi dunia terhubung ke internet menurut data ITU 2023, memungkinkan akses ke sumber belajar Islam secara global, tetapi juga menghadapkan

anak-anak pada risiko konten yang tidak sesuai syariat, seperti aplikasi Al-Qur'an yang bersaing dengan game online untuk menarik perhatian mereka. Globalisasi membawa perdagangan, migrasi, dan media yang memperkenalkan ide-ide Barat seperti individualisme dan konsumerisme ke negara-negara Muslim, menantang nilai kolektivitas Islam, meskipun di sisi lain membuka peluang dakwah digital ke seluruh dunia. Pluralisme, terutama di Indonesia dengan lebih dari 300 suku dan berbagai agama, menuntut pendidikan Islam mengajarkan toleransi sebagaimana sila pertama Pancasila, sambil memperkuat aqidah melalui teladan Nabi Muhammad SAW yang hidup harmoni dengan non-Muslim di Madinah. Kebutuhan pendidikan Islam di era ini tidak lagi hanya sebatas pengajaran fiqih dan akidah tradisional, tetapi juga melatih siswa dengan keterampilan abad 21 seperti pemecahan masalah kompleks, komunikasi, dan literasi digital yang diidentifikasi oleh World Economic Forum, tanpa meninggalkan landasan akhlak. Landasan Islam seperti QS. Al-Mujadilah: 11, yang menyatakan Allah mengangkat derajat orang berilmu, menjadi argumen kuat untuk mengintegrasikan sains dan teknologi dalam kurikulum Islam, misalnya dengan melatih siswa madrasah membuat presentasi digital tentang hadis, bukan hanya menghafalnya. Jika dibandingkan secara historis, pendidikan Islam tradisional di abad 19-20 fokus pada tafsir, hadis, dan fiqih dengan metode sorogan—guru membaca dan murid mendengar—yang cocok untuk masyarakat agraris yang stabil, sedangkan abad 21 menuntut pendekatan blended learning, seperti menggabungkan ceramah dengan simulasi ibadah via VR, untuk generasi yang hidup di era informasi cepat. Ketertinggalan metode tradisional terlihat dari rendahnya peringkat siswa madrasah di tes PISA dibandingkan sekolah umum menurut data OECD, menegaskan urgensi adaptasi. Abad 21, dengan demikian, adalah era peluang besar bagi pendidikan Islam untuk memperluas dampaknya melalui teknologi dan globalisasi, tetapi juga tantangan untuk menjaga esensi spiritual di tengah pluralisme dan sekularisme yang kian menguat.

Tantangan Utama Pendidikan agama Islam di abad 21 menghadapi tantangan yang kompleks dan saling berkaitan,

yang jika tidak diatasi, dapat melemahkan perannya dalam membentuk generasi Muslim. Salah satu tantangan utama adalah sekularisme, sebuah ideologi yang berakar dari Enlightenment Barat dan memisahkan agama dari pendidikan, politik, serta kehidupan publik. Di Indonesia, ini terlihat pada kurikulum nasional yang lebih menekankan sains dan matematika daripada agama, sehingga pelajaran agama di sekolah umum hanya mendapat porsi 2-3 jam seminggu, jauh lebih sedikit dibandingkan mata pelajaran lain, menyebabkan banyak siswa Muslim kehilangan pemahaman mendalam tentang Islam. Pengaruh sekularisme juga terasa dari tren global, seperti di negara-negara Eropa yang melarang pendidikan agama di sekolah publik, sebuah pola yang mulai memengaruhi kebijakan pendidikan di negara berkembang termasuk Indonesia melalui globalisasi. Tantangan kedua adalah radikalisme, yang muncul dari penyalahgunaan pendidikan agama oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan ideologi ekstrem, sering kali melalui pengajian tertutup tanpa kurikulum resmi. Menurut laporan BNPT tahun 2020, ratusan pelajar di Indonesia terdeteksi terpapar radikalisme melalui kelompok belajar informal, menunjukkan lemahnya pengawasan terhadap pendidikan Islam non-formal. Akibatnya, citra pendidikan Islam sebagai damai tercemar, menciptakan ketakutan di masyarakat terhadap madrasah atau pesantren, padahal mayoritas institusi tersebut mengajarkan nilai moderat. Tantangan ketiga adalah kurangnya inovasi, yang terlihat dari stagnasi metode pengajaran di banyak madrasah yang masih mengandalkan ceramah dan hafalan dengan papan tulis sebagai satu-satunya alat bantu, sementara sekolah umum sudah menggunakan proyektor dan laboratorium. Survei Kemenag tahun 2022 menunjukkan hanya 30% madrasah di Indonesia yang memiliki akses internet stabil, membatasi adopsi e-learning, sehingga lulusan madrasah sering kalah bersaing di pasar kerja karena kurangnya keterampilan teknologi, sebagaimana tercermin dari tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA menurut data BPS. Dampak keseluruhan dari tantangan ini sangat signifikan: minat siswa terhadap pendidikan agama formal menurun, terlihat dari berkurangnya pendaftar madrasah di beberapa

daerah berdasarkan data Kemenag, sementara stereotip negatif muncul karena media sering mengaitkan pendidikan Islam dengan radikalisme, meskipun hanya minoritas yang bermasalah. Kesenjangan kompetensi juga nyata, dengan siswa madrasah tertinggal dalam tes standar nasional dibandingkan sekolah umum, menunjukkan urgensi reformasi. Tantangan ini saling berkaitan—sekularisme melemahkan fondasi agama, radikalisme merusak citra, dan kurangnya inovasi menghambat kemajuan—sehingga memerlukan solusi yang terintegrasi dan menyeluruh untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan di abad 21.

Strategi Penguatan untuk menjawab tantangan abad 21, pendidikan agama Islam memerlukan strategi yang inovatif dan kontekstual, dan sub-bab ini mengusulkan tiga pendekatan utama yang saling melengkapi. Strategi pertama adalah kolaborasi internasional, yang memungkinkan pendidikan Islam di Indonesia memperkaya diri melalui kerja sama dengan institusi ternama seperti Universitas Al-Azhar di Mesir atau Universitas Islam Madinah di Arab Saudi. Bentuknya bisa berupa pertukaran pelajar, seminar internasional, atau adopsi kurikulum terbaik, seperti yang dilakukan Turki dengan mengintegrasikan agama dan teknologi. Program beasiswa LPDP, yang selama ini fokus pada sains, bisa diperluas untuk studi Islam agar ulama Indonesia lebih berwawasan global, sehingga siswa mendapat manfaat dari praktik terbaik dunia Islam dan standar pendidikan lokal meningkat. Strategi kedua adalah penguatan literasi digital berbasis nilai Islam, yang memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk menyebarkan pendidikan agama secara efektif. Ini bisa dilakukan dengan mengembangkan aplikasi pembelajaran interaktif seperti “Hafiz” untuk hafalan Al-Qur’an atau platform MOOC tentang tafsir, yang menjangkau generasi digital native dan meningkatkan engagement mereka dalam belajar agama. Contoh nyata adalah Pesantren Tebuireng yang meluncurkan kelas daring selama pandemi, menjangkau ribuan siswa di luar Jawa Timur, menunjukkan potensi besar teknologi. Namun, tantangannya adalah melatih guru untuk membuat konten digital seperti video

pembelajaran, serta menyediakan infrastruktur seperti Wi-Fi dan laptop di madrasah, yang masih terbatas di daerah terpencil. Strategi ketiga adalah moderasi beragama atau wasatiyah, yang berlandaskan QS. Al-Baqarah: 143 tentang umat yang adil dan seimbang, mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan tanpa kompromi pada aqidah. Implementasinya bisa berupa kurikulum yang menyertakan pelajaran tentang sejarah toleransi Islam, seperti Piagam Madinah, dan diskusi tentang isu kontemporer seperti konflik agama, serta mencontoh program "Rumah Moderasi Beragama" Kemenag di universitas Islam yang melatih siswa menolak ekstremisme. Ketiga strategi ini harus terintegrasi: kolaborasi internasional membawa ide dan sumber daya, literasi digital menjadi alat penyebarannya, dan moderasi beragama memastikan pendekatan yang inklusif. Contoh sinergi adalah seminar daring internasional tentang moderasi beragama yang melibatkan ulama dari berbagai negara dan disiarkan via YouTube, menggabungkan ketiga elemen tersebut. Ketiga strategi ini membentuk ekosistem pendidikan Islam yang kuat, responsif terhadap kebutuhan abad 21, dan mampu menghasilkan generasi yang berakhlak sekaligus kompeten secara global.

Implementasi dan Prospek Strategi penguatan pendidikan agama Islam tidak akan berhasil tanpa implementasi yang konkret, dan sub-bab ini menguraikan cara menerapkannya serta prospeknya di masa depan. Studi kasus dari negara lain memberikan inspirasi yang berharga: di Turki, sekolah Imam-Hatip mengajarkan agama seperti tafsir dan fiqih bersama sains seperti fisika dan biologi, dengan 1,5 juta siswa terdaftar pada 2020 menurut data resmi Turki, menunjukkan pendekatan interdisipliner yang relevan untuk Indonesia yang membutuhkan lulusan serba bisa. Di Malaysia, Universitas Islam Internasional (IIUM) menawarkan program seperti teknik Islam dan ekonomi syariah, menarik mahasiswa dari lebih dari 100 negara, membuktikan bahwa pendidikan Islam bisa berdaya saing global. Pelajaran dari kedua model ini adalah bahwa Indonesia bisa mengadopsi pendekatan serupa di madrasah unggulan seperti MAN Insan Cendekia untuk

meningkatkan kualitas lulusan. Implementasi di Indonesia memerlukan peran ganda dari pemerintah dan komunitas: dari sisi kebijakan, dana BOS bisa dialokasikan untuk membeli laptop dan melatih guru dalam literasi digital, sementara kurikulum 2024 bisa memasukkan mata pelajaran baru seperti "Literasi Digital Islami" dan "Moderasi Beragama" untuk memperkuat strategi yang diusulkan. Dari sisi komunitas, organisasi seperti NU dan Muhammadiyah bisa mengadakan pelatihan guru secara massal, seperti program "Guru Digital" Muhammadiyah, atau menginisiasi konferensi internasional tahunan tentang pendidikan Islam untuk memperluas jaringan. Contoh lokal adalah Pesantren Darussalam Gontor, yang sudah menerapkan blended learning dan kerja sama dengan universitas luar negeri, bisa menjadi pilot project nasional untuk model ini. Prospek masa depan sangat menjanjikan: dengan visi menuju 2045, Indonesia bisa memiliki "Madrasah 4.0" yang menghasilkan ulama-techpreneur—ulama yang juga paham teknologi dan bisnis syariah—sejalan dengan target Indonesia Emas 2045. Prediksi ke depan adalah bahwa teknologi AI akan memungkinkan siswa belajar tafsir secara personal via chatbot Islami, sementara kolaborasi global menciptakan jaringan alumni madrasah di seluruh dunia, meningkatkan pengaruh pendidikan Islam Indonesia. Dampak jangka panjangnya adalah pendidikan Islam Indonesia bisa menjadi model global, seperti madrasah Al-Azhar di masa kejayaannya, menggabungkan spiritualitas dan inovasi dalam harmoni yang sempurna. Implementasi yang sukses membutuhkan komitmen dari semua pihak pemerintah, ulama, dan masyarakat—tetapi prospeknya adalah transformasi pendidikan Islam menjadi kekuatan global yang tidak hanya bertahan, tetapi memimpin di abad 21.

Pendidikan agama Islam di abad 21 menghadapi konteks yang dinamis dan penuh peluang, namun juga dipenuhi tantangan yang kompleks seperti sekularisme, radikalisme, dan kurangnya inovasi yang dapat melemahkan relevansinya jika tidak diatasi. Dengan memahami ciri-ciri abad 21 seperti digitalisasi, globalisasi, dan pluralisme, pendidikan Islam dapat menemukan pijakan untuk beradaptasi sambil mempertahankan identitasnya. Strategi seperti kolaborasi

internasional, literasi digital Islami, dan moderasi beragama menawarkan solusi praktis untuk mengatasi tantangan tersebut, menciptakan sistem pendidikan yang responsif dan inklusif. Implementasi yang efektif, dengan belajar dari keberhasilan Turki dan Malaysia serta menyesuaikan dengan kebutuhan lokal Indonesia melalui kebijakan pemerintah dan inisiatif komunitas, akan menentukan keberhasilan visi ini. Prospeknya adalah generasi Muslim yang unggul secara intelektual, moral, dan teknologi, siap menghadapi masa depan hingga 2045 dan seterusnya, menjadikan pendidikan Islam tidak hanya sebagai penerima perubahan, tetapi juga penggerak utama dalam peradaban global.

DAFTAR PUSTAKA

----------, 1996, Ekonomi Dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971 (Jakarta; LP3ES).

"KH Mahrus Aly Pejuang Pasca Kemerdekaan, Wafat 6 Ramadlan." (2021, 16 April). NU Online Jatim. https://jatim.nu.or.id

"Metode Pengajaran Kiai Maimoen Zubair." (2020, 12 Mei). NU Online. https://www.nu.or.id

..... (2021). Islamic Education in the Digital Age: Ethical and Pedagogical Considerations. Cambridge University Press.

.....(2017). Islamic Ethics and Digital Media: A Guide for Educators. Journal of Muslim Studies, 10(3), 45-60.

..... (2005). Islam and the Challenges of Modernity. Oxford University Press

.....(2002). Islam in the Modern World: Challenged by the West, Threatened by Fundamentalism, Keeping Faith with Tradition. HarperOne.

.....(2019). Islam and Digital Media: Between Opportunities and Challenges. Oxford University Press.

A Qodri Azizy, (2003). Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam persiapan SDM dan Terciptanyam Masyarakat Madani, Pustaka Belajar, Yogyakarta.

A. Imelda. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidik. Islam, 8(2), 227–247.

A.Efferi. (2014). Aspek-Aspek Penilaian Kualitas Guru PAI. Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 9(2), 313–334. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.778

Abdillah, S. (2020). Pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Abdul Karim Zaidân. (1988). Ushûl ad-Da'wah: Mu'assasah ar-Risalah.

Abdullah al Inani, Muhammad, (w. 1976 M) Tarikh al Tarbiyah al-Islamiyah, (Penerbit: Darul Ma'arif, Kairo Mesir, 1984).

Abdullah, A., Mulkhan, Munir, A., Machasin, Asy'arie, M., Nasution, K., Ilyas, H., & Faiz, F. (2014). Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga

Abdurrahman, A. N. (2011). Pendidikan Islam dalam Kehidupan Keluarga (S. R. Basri, Trans.). Bandung: Al-Muayyad Press. (Original work published 1985)

Abraham, M. Francis, 2006, Contemporary Sosiology; An Introduction to Consepts and Theories (Canada: Oxford University Press,), 14-16

admin. (2016, Januari 20). Jadilah Orang "Yang Bermanfaat" • Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta – Sekolah Kader 6 tahun. Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta – Sekolah Kader 6 Tahun. https://muallimin.sch.id/2016/01/20/jadilah-orang-yang-bermanfaat/

admin. (2024, Mei 2). Menuntut Ilmu Adalah Kemulian. Jakarta Islamic Centre. https://islamic-center.or.id/menuntut-ilmu-adalah-kemuliaan/

Afifuddin, A., & Ishak, I. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Pendidikan Islam di Era Modern. Al-Musannif, 4(2), 119–134. https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.69

AGAMA ISLAM, 7(1), 78–93. https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.7211

Ahmad Tafsir,Guru sebagai Pendidik dan Pembimbing: Perspektif Islam, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014.

Ahmad Tafsir. (2001). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.

Ainiyah, N. (2013). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. . . Volume., 13.

Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. Jurnal Al-Ulum, 13(1). https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179

Aisah, S. (t.t.). Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Akmansyah, M. (n.d.). AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH SEBAGAI DASAR IDEAL PENDIDIKAN ISLAM.

Al-Abrasy, M. (1982), Sejarah Pendidikan Islam (Penerbit; Jakarta: Pustaka Al-Husna).

Aladdin, H. M. F. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. Jurnal: Penelitian Medan Agama, 10(2). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6417

Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Attas, S.M.N. (1993). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Buti, M. (2016). Pendidikan Islam dalam Dunia Kontemporer (Z. Arifin, Trans.). Jakarta: Rajawali Pers.

Aldi, M., & Khairanis, R. (n.d.). Hadits dalam Pendidikan Agama: Fondasi Spritual untuk Pembentukan Karakter Islami.

Al-Falasy, H., Hakim, S. W., Kurniawan, H., Saridin, M., Zulbaida, & Wahyudi, A. (2020). Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji (Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim). Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman, 19(1).

Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan. IIIT.

Al-Ghazali, A. (2021). Kepemimpinan dalam Pendidikan Agama Islam (I. A. Wijaya, Trans.). Bandung: Pustaka Firdaus. (Original work published 2006)

Al-Khalifa, A. (2017). The Role of Language in Islamic Education: Challenges and Opportunities. Journal of Islamic Studies, 25(2), 112-130.

Al-Qaradawi, Y. (2008). Pendidikan Islam: Perspektif dan Problematikanya (M. S. Latief, Trans.). Jakarta: Pustaka Firdaus. (Original work published 2006)

Al-Qurthubi, Abu Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farah al-Anshari.1405 H/1985 M, al Jami' li Ahkam Al-Quran, juz 1 hlm. 10-20 (Penerbit; Dar al Kutub al-lmiyah.

Alya Dinia Asyfiqi Masykur & Syamsurizal Yazid. (2025). Metode Mengajar Rasulullah Saw: (Kajian Pedagogis-Sosiologis). Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2(1), 275–290. https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.602

Al-Zarkasyi,. Badr al-din Muhammad bin Abdullah, 1344-1392 M al Burhan fie ulum al Qur'an (Penerbit: Darut Turots, Kairo Mesir).

Amin, A. R. (2004), Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Penerbit: Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (n.d.). Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam.

Anam, K. (2022, Mei 10). Mukmin Yang Terbaik Adalah Yang Paling Baik Akhlaknya. Kuncikebaikan.Com. https://kuncikebaikan.com/mukmin-yang-terbaik-adalah-yang-paling-baik-akhlaknya/

Anderson, O. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing. Longman.

Anderson, T. (2008). The Theory and Practice of Online Learning. Athabasca University Press.

Angriani, S. S. R. & R. (2019). Peran Organisasi Islam Dalam Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam di Indonesia. Sustainability (Switzerland), 11(1). https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/latihan/article/view/1559

Anjar Mahmudin, A. M. (2024). KONSEP DAN TEORI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.

An-Nahlawi, A. (1996). Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Diponegoro.

An-Nahlawi, A. (2015). Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat. UNISMA Malang.

An-Nahlawi, A. (tanpa tahun). Prinsip-prinsip dan metoda pendidikan Islam. CV. Diponegoro Bandung.

An-Nahlawi, A. (tanpa tahun). Ushul al tarbiyah al islamiyyah wa asalibuha. Darul Fikr Damsyik.

An-Nahlawi, A. R. (2005). Tarbiyatul Aulad fi al-Islam [Pendidikan Anak dalam Islam] (M. H. Sa'id, Trans.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. (Original work published 1972)

An-Nahlawi, A. R. (2007). Ilmu Pendidikan Islam [Ilmu Pendidikan Islam] (A. F. Hidayat, Trans.). Jakarta: Gema Insani Press. (Original work published 1975)

Anum, Y. (2024). IMPLEMENTASI MATA PELAJARAN FIQIH DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI IBADAH PADA PESERTA DIDIK MTsN KABUPATEN ACEH TAMIANG. Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, 10(2), 46–62. https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v10i2.7753

Anwar, S. (2014). Teori dan praktek pendidikan agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Arisnaini, 2024. (t.t.).

Armai Arief. (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.

Askar, R. A. B. (n.d.). Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad Serta Legalitasnya Sebagai Sumber Ajaran Islam.

As-Suyuthi, Imam Jalaluddin, 2021, al Itqon fie Ulum ail Quran (DIVA PRESS GROUP).

Astuti, M., Iswandari, V. R., Sari, N. E., Galin, D., & Rolani, M. (2023). Pendidikan Non Formal Sebagai Proses Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak. 2.

Asy-Syarwani, A. R. (2013), Sejarah Pendidikan Islam (Penerbit; Bandung: Pustaka Setia)

Atikah Winata, Ahmad Fazri, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Bermasyarakat. Journal Islamic Education, 1(4). https://doi.org/10.47731/subulana.v1i2.15

Azra, A. (2000). Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru.

Azra, A. (2014). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Prenada Media

Az-Zein, A. (2014). Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Teori dan Implementasi. Surabaya: Tiga Serangkai.

Badruddin Az Zarkasyi, al Burhan fie ulum al Qur'an (Penerbit: Darut Turots, Kairo Mesir).

Bafadhol, I. (2017). PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak … Pendidikan Akhlak …. 0(12).

Bakhtiar, N. (2018). Pendidikan agama Islam: Di perguruan tinggi umum (Cetakan VIII). Aswaja Pressindo.

Balitbang Pusat Kurikulum Kemendiknas. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kemendiknas.

Beddu, M. J., Fitri, Y., Wahyudi, B., Fakiha, R. A., & Afif, H. (2024). Konsep Tauhid: Allah, Wahyu dan Kerasulan Sebagai Dasar Aksiomatik Pendidikan. 1(1).

Bloom, B.S. (1956). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. New York: Longman.

Bukhari, M. (2001). Sahih Bukhari (Hadis tentang pewaris nabi). Darussalam

BUKU SURADI 2022 OK.pdf. (t.t.).

Cahyani, A., Darmadi, E., Ashadi, M., & Indra, D. (2024). LANDASAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN. 2.

Chabib Thoha. (1996). Kapita Selekta Pendidikan Islam.

Cindy Salsabila Guritno, Dwi Nazwa Adisti, & Tiara Rahma Dani. (2024). Harmonisasi Al-qur'an dan Hadist dalam Kurikulum Pendidikan Islam. Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, 5(3), 151–160. https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1378

Dedi. (2019, Maret 7). Hadits Tentang Akhlak. Ngaji.ID. https://www.ngaji.id/hadits-tentang-akhlak/

Departemen Agama RI. (2003). Pedoman Umum Pengembangan Pembelajaran PAI. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.

DirJend Pendidikan Islam. (2019). Pedoman implementasi moderasi beragama.

Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Dr. Zakiah Daradjat dkk, Ilmu Pendidikan Islam, dkk Penerbit. Bumi aksara. Cetakan. 2017.

E-Book Ilmu Pendidikan Islam Dr. Aris, M.Pd (1). (t.t.).

Eleanor Abdella Doumato & Gregory Starrett (Eds.) Teaching Islam: Islamic Education and Effective Pedagogies, 2007

Ema Umami dkk. (t.t.). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT. Jurnal Literasiologi, 9(4).

Esposito, J. L. (2005). Islam and the Challenges of Globalization. Oxford: Oxford University Press.

Fakrur Rozi. (2012). Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa.

Farisi, A. (2017). Integrasi pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter di sekolah. Jakarta: Rajawali Pers.

Farisi, A. (2017). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: Rajawali Pers.

Fathurrahman, M. (2023). Pendidikan Islam Berbasis Inovasi dan Teknologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fauzi, F. (t.t.). Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib.

Faza, M. I., Zaman, B., Nursikin, M., & Ridlo, M. (2022). Pembinaan Perilaku Sosial dan Spiritual Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Manar Desa Bener Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(7), 2163–2166. https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/505

fcepuii. (2023a, Agustus 15). Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Islam. Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan - Universitas Islam Indonesia. https://fcep.uii.ac.id/blog/keutamaan-menuntut-ilmu-dalam-islam/

fcepuii. (2023b, Agustus 15). Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Islam. Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan - Universitas Islam Indonesia. https://fcep.uii.ac.id/blog/keutamaan-menuntut-ilmu-dalam-islam/

Gunawan H. (2012). Pendidikan Karakter.

Hadziq, H. A. F. (2019). KONSEP PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT.

Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah. 1(1).

Haidar Putra Daulay, (2009) Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia, Rineka Cipta, Jakarta.

Haidir, H., Gusman, M., & Sari, N. K. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Deksriptif di SD Rusyda Medan). Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, 12(1), 45–59. https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4469

Hakim, D. (2019). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. 21(1).

Hamalik, Oemar. (2006). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Hanafi, H. (2013). Islam and Modernity: An Ethical Approach. Routledge.

Haryanti, L., & Slam, Z. (2024). Peran Pendidikan Islam dan Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter dan moral bangsa Indonesia. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, 23(2), 361–373. https://doi.org/10.21009/jimd.v23i2.44768

Hasan, U. (2013). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.

Hidayat, K. (2018), Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Penerbit: Jakarta, Prenada Media Group).

Hidayat, R. M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Teori, Praktik, dan Implementasi dalam Konteks Global. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PERANANNYA DALAM MEMBINA KEPRIBADIAN ISLAMI. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 8(2), 218. https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397

Hilda Darmaini Siregar & Zainal Efendi Hasibuan. (2024). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2(5), 125–136. https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520

Holt, Rinehart and Winston. (1974). Curriculum planning for better teaching and learning. Holt-Saunders Japan.

Hoodbhoy, P. (1991). Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality. Zed Books.

https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603

https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1243

Huda, M. (2015). PERAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL. Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 10(1). https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790

Husni, M. (2011). Metodologi pembelajaran agama Islam. Bandung: Alfabeta.

Hussain, A. (2018). Globalization and Islamic Education: Prospects and Challenges. Islamic Studies Journal, 30(3), 211-225.

Imam Ghazali. (2013). Ihya' Ulimiddin atau mengembangkan ilmu-ilmu agama. Pustaka Nasional.

Imam Mahuri, Ahmad Aziz Fanani, U. H. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMA AL-KAUTSAR SUMBERSARI SRONO BANYUWANGI. Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam, XIX(1), 156–169.

iman. (2020, April 21). Hadits Tentang Tanda Seseorang Diinginkan Kebaikan Oleh Allah. Ngaji.ID. https://www.ngaji.id/hadits-tentang-tanda-seseorang-diinginkan-kebaikan-oleh-allah/

Implementasi strategi pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Cetakan I). (2016). Uhamka Press.

Indarsih, F. (n.d.). Perbandingan Pendidikan: Studi Komparatif antara Landasan Pendidikan Nasional dengan Landasan Pendidikan Islam.

Irmawati, I. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum PAI. Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 4(2). https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5421

Ismail Hussein Amzat , Teachers' Competencies in Islamic Education: A Global Perspective, Singapura, 2019

Ismail, I., Nugraha, M. S., & Nursobah, A. (n.d.). 123Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Isy, L. K., Syukrillah, A., Rozak, A., Zuhdi, M., & Setiawan, A. (n.d.). LANDASAN PSIKOLOGIS DALAM MENGEMBANGKAN MANAJEMEN-KURIKULUM PENDIDIKAN.

Jalaluddin, M. (2010). Pendidikan agama Islam dalam konteks globalisasi. Jakarta: Rineka Cipta.

Jamil Suprihatiningrum, Judul, Guru profesional: pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru ; Penerbit, Ar-Ruzz Media, 2013.

Jihan, Ismaya, B., Kurdi, M. S., Sudarwati, N., & Kurdi, M. S. (2023). Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah

Era Digitalisasi. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(3), 2131–2140. https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4472

Johnson, Elaine B. (2007). Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay. Bandung: Kaifa.

Katsir, abu al fida' Ismail bin Umar ibnu, al qurasyqi al Dimasyqi, 1407 H/1987 M, Tafsir al-Quran al-Azim, Juz 1, hlm 15-20 (Penerbit; Dar ihya' al-Turath al- 'Arabi.

Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan, 14(2), 125–140. https://doi.org/10.62815/darululum.v14i2.122

Kementerian Agama RI. (2019). Model Pembelajaran PAI Abad 21. Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kementerian Agama RI. (2019). Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2019 tentang standar pendidik. https://kemenag.go.id

Kementerian Agama RI. (2022). Laporan dampak kompetensi guru PAI. https://kemenag.go.id

Kementerian Agama RI. (2023). Laporan dampak keteladanan guru PAI terhadap sikap siswa. https://kemenag.go.id

Kementerian Agama RI. (2023). Statistik pendidikan Islam dan kualifikasi guru. https://kemenag.go.id

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2005). Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. https://kemdikbud.go.id

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). Program Guru Belajar. https://gurubelajar.kemdikbud.go.id

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2024). Proyeksi pendidikan berbasis adaptasi guru. https://kemdikbud.go.id

Keutamaan Ahli Ilmu Terhadap Ahli Ibadah—Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal. (2016, Agustus 15). https://alkamalblitar.com/2016/08/15/keutamaan-ahli-ilmu-terhadap-ahli-ibadah-2/

Khairah Ummah dkk, 2024. (t.t.).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2022). Laporan tahunan disiplin siswa. https://kpai.go.id

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2022). Laporan tahunan disiplin dan inspirasi siswa. https://kpai.go.id

Krathwohl, D.R. (1964). Taxonomy of Educational Objectives, Handbook II: Affective Domain. New York: David McKay Co.

Latif, L. (2016). Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Lince, R. (2016). Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting), VIII (November), 164– 179

Lubis, S., & Nasution, M. R. (2020). NILAI PENDIDIKAN PADA SURAH AL-ALAQ AYAT 1-5 MENURUT QURAISH SHIHAB. Jurnal Ilmiah Al-Hadi, 4(2), 919. https://doi.org/10.54248/alhadi.v4i2.745

M. F. A. Sulaiman, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Digital (F. Nurlita, Trans.). Jakarta: Kencana.

M. Syafi'ie Anwar, 2006, "Politik Akomodasi Negara dan Cendikiawan Muslim Orde Baru (Jogyakarta: AR-RUZZ),

M. Yatimin Abdullah. (2007). Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam (Cet. I).

Madjid, N. (2013). Pengembangan nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran PAI di SMA.

Mahmud, A, A, H. (1996). Karakteristik Umat Terbaik.

Marlina, N., & Patilima, H. (2023). Peran Pendidik Dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Pada Pembelajaran Berbasis Al Qur'an. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(3), 1252–1259. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5348

Mas'amah, S., Nurjaman, U., & Fatkhulloh, F. K. (2022). VISI PENDIDIKAN BERBASIS AGAMA, FILSAFAT, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI. 16(3).

Mas'oed, Mohtar, 1996, Politik, Birokrasi dan Pembangunan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,),

Maulana, M. I. (t.t.). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JUNI 2023.

Meza Aulia Zahrah, Mifta Yuljannah Pasaribu, & Reva Nur Amalya. (2024). Tujuan Pendidikan Dalam Q.S Az-Zariyat Ayat 56. IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(3), 238–248. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1428

Mirrota, D. D. (2024). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi. Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 13(1), 89–101. https://doi.org/https://doi.org/10.54437/juw

Mubarak, F. (2024). Nilai-nilai Multikultural dalam Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas V SD serta Implementasinya di SDN 20 Kota Bima. Journal for Islamic Studies, 7(3).

Mubarak, M. (2017). Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam. Jurnal Studia Insania, 5(2), 215. https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1503

Muhaimin, M. (2009). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Rajawali Pers.

Muhaimin. (2009). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Pers.

Muhaimin. (2009). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Pers.

Muhammad Alim. (2006). Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.

Muhammad bin Abû Bakar Ayyûb Az-Zar‟î (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah). (n.d.). Tuhfah al Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd.

Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. (n.d.). Ihya‟ Ulum ad-Din (Jilid: 3).

Mujtahid. (2011). Pengembangan profesi guru dan reformulasi pendidikan Islam. UIN Maliki Press.

Mujtahid. (2011). Reformulasi pendidikan Islam. UIN Maliki Press.

Mulkhan, M. (2010). Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Teori dan Implementasi. Surabaya: Tiga Serangkai.

Mulkhan, M. (2015). Pendidikan Agama Islam di sekolah: Teori dan implementasi. Surabaya: Tiga Serangkai.

Munawir, M., Salsabila, W., & Sudibyo, I. B. J. (2024). Analisis Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Jurnal Basicedu, 8(2). https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7282

Munir, M., & Zumrotus Su'ada, I. (2024). Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Transformasi dan Tantangan Implementasi Teknologi Pendidikan. Journal of Islamic Education AndManagement, 5(1), 1–13. https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/jiem/index

Muslich, M. (2011). Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional.

Muslim, A. (2015) Sejarah Pendidikan Islam (Penerbit; Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Mutiara Hikmah dalam QS Al-Qashash: 77. (2014, Juli 15). Universitas Padjadjaran. https://www.unpad.ac.id/rubrik/mutiara-hikmah-dalam-qs-al-qashash-77/

Nasir, HM. Ridlwan, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),

Nasr, S. H. (2002). Science and Civilization in Islam. Harvard University Press.

Nasucha, J. A. (t.t.). PENDIDIKAN ISLAM FORMAL, INFORMAL, DAN NON FORMAL.

Nawawi, I. (2003). Riyadhus Shalihin (Terjemahan oleh M. A. Shiddiq). Pustaka Al-Kautsar

Nawawi, I. (tanpa tahun). Al-Majmu' Syarh al-Muhadhdhab. Dar al-Fikr

Nelly, 2024. (t.t.).

Nidawati, N. (2021). HAKIKAT KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11(1), 22. https://doi.org/10.22373/jm.v11i1.8427

Nurdiyanto, N., Jamal, J., Isnaini, N. A., & Yulianti, F. (2023). Landasan Filosofis-Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584), 4(1), 889–912. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4204

Nurnaesih, N., Muslihah, E., & Kultsum, U. (2024). HAKIKAT PSIKOLOGI SEBAGAI LANDASAN DALAM PEMBELAJARAN PAI. PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN

Para Pencari Ilmu akan Dimudahkan Jalan Menuju Surga. (t.t.). NU Online. Diambil 12 Maret 2025, dari https://jateng.nu.or.id/taushiyah/para-pencari-ilmu-akan-dimudahkan-jalan-menuju-surga-qmhkP

Pasaribu, S. (2018). HADIS-HADIS TENTANG METODE PENDIDIKAN. 2.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. (t.t.).

Piliang, M. Z. (2001). Pendidikan Islam di Indonesia. Citapustaka Media.

Poerbakawatja Soegarda, 1970, Ensiklopedia Pendidikan (Jakarta: Gunung Agung), dikutip oleh Ridlwan Nasir dalam Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Prastika, Y. H., & Fathoni, M. (2023). KESINAMBUNGAN AJARAN AL-QUR'AN DAN HADITS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. Darul Ulum: Jurnal Ilmiah

Pudjiani, T., & Mustakim, B. (t.t.). Peennddiiddiikkaann AAggaammaa IIssllaamm.

Puspitasari, A. D., & Maunah, B. (n.d.). LANDASAN–LANDASAN RELIGIUS PENIDDIKAN ISLAM. 2(1).

Putri, A. A. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya : Kajian Hukum tentang Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual. PROSIDING MIMBAR JUSTITIA Seminar, 1(1), 1–17.

Putri, A., Wulandari Nasution, P., Syarif, S., Mahmud Yunus, J., & Lintah, L. (2023). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam, 2(2). https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.194

Qutb, Muhammad Sayyid (w. 1966 M) At-Tarbiyah fi al Islam (Penerbit; Dar al Shuruq, Kairo Mesir 1978).

Rahman, A. (2019). Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. Komojoyo Press. https://doi.org/10.5281/zenodo.3376797

Rahman, A. (2020). Digital Transformation in Islamic Education: Opportunities and Challenges. Journal of Islamic Studies, 15(2), 112-130.

Rahman, F. (2020). The Digital Transformation of Islamic Education: Opportunities and Ethical Concerns. International Journal of Islamic Studies, 15(1), 45-62.

Ramadan, T. (2009). Western Muslims and the Future of Islam. Oxford University Press.

Ramadhani, N. & Musyarapah. (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. Jurnal Pendidikan Nusantara, 3(2), 78–91. https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88

Ramayulis. (2022). Ilmu Pendidikan Islam (Cet. III).

Rasid, A. (n.d.). IMPLIKASI LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN THE IMPLICATION OF EDUCATIONAL FOUNDATIONS.

Ratna Fauziah, S. M. (2023). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. TADZKIRAH: Jurnal Pendidikan Dasarasar, 6(1). https://doi.org/https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v6i1.207

Readi, Ahmad ali, 2006, Politik Pendidikan, Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional (Yogyakarta: AR- Ruz, Sleman).

Rembangy, M. (2010). Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi. Tera

Riantini, W. T., & Habibah, S. (2025). Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Cinta

Damai Pada Siswa Kelas V MI Nurul Hidayah Sidorejo Sugio Lamongan. 2(1).

Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa. Journal on Education, 5(4), 12026–12042. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164

Rina Febriana , Kompetensi Guru: Konsep Dasar dan Implementasi

Rineka Cipta. 2010.

Rodia Rotani Rianda, Bella Anggraini, Sarah Dalila Fitri, & Wismanto Wismanto. (2024). Prinsip Muamalah dalam Ekonomi Syariah: Tinjauan dan Implementasi. Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 1(4), 122–136. https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.260

Rohman, M. (n.d.). INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIO-KULTURAL BERBASIS ETNO- RELIGI DI MAN YOGYAKARTA III.

Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 21.

Rohmat, I. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Malang: UMM Press.

Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA. Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam, 8(1), 67–85. https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249

Roshani Hashim, Educating Muslim Children: The Role of Exemplary Teachers,Islamic Book Trust, Kuala Lumpur, 2012

Rozak, A. (2018). ALQURAN, HADIS, DAN IJTIHAD SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN ISLAM. 2(2).

Sa'di, H. (2015). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (R. M. Hidayat, Trans.). Bandung: Remaja Rosdakarya. (Original work published 2011)

Saeed, A. (2014). Islamic thought: An introduction. Routledge

Saeed, A. (2014). Islamic thought: An introduction. Routledge

Saeed, A. (2014). Islamic thought: An introduction. Routledge

Safrudin, Moh., Nasaruddin, N., & Ihwan, I. (2023). ”Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan” Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 7(1), 135–148. https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851

Saiful, Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta. 2005

Saleh, H. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi). Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 29.

Salman, I. (2022). Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

Sambaga, Y. (2024). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Jurnal Komprehenshif, 2(2). https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif

Samrin, 2015. (t.t.).

Sanika, E., & Hidayah, F. (2018). Program Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas (Studi Kasus di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019. Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 82–93. https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.458

Saputro, I. (2016). Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam. AT TA'DIB, 11(2). https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.779

Sardar, Z. (1989). Explorations in Islamic Science. Mansell.

Sari, J. P., Setio, J., Satria, R., Oviyanti, F., & ... (2024). Tantangan Madrasah Di Era Digital: Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Teknologi. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 14(2), 211–222. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i2.23489

Shihab, M. Q. (2010). Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2015). Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 2). Jakarta: Lentera Hati.

Simpson, E. J. (1972). The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain. Washington, DC: Gryphon House.

Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2019.

Singarimbun, N. B. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman. 3(1).

Siti Hanifah Parawansah & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Pendekatan Komprehensif Berbasis Al- Qur'an dan Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, dan Kompetensi Pendidik. Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 2(1), 187–205. https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.407

Slameto. Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT

Soebahar, Abd. Halim, 2009, Matrik Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Marwa).

Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 13(2), 171–186. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882

Southeast Asian Journal of Islamic Education Management. (t.t.).

Status Hadits Cinta Nabi, Ahlul Bait & Membaca Al-Qur'an | Bimbingan Islam. (2016, Mei 28). BimbinganIslam.Com. https://bimbinganislam.com/status-hadits-cinta-nabi-ahlul-bait-membaca-al-qur-an/

Steenbrink, Karel A., 1986, Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern (Jakarta: LP3ES).

Sudarto, M. (2020). Dasar-Dasar Pendidikan Islam. Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam, 6(1), 56–66.

Sudijono, (2000) Pengantar Evaluasi Pendidikan, PT Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. (2005). Strategi Pembelajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sukmadinata, N. S. (1997). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Makalah pada Pusdiklat PT. Pos Indonesia. IKIP Bandung dengan PT Pos Indonesia.

Sukmadinata. (2002). Pengembangan kurikulum: Teori dan praktek. Remaja Rosdakarya.

Sulaiman, A. (2009). Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sulaiman, A. (2013). Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardi Mulyanto, 1978, Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975 (Jakarta: Barma Bakti).

Sumarni, S. (2016). Best Practice Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Serang Banten. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 14(3), 425–444. https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i3.10

Suprawoto, N. A. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Slideshare. (link unavailable)

Surat Al-Baqarah Ayat 151 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb. (t.t.). Diambil 12 Maret 2025, dari https://tafsirweb.com/616-surat-al-baqarah-ayat-151.html

Surat Al-Baqarah Ayat 30 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb. (t.t.). Diambil 12 Maret 2025, dari https://tafsirweb.com/290-surat-al-baqarah-ayat-30.html

Surat Al-Mujadalah Ayat 11 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb. (t.t.). Diambil 12 Maret 2025, dari https://tafsirweb.com/10765-surat-al-mujadalah-ayat-11.html

Surat An-Nahl Ayat 125 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb. (t.t.). Diambil 12 Maret 2025, dari https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html

Surat Asy-Syura Ayat 38 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb. (t.t.). Diambil 12 Maret 2025, dari https://tafsirweb.com/9128-surat-asy-syura-ayat-38.html

Syafi'i, M. (2012). Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syafi'i, M. (2018). Pendidikan agama Islam dalam perspektif modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syamsuddin, S. (2010). Pendidikan akhlak dalam Islam. Pustaka Pelajar

Syamsul Nizar. (2001). Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam.

Syarifuddin, M. (2018). Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang. Jakarta: Kencana.

Tesis mardati.pdf. (t.t.).

Tilaar, H. A. R. (2000). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia: Strategi reformasi pendidikan nasional. Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H. A. R. (2002). Membenahi Pendidikan Nasional. Rieneka Cipta

Tilaar, H.A.R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Peneliti Balai Litbang kementerian Agama Islam RI Jakarta, 2010, Inventarisasi Karya Ulama Pesantren (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama).

Tim Penulis BPK P2L Pondok Pesantren Lirboyo. (2010). Pesantren Lirboyo: Sejarah, Peristiwa, Fenomena dan Legenda. Lirboyo Press

Tim Penulis BPK P2L Pondok Pesantren Lirboyo. (2010). Pesantren Lirboyo: Sejarah, Peristiwa, Fenomena dan Legenda. Lirboyo Press

Tim Penulis BPK P2L Pondok Pesantren Lirboyo. Pesantren Lirboyo: Sejarah, Peristiwa, Fenomena dan Legenda. Lirboyo Press , 2010

Tolchah, M. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum. TSAQAFAH, 11(2), 381. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.274

Ulwiyah, N. (n.d.). LANDASAN PSIKOLOGI DAN AKTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.

Umar, M. (2020). Buku ajar pendidikan agama Islam: Konsep dasar bagi mahasiswa perguruan tinggi umum. https://osf.io/preprints/thesiscommons/8bqsv/

Umiarso dan Asnawan. (2017). Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam dalam Bingkai Ke Indonesiaan. Kencana

Undang-undang ini menegaskan kembali berlakunya Undang-undang nomor 04 tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah.

Undang-undang Nomor 02 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN).

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA. (t.t.).

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707

Winata, K. A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kurikulum Nasional. Attractive : Innovative Education Journal, 3(2), 138. https://doi.org/10.51278/aj.v3i2.248

Wiyani, A. N. (2013). Membumikan Pendidikan Karakter di SD.

Ya'kub, B. R. (2024). Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer,

15(1), 75–93. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/index

Yunus, Mahmud, 1938, Tafsir al Quran al karim, (Penerbit; PT. Hidakarya Agung).

Zahwa Putri Naila, Z., Soffia, S., Nurul Azizah, I., Pramudya Ibni, N., & Hudi, I. (2024). PRINSIP- PRINSIP DASAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS AL QUR'AN DAN SUNNAH DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENGAJARAN. JAMPI: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 65–77. https://doi.org/10.62058/jampi.v1i1.25

Zain, L. (t.t.). Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya.

Zainuddin, A. (2019). Pendidikan agama Islam di era digital. Jakarta: Kencana.

Zainuddin, A. (2022). Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Model dan Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Zakaria, A. (2024). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER UNTUK MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH PADA ERA GLOBALISASI. 7.

Zakariah, A. (2024). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI INTELEKTUAL PESERTA DIDIK. 7.

Zuhairini dan Abdul Ghofir. (2004). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Zuhairini dkk. (1992). Metodologi Pengajaran Agama. Surabaya: Usaha Nasional.

Zulkifli. (2020). "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Sosial: Tinjauan Etika Digital dalam Pendidikan." Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(2), 205–218.

PROFIL PENULIS

Dr.H Khoirul Anwar.,S.Ag., M.Si

Khoirul Anwar di lahirkan di Jombang 11 Desember 1975, jenjang pendidikan dasar ia tempuh di SD (lulus tahun 1989) dan lulus Madrasah Tsanwiyah pada tahun 1992. Adapun jenjang Pendidikan menengahnySSa di MAN Jombang (lulus tahun 1995). Kemudian, ia melanjutkan kuliah di UNDAR JOMBANG (Lulus tahun 2000) mengambil program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). terus mengasah serta belajar sebagai wujud pengembangan ilmu ,yang sampai ia meraih gelar doktor(S3) pada tahun 2016 di Universitas Merdeka Malang, menamatkan berbagai kursus komputer dan bahasa inggris di jombang dan di pare kediri sebagai tambahan perluasan kelimuannya

Penulis aktif dalam berbagai kegiatan keorganisasian dari mulai ketua OSIS, Ketua DPM, BEM Universitas, ketua BPD dan sebagai Anggota Dewan perguruan Tinggi Islam Swasta Jawa Timur bagian hubungan Kemasyarakatan, dan APAISI (Asosiasi Pascasarjana Agama Islam swasta Indonesia) menjadi tutor dan Dosen dalam berbagai aktivitas kependidikan di beberapa tempat di jawa tImur, aktif dan pernah mengajar di sekolah MI. MTS, MA, lembaga kursus dan beberapa perguruan Tinggi ,di STIKES, STAI dan Perguruan tinggi di Jawa Timur. Menjadi Dekan dan Sekretaris jendral Pascasarjana di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. menulis di berbagai media dalam dan luar negeri dalam bentuk jurnal dll, di sela-sela kesibukannya, sosok yang konsisten ini juga aktif dalam bidang tulis-menulis..dan sekarang penulis sedang menyelesaikan karangan yang berjudul Filsafat islam dan Filsafat umum dan lain-lain .

Dr. Rifa'i, S.Ag. M. Pd. I

Dr. Rifa'i, S.Ag. M. Pd. I Lahir di Bondowoso , 20 April 1970. Jenjang Pendidikan di mulai dari Sekolah Dasar SDN Jambesari 1lulus tahun 1983, melanjutkan. Pada tahun yang sama melanjutkan ke MTs dan MA Al-Anwar sekaligus bermukim di Pondok Pesantren Al-Anwar Bunder Pancoran Bondowoso selama studi kurang lebih 6 tahun. Di Lembaga terbut mengabdi 1 tahun kemudian melanjutkan ke pondok pesantren Al Amien Prenduan Sumenep Madura. Di pesantren modern ini kurang labih 1 tahun di terima kelas experiment (akselerasi). Selanjutnya pada tahun 1992 menempuh program strata satu (S1) fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, lulus tahun 1996. Bebeapa tahun kemudian melanjutkan ke program Pasca Sarjana Universitas Islam Malang (UNISMA), konsentrasi pada Islamic studie,s lulus tahun 2005 Melanjutkan program Program Doktor pada Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, mengambil konsentrasi bidang Islamic studies (Dirosah Islamiah ditempuh selama kurang lebih 5 tahun, lulus tahun 2018.

Dalam organisasi kemahasiswaan, beliau, selama menjadi mahasiswa di IAIN Jember aktif di berbagai forum kajian antara lain Forum studi intensif Al Barqi, Forum Kajian Ulul Albab, forum diskusi café morning serta forum Diskusi Mahasiswa Jember lintas organisasi dan lintas Perguruan tinggi. Disamping forum diskusi, penulis juga aktif di berbagai organisasi baik intra maupun ekstra kampus. Aktif di organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) bidang Kajian keislaman dan pengembangan Intelektual. Menjadi ketua 1 Senat Mahasiswa, menjadi delegasi konprensi mahasiswa PAI se jawa di IAIN Malang. Menjadi Dewan Redaksi Majalah RELIGIA serta ketua remas IAIN Sunan Ampel Jember. di Masjid kampus inilah kemudian penulis merasa peduli terhadap masa depan anak-anak sekitar kampus agar memiliki bekal baca tulis al quran. Maka sejak semester 6 penulis mendirikan Lembaga Taman Pendidikan Al-Quran (TPA Sunan Ampel Jember).

Se pulang dari kampus, penulis melanjutkan karir organisasi melalui kajian keislaman dan kependidikan dengan mendirikan

Lembaga swadaya Masyarakat (LSM) (Lembaga studi agama dan Analisa sosial (eLSAS). Lembaga ini bergerak secara relawan dalam development Community, yakni pemberdayaan masyarakat melalui penyadaran terhadap Pendidikan, sosial ekonomi, politik, hukum dan Gender. Setiap tahun sselama romadlan di kontrak oleh Radio Fiskarama dengan kajian ke islaman dan siraman Rohani menjelang buka puasa. Dan melakukan tolkshow di beberapa Radio lokal antara lain; Radio Romantika, Mahardika dan Tirai FM. Pada tahun 2002 mengabdi di STAI At-Taqwa Bondowo, hingga sekarang. Pada tahun 2007-2012 penulis diangkat menjadi pembantu ketua III Bidang kemahasiswaan, Pada 2013 – 2018 diangkat Kembali menjadi wakil ketua 1 bidang akademik dan 2017-2022 diangkat Kembali menjadi wakil ketua 1 bidang akademik.

Di ormas keagamaan penulis memulai karir menjadi wakil ketua MWC NU Grujugan, PC GP Ansor bidang jaringan organisasi, (antara 1998-2003), menjadi sekretaris PC LP Ma'arif NU (2011-2016), MABINCAB PC PMII, DEWAN PAKAR ISNU dan Pergunu 2021 sampai sekarang. Dan ketua Majlis Pertimbangan PC IKA PMII Bondowoso 2021-2026.

Penulis sempat berkarir dalam dunia politik, sejak 1998 menjadi simpatisan dan ketua PAC PKB kecamatan Grujugan, sebagai ketua PPK kecamatan Grujugan tahun 1999. Pada tahun 2004 menjadi wakil ketua DPC PKB, yang nota benenya sayap perjuangan nahdlatul ulama jalur politik Dan mengikuti kontestasi PILEG melalui PKB dalam pemilu 2004, alhamdulillah lolos dan dilantik menjadi Anggota DPRD kabupaten Bondowoso sampai 2009. Pada tahun 2012 penulis memilih konsentrasi sebagai wakil ketua 1 bidang akademik STAI AT-TAQWA BONDOWOSO. Saat inilah penulis mundur di jabatan partai politik. Dan sejak 2018 bapak Bupati Bondowoso menghubungi penulis agar bersedia menjadi anggota Dewan Riset Daerah (DRD) KAbupaten Bondowoso. tetapi hanya beberapa bulan penulis mengundurkan diri, memilih konsentrasi di kampus karena menghadapi akreditasi. dan pada tahun 2019 penulis diminta menjadi anggota Tim Pakar (TIM AHLI) DPRD Kabupaten Bondowoso hingga sekarang.

Disamping aktifitas tersebut diatas, hingga saat ini penulis aktif di berbagai kajian dan pendampingan, menjadi fasilitator Gender pemkab Bondowoso dan menjadi Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al Imam sejak 2014 sampai sekarang. Semoga pengabdian ini menjadi amal Sholeh dan membawa manfaat terutama bagi keluarga, masyarakat dan khususnya dunia Pendidikan yang menjadi basis keillmuan penulis.

Penulis memiliki Motto “Menjadi Orang Penting itu Baik, tetapi menjadi orang baik lebih penting. Penulis dapat dihubungi melalui Email: rifaibachtiar42@gmail.com

Dr. Hadi Yasin, MA.

Namanya Hadi Yasin atau Ahmad Hadi Yasin atau cukup dipanggil dengan Hadi atau AHAY saja, lahir di Sumenep (Madura) pada 15 Juni 1970. Alumni Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Madura. Pendidikan formalnya ditempuh di MI Sumber Mas Rombiya barat Ganding, MTs dan MA Sumber Payung Bataal barat Ganding Sumenep Madura, lalu S1 (PAI) STAI Al-Khairat Pamekasan, lalu melanjutkan ke S1 Universitas Al-Azhar Kairo, S2 American University Kairo, S3 Universitas PTIQ Jakarta.

Saat ini aktif di beberapa organisasi seperti Majlis Intektual dan ulama Muda Indonesia (MIUMI) Jakarta, Pengurus Jalinan Alumni Timur Tengah (JATTI) dan Forum Dai dan Muballigh Azhari Indonesia (For-DAMAI), Ketua Yayasan Insan Saling Berbagi (YISB), serta pengasuh Rumah Quran Al-Madinah Jakarta. Ia juga merupakan dosen tetap di Fakultas Agama Islam - Universitas Islam As-Syafiiyah (UIA) Jakarta.

Syukur atas karyanya antara lain adalah : Pencipta Lagu "Roda Zaman" dalam Album "Cahaya Hidup" Group Nasyid Best Light Kairo, Buku Meraih Rezeki Tak Terduga (nama pena: Ahmad Yasin Ibrahim ; bersama Bobby Herwibowo) : Qultum Media, Jakarta, Buku The Power of Akhlak ”Menjadi Kesayangan Allah” (bersama

Bobby Herwibowo) : Qultum Media, Jakarta, Buku Menjadi Ibu Dambaan Umat (Terjemahan) Penerbit Gema Insani Press Jakarta, Buku Nafas Peradaban (Antologi Puisi Penyair Kairo), Buku Mutiara Dakwah KH Didin Hafiduddin (Editor) : ALBI Jakarta, Buku Ensiklopedia Akherat (Penerjemah bersama Tim Love Pustaka) diterbitkan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri (2007), Buku Dahsyatnya Sabar, Mengelola Emosi Menjadi Prestasi, Penerbit Qultum Media, Jakarta 2009 (BEST SELLER), Buku Puasa Cinta, Meraih Jodoh dan Cinta Sejati, Penerbit Qultum Media, Jakarta 2009, Buku Kaya dan Bahagia dengan Syukur, , Penerbit Kalim, Jakarta 2009 , Buku Miliuner Akherat: Cara Kaya dengan Amal Shaleh Penerbit Keysa, Jakarta 2010, Buku Dahsyatnya Ikhlas, Penerbit Qultum Media, Jakarta 2012, Buku, Strategi Nabi Yusuf Dalam Menanggulangi Krisis Pangan, SIP Banyumas (2024), buku saku Panduan Zakat Praktis, Dompet Dhuafa, Jurnal Mengenal Metode Penafsiran Al Quran (Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq), Jurnal Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Quran, (Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq) dll. Penulis dapat dihubungi via WA di 08179473557

Dewi Hidayatun Nihayah

Seorang penulis, aktivis, dan mahasiswa yang lahir pada 18 Oktober 2003 di Tuban. Saat ini, Dewi tengah menempuh pendidikan di Universitas Sunan Bonang Tuban. Sebagai anak kelima dari enam bersaudara, Dewi telah aktif dalam berbagai organisasi sejak duduk di bangku MTs. Di tingkat MTs, ia menjabat sebagai Sie Humas di OSIS, sementara di SMK, ia menjabat sebagai koordinator Sie Sastra dan Budaya. Selain itu, Dewi juga terlibat dalam organisasi pencak silat sebagai sekretaris di tingkat ranting dan aktif di kepengurusan IPNU IPPNU di tingkat PAC sebagai anggota Department Budaya dan Olahraga.

Selama kuliah, Dewi semakin memperluas pengalaman organisasinya dengan aktif di beberapa organisasi kampus. Ia menjabat sebagai Sekretaris Departemen Keilmuan dan Diskusi di

Himpunan Mahasiswa (HIMA) dan Sekretaris Umum di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM). Selain itu, Dewi juga terlibat dalam organisasi GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), yang merupakan wadah bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam bidang sosial, politik, dan kebangsaan.

Di luar kampus, Dewi bergabung dengan organisasi Sobat Bumi Indonesia sebagai Bendahara Umum dan berhasil mendapatkan Beasiswa Sobat Bumi Pertamina Foundation Angkatan 10.

Dewi memiliki minat yang mendalam dalam dunia literasi dan seni. Ia aktif menulis karyanya yang telah diterbitkan dalam berbagai buku, jurnal, dan artikel. Selain menulis, Dewi juga gemar menggambar dan secara aktif mengikuti berbagai seminar, serta lomba literasi baik secara online maupun offline

Selain prestasinya di bidang literasi, Dewi juga memiliki kemampuan di bidang olahraga, khususnya tenis meja. Ia pernah meraih Juara 1 dalam lomba tenis meja tingkat kecamatan pada tahun 2017, tenis meja ganda putri pada PORKAB V Tuban tahun 2018 dan AKSIOMA se-Kabupaten Tuban tahun 2017.

Ning Mukaromah, M.Pd.I

Ning Mukaromah lahir di Pasuruan pada tanggal 26 Juni 1989. Ia merupakan putri kedua dari tiga bersaudara, dengan kakak bernama Khoiron dan adik bernama Holilur Rohman Najmu Staqib. Ia adalah anak dari pasangan Bapak Dullahat (alm.) dan Ibu Suryati. Saat ini, penulis berdomisili di Dusun Krajan, RT 003/RW 002, Desa Tambak Lekok, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan. Dalam kehidupan keluarga, penulis menikah dengan H. Fathur Rohman dan dikaruniai seorang putra bernama Ahmad Robith Sa'dulloh.

Pendidikan formalnya dimulai dari SDN 1 Sudimulyo dan lulus pada tahun 2001. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil

lulus tahun 2006, kemudian menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil Pasuruan dan lulus pada tahun 2009.

Pendidikan tinggi jenjang S1 ditempuh di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dan berhasil lulus pada tahun 2013. Selanjutnya, ia melanjutkan studi magister di universitas yang sama dengan program studi Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 2015.

Saat ini, Penulis berprofesi sebagai dosen tetap pada Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin (STAIS) Pasuruan sejak September 2015 hingga sekarang. Selain itu, penulis juga mendapat amanah untuk menjabat sebagai Ketua Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam di STAI Salahuddin Pasuruan sejak tahun 2022.

Prof. Dr. H. Subaidi, M.Pd.

Zubaidi nama asli dan panggilan keseharian, sedangkan Subaidi sebuah nama yang tertulis dalam ijasah, lahir dari pasangan Masyhud dan Asnah (alm) di Jepara. Ia merupakan anak kedua dari 6 bersaudara. Penulis saat ini beralamat di Jepara, tepatnya di Desa Kerso RT 04. RW. 02 Kec.Kedung Jepara Jawa Tengah. Pendidikan formalnya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara lulus 1974, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang lulus 1976, Madrasah Aliyah (MA) Kudus lulus Tahun 1980.

Pendidikan sarjananya diselesaikan di INISNU Jepara lulus 2002, kemudian pendidikan Magisternya diselesaikan di UMS Surakarta pada tahun 2006 dalam bidang manajemen pendidikan, dan tahun 2013 memperoleh gelar Doktor dalam bidang Islam ic Studies di IAIN Walisongo Semarang. Sejak tanggal 1 April 2024 jabatannya menjadi Profesor / Guru Besar.

Penulis pernah nyantri di Pondok Pesantren Al-Balagh Bangilan Tuban Jawa Timur tahun 1975 & di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin (RMA) Sidorejo Sedan Rembang 1979.

Saat ini, ia berprofesi sebagai khadim di Pondok Pesantren Al-Falah Kerso Kedung Jepara, juga sebagai Guru dan Dosen. Guru di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, dan Dosen di UNISNU Jepara, dosen tamu UIN Raden Mas Said Surakarta, dosen ma'had Aly Amsilati Jepara. Pada saat ini ia diberiakan amanat sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara.

Dr. H. Acep Nurlaeli, M.Ag

Dr. H. Acep Nurlaeli, M.Ag. Lahir di Bandung 09 Juli 2073, S1-S2 IAIN SGD Bandung dan S3 Uninus Bandung Prodi Manajemen Pendidikan. Ketertarikan penulis terhadap ilmu pendidikan konsentrasi administrasi/manajemen pendidikan dimulai pada tahun 2006-2018 sampai sekarang terlibat aktif di bidang Pendidikan Islam (RA/MI/MTsekolah/Madrasah, pendidikan diniyah dan pondok pesantren dan pendidikan agama Islam sekolah/madrasah umum), disamping pernah sebagai asesor BAN/SM pada SMP/MTs (2010-2015), Fasilitator Sekolah Penggerak Kemendikbud (2022-2024), DPL Kampus Mengajar (2024), juga menjadi narasumber/instruktur berbagai kegiatan pengembangan madrasah/sekolah/madrasah yang bermutu dan efektif serta berdaya saing.

Penulis sebagai dosen aktif di Fakultas Agama Islam Prodi MPI Universitas Singaperbangsa Karawang memiliki kepakaran dibidang Manajemen Operasional Sekolah/Madrasah (manajemen kurikulum, pengembangan kurikulum, manajemen pembiayaan, manajemen kelembagaan, manajemen sarpras, manajemen peserta didik), juga mengajar mata kuliah MKWU PAI. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif

sebagai peneliti dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dibidang kepakarannya tersebut.Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal pendidikan tinggi. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku, jurnal dan artikel dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan manajemen pendidikan dan pendidikan agama Islam. Email Penulis: acep1973 @gmail.com / acep.nurlaeli@fai.unsika.ac.id

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Teori, Praktik, dan Perkembangannya

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia bagi generasi bangsa. Dalam menghadapi perubahan zaman yang serba cepat dan tantangan globalisasi, pendidikan agama tidak hanya dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai luhur, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan perkembangan teknologi. Melalui buku ini, penulis berusaha menyajikan pembahasan tentang teori dasar pendidikan Islam, implementasi strategis dalam berbagai praktik pembelajaran, serta perkembangan dan inovasi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Buku ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi yang komprehensif bagi para pendidik, mahasiswa, praktisi pendidikan, serta semua pihak yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam. Setiap bab dalam buku ini dirancang tidak hanya membahas konsep teoritis, tetapi juga memberikan contoh konkret praktik pembelajaran, serta analisis kritis terhadap tantangan dan peluang yang dihadapi dalam dunia pendidikan Islam saat ini.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
https://yph-annihayah.com

ISBN 978-623-10-9297-7
9 786231 092977